



*"Berbicara itu mudah, tetapi merekamnya dalam bentuk tulisan memerlukan upaya tersendiri. Kumpulan hasil diskusi-diskusi yang telah diselenggarakan akan menjadi dokumen sejarah yang pada gilirannya akan dibaca dan dipelajari oleh generasi berikutnya"*

*- Hendra Gunawan*



*Setetes Intelektualitas*

*Kastat  
HIMATTKA ITB*



# *Setetes Intelektualitas*

*Kumpulan tulisan dan diskusi*

*Kajian Strategis  
HIMATTKA ITB 2014/2015*



# *Setetes Intelektualitas*

*Kumpulan Tulisan dan Diskusi*



**Kajian Strategis**

**HIMATIKA ITB 2014/2015**

## **Setetes Intelektualitas**

Kumpulan Tulisan dan Diskusi

© HIMATIKA ITB 2015

Dicetak oleh Print.Co

Jalan Cisitu Lama No. 24, Coblong, Bandung.

Telepon (022) 2530139

Kontributor : Uruqul Nadhif Dzakiy, Hussein Abdulsalam, Rifqi Fajar Sulistya, Bilawal Zandra Faris, Fauziah Andini Putri, Nur Faizzatus Sa'idah, Aditya Firman Ihsan, Nazzala Zakka Wali, Abdul Haris Wirabrata, Aushaf Abyan, Dita Amallya, I Wayan Palton, Alissa Rani

Desain Sampul : Aditya Firman Ihsan

Cetakan pertama, Februari 2015

### **Hak Cipta dilindungi undang-undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari HIMATIKA ITB

*Untuk seluruh keluarga besar HIMATIKA ITB,  
yang selalu tanpa lelah berproses dan belajar untuk menjadi paling sohor sedunia*

# Ucapan Terima Kasih

Buku ini takkan mungkin terwujud tanpa dorongan dari Muhammad Ghozie, Ketua Umum HIMATIKA ITB 2014/2015 yang telah berani membentuk divisi kajian strategis di bawah badan pengurusnya. Demikian juga kepada seluruh badan pengurus yang telah mendukung keberjalanan kajian strategis selama satu kepengurusan, terutama kepada ketua bidang pengembangan karakter dan potensi diri, Fauziah Andini Putri, yang telah dengan sabar mendampingi dan membantu semua keberjalanan kajian strategis.

Selanjutnya untuk para kontributor tulisan, saya sangat mengapresiasi kawan-kawan anggota HIMATIKA ITB, yang selama ini terkenal hanya bisa berkulat dengan angka, bersedia menuangkan ide dari pikirannya dalam bentuk tulisan. Pun kepada staf divisi kajian strategis, yang telah berani memasuki daerah yang selama ini dijauhi mahasiswa pada umumnya.

Terima kasih saya ucapkan pula pada pak Armein Langi, pak Acep Iwan Saidi, pak Saladin, pak Iwan Pranoto, bu Dumarini, dan terutama pak Hendra Gunawan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi bersama kami dan membagi semua wawasan dan pemikiran yang kiranya bisa bermanfaat untuk kami para mahasiswa.

Tak lupa juga saya ucapkan terima kasih pada Majalah Ganesha - Kelompok Studi Sosial Ekonomi Politik (MG-KSSEP ITB) dan Kabinet KM-ITB 2014/2015 yang pernah bersedia bekerja sama dengan kajian strategis HIMATIKA ITB dalam membangun bersama diskusi yang baik.

Terakhir, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh anggota HIMATIKA ITB yang disengaja ataupun tidak, telah menghargai keberadaan kajian strategis HIMATIKA ITB hingga akhirnya dapat menghasilkan buku ini.

(PHX)

# Pengantar

Mahasiswa, sebagai bagian dari pemuda, adalah harapan bangsa. Sejarah telah membuktikan bahwa di pundak para pemuda lah bangsa ini berdiri. Sebagai kaum terpelajar, mahasiswa mempunyai tugas ekstra, yaitu menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas. Selain menimba ilmu pengetahuan di ruang kelas dan perpustakaan, mahasiswa juga dapat memanfaatkan fasilitas lainnya yang tersedia di kampus untuk mengasah kepekaan dan mencari jawaban atas berbagai isu yang selayaknya menjadi perhatiannya.

Berdiskusi, atau bertukar pikiran, dengan sesama mahasiswa atau dengan para dosen di luar jam kuliah merupakan suatu kegiatan yang penting dan perlu dilakukan secara reguler, untuk mempertajam pernalaran dan menyerap informasi serta memperluas horison pengetahuan masing-masing, dan bila mungkin menemukan jawaban atas isu yang didiskusikan. Untuk itulah kegiatan diskusi yang telah dilakukan oleh Sdr Aditya dkk patut diapresiasi. Topik-topik diskusi yang dipilih cukup menarik dan pada beberapa kesempatan sejumlah dosen terlibat dalam diskusi yang diadakan. Tidak hanya mahasiswa yang merasakan manfaatnya, tetapi bagi dosen pun diskusi tersebut merupakan kesempatan langka untuk menyampaikan pandangan yang barangkali tak pernah terungkap di waktu kuliah.

Bila terselenggaranya diskusi-diskusi tersebut merupakan suatu hal yang patut disyukuri, hadirnya buku kumpulan hasil diskusi ini patut diacungi jempol. Berbicara itu mudah, tetapi merekamnya dalam bentuk tulisan memerlukan upaya tersendiri. Kumpulan hasil diskusi-diskusi yang telah diselenggarakan akan menjadi dokumen sejarah yang pada gilirannya akan dibaca dan dipelajari oleh generasi berikutnya. Buku kumpulan hasil diskusi ini merupakan warisan berharga bagi mahasiswa yang akan datang. Kita pun bisa berharap bahwa ketika para mahasiswa

lulus dan terjun ke masyarakat, budaya bernalar dan beradu argumen guna mencari solusi terbaik atas permasalahan yang ada dapat ditularkan. Semoga!

Bandung, 28 Januari 2015

Dosen Matematika ITB - Founder anakbertanya.com

Prof. Dr. Hendra Gunawan

**“Tidurlah jika kau yakin bahwa di atas bantal terdapat mimpi-mimpi tentang kemajuan Nusantara. Tapi jika tidak, bangkitlah untuk membaca dan berdialektika!”**

**- Ach. Dhofir Zuhry**



# Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih .....	5
Pengantar .....	6
Daftar Isi .....	9
Sambutan.....	11
Sekapur Sirih.....	13
BAGIAN I.....	29
Kaderisasi .....	30
Antara Intelektual dan Sebuah Institut.....	33
Entah, Aku Tidak Tahu .....	41
Mempertanyakan Kesiapan Pengelolaan Energi Indonesia Menuju MEA 2015 .....	43
Yuk, Menulis .....	48
Pendidikan Tinggi Kita Dan Ekonomi .....	50
Anak berTanya HIMATIKA Menjawab.....	54
Mengungkap yang Belum Terungkap: Satrio Piningit.....	57
Hanya Ungkapan .....	60
Manusia Berpunuk Unta .....	64
Sepucuk Surat di Atas Tisu Tentang Belajar .....	66
Sekilas Tentang Himpunan Mahasiswa Jurusan.....	68
Evaluasi Malam Hari .....	72
Professor dan Intelektual .....	76
Sebuah Pembelajaran.....	78
Yang Terlupakan .....	83
Tentang Pemimpin.....	87
Kampusku Kebebasanku .....	90
Arsip KM-ITB, Mencoba Menjawab Kebingungan.....	92
Tujuh Cara PDKT a la India.....	96
Otomasi dalam Perang - Bisakah? .....	101

Dear Gaia.....	106
BAGIAN II .....	112
HLC #1.....	114
HLC #2.....	123
HLC #3.....	132
HLC #4.....	143
HLC #5.....	152
HLC #6.....	163
HLC #7.....	172
HLC #8.....	181
HLC #9.....	186
HLC #10.....	196
Apendiks .....	202

# Sambutan

Mahasiswa bukanlah seorang pelajar biasa yang hanya duduk di dalam ruang kelas untuk mendengarkan kajian keilmuan seorang guru atau dosen. Karena sesungguhnya seorang mahasiswa memiliki peran yang cukup besar untuk kemajuan bangsa. Mahasiswa pula yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan dan perjuangan para pendahulu sehingga intelektualisme dan kepekaan nurani terhadap keadaan bangsa harus dipupuk sejak dini.

Mahasiswa belum bisa melakukan banyak hal untuk memperbaiki keadaan bangsa. Karena mahasiswa belum memiliki legalitas untuk membuat suatu kebijakan dan berperan aktif dalam proses penegakan hukum. Namun seorang mahasiswa dapat memanfaatkan kebebasan dalam mengemukakan pendapat di muka umum untuk menyampaikan dan memperjuangkan aspirasi masyarakat kepada pemerintah. Perlu diperhatikan pula bahwa aspirasi yang disampaikan dan diperjuangkan harus ditelaah lebih mendalam,

Sehingga seringkali disetiap sudut kampus ditemui sekumpulan mahasiswa yang sedang berkumpul untuk mengkaji dan berdiskusi mengenai manfaat dari keilmuan yang dimilikinya, konsep kaderisasi organisasi, keadaan masyarakat sekitar, juga mengenai kebijakan pemerintah yang seringkali menimbulkan kesengsaraan terhadap rakyat menengah ke bawah.

Untuk menjadikan hasil kajian tersebut bermanfaat, muncullah sebuah ide untuk menggabungkan berbagai tulisan dari beberapa mahasiswa dan hasil kajian dari beberapa forum ke dalam suatu buku. Didalam buku ini menceritakan sedikit tentang manfaat dari keilmuan untuk kehidupan, kegelisahan yang dirasakan oleh mahasiswa terhadap nasib bangsa serta beberapa ide-ide brilliant untuk kemajuan dan pembangunan bangsa,

Dengan buku ini, kami mempersembahkan bukti nyata kepada bangsa bahwa seorang mahasiswa dapat memberikan sumbangsih dan kebermanfaatan untuk kemajuan bangsa dengan karya sederhana yang dapat menginspirasi anak bangsa untuk menjadi pribadi yang lebih baik, intelektual, bijaksana, peduli, dan bermanfaat.

Bandung, 10 Februari 2015

Ketua Bidang Pengembangan Karakter Dan Potensi Diri

HIMATIKA ITB 2014/2015

Fauziah Andini Putri

# Sekapur Sirih

Ada apa dengan kapur? Apa hubungannya dengan sirih? Bagaimana mungkin satu kapur bisa menjadi sirih? Kenapa kapur dan sirih sering menjadi pembuka suatu tulisan? Suatu hal yang menarik muncul ketika frase sekapur sirih muncul. Mungkin karena tidak tahu, atau mungkin karena sekedar menganggap itu angin berlalu, tapi inilah realita! Ketika hal kecil seperti makna bahasa yang sebenarnya sering didengar terkadang bisa menjadi sebuah diskusi dari pertanyaan-pertanyaan sederhana yang mungkin terkesan konyol, bagaimana dengan hal-hal besar lainnya seperti pembangunan di Indonesia?

Ya itu lah sekapur sirih. Jika kita cukup intelek untuk bertanya dan mencari jawabannya, sebenarnya makna lain sekapur di sini adalah segulung, atau juga karena sirih memang sering dikunyah bersama dengan pinang atau kapur. Kenapa ia sering menjadi sebutan lain untuk “pengantar” bisa pembaca cari sendiri. Yang terpenting adalah bahwa sebagai seorang intelektual, mahasiswa sudah selayaknya selalu bertanya dan berdiskusi walau sekedar hal-hal kecil. Alangkah konyolnya ketika istilah-istilah yang sering kita dengar tapi tak pernah terpikirkan sedikit pun mengenai maknanya apa.

Tapi lupakan tentang sirih! Ia hanyalah daun yang dikunyah untuk membersihkan dan menguatkan gigi, serta menyegarkan mulut. Maka dari itu, marilah kita terlebih dahulu kuatkan, bersihkan, dan segarkan kepala kita sebelum menikmati semua tulisan dan hasil diskusi di buku ini. Terbukanya pikiran akan memicu tindakan-tindakan baru yang tak pernah kita bayangkan sebelumnya. Tulisan adalah salah satu bentuk perwujudan pikiran. Tulisan adalah bagaimana menyelesaikan masalah real ke bilangan kompleks! Sebelum akhirnya dibawa ke dunia real lagi.

Peradaban manusia dibentuk dari dua tindakan, yaitu menulis dan membaca. Sederhana, karena yang kau butuhkan hanyalah ide dan alat tulis. Duduklah

dengan tenang dan biarkan tanganmu mengalir. Dan bum! Kun Fayakun, jadilah ini kumpulan beberapa tulisan itu. Setelah itu biarkanlah karyamu dinikmati oleh semua orang, karena itu adalah bentuk timbal balik dari menulis, yaitu membaca. Maka diarsipkanlah semuanya dalam satu bundel, sebagai bentuk apresiasi terhadap mereka yang telah sukarela menuangkan pikirannya.

So, iqra'! Bacalah! Bacalah layaknya seorang intelektual, yang memahami dengan kritis dan menanggapi dengan kreatif. Karena sesungguhnya senjata tersakti manusia hanyalah kertas dan pulpen, alias tulisan. Ini bukanlah kapur, sirih, ataupun keduanya, ini mengenai penyegaran dan penguatan intelektualitas dalam kehidupan.

Semoga bermanfaat.

Bandung, 11 Februari 2015

Ketua Divisi Kajian Strategis HIMATIKA ITB 2014/2015

Aditya Firman Ihsan

# Prawacana

## Mengenai Kajian dan Kebenaran

*Kesalahan-kesalahan yang telah mengakar di suatu masyarakat sangat sulit dihapuskan oleh kebenaran yang datang kemudian.*

- Anonim -

Di tengah arus informasi yang semakin deras, pertarungan antar pemikiran tiada henti berlangsung semakin bebas tanpa batas. Ilmu pengetahuan semakin kabur dan tak teridentifikasi. Tak dapat dibedakan lagi mana fakta mana opini, mungkin. Ketika keadaan yang kacau akan makna kebenaran ini mulai merasuk tanpa disadari, manusia akan selalu memilih jalan termudah, percaya apa yang bisa dipercaya. Tapi apa lah arti dari sebuah kepercayaan, bila pada akhirnya itu hanya akan semakin merenggut dan mengikis habis eksistensi kebenaran di setiap makna semesta? Sebuah fenomena yang rumit tengah terjadi di tengah abad yang serba absurd. Batas antara kepercayaan dan pengetahuan mungkin semakin menipis menuju tak terlihat. Jika semua itu terjadi, dimana kita akan berpegang?

Manusia telah diberi sebuah akal sehat yang bekerja dengan rasionalitas untuk mengiris habis setiap informasi dalam sebuah pemaknaan berarti yang terstruktur. Tak perlu dipungkiri, peradaban mulai bangkit pada sekitar 2500 tahun yang lalu ketika manusia terbebas dari kepercayaan, tradisi, dan mistisme menuju kebebasan berpikir rasional dalam sebuah semangat mencari kebenaran sejati. Ada sebuah proses yang sudah terjadi sejak saat itu, sejak filsafat mulai lahir dan mengawali perjalanan panjang perkembangan ilmu pengetahuan. Proses yang selalu berkembang baik dalam hal metode maupun dasarnya hingga saat ini. Dalam berbagai nama, di kalangan intelektual, proses ini lebih dikenal dengan kata kajian.

Ya, kajian, sebuah kata yang mungkin tak asing lagi bagi kaum intelektual, terutama di sebuah institut pendidikan yang cukup aneh bernama ITB. Kajian (mungkin) telah menjadi bagian yang cukup erat bagi kalangan mahasiswa ITB.,

karena ia bahkan dimasukkan sebagai salah satu “budaya” di KM-ITB yang selalu ditanamkan ke setiap mahasiswa baru selama kaderisasi awal. Jika memang kajian adalah suatu hal yang cukup berbudaya di rumah ganesha ini, lalu kenapa masih banyak hal-hal yang jelas-jelas menimbulkan pertanyaan nyata namun tidak ada yang bisa menjawabnya dengan pasti?

Terkadang realita memang memiliki perbedaan yang sangat dasar dan nyata dengan yang ideal. Seperti halnya seperti yang saya jelaskan pada tulisan saya yang lain, pemaknaan kata “budaya” sudah cukup mengalami pergeseran naif. Apakah ia adalah sesuatu yang sudah tercapai atau sesuatu yang ingin dicapai? Pendeskripsian 11 budaya KM-ITB tahun ini yang sangat idealis-retoris sangat perlu dipertanyakan ulang. Apa 4 budaya yang sudah ada sebelumnya, budaya kaderisasi, budaya berhimpun, budaya kajian dan budaya berkeprofesian, memang telah berganti atau sengaja diharapkan untuk berganti. Khusus untuk budaya kajian sendiri memang perlu mendapat kontemplasi, apa masih berlaku di kalangan mahasiswa masa kini yang sangat berorientasi pada hal-hal ilusif dan terjebak lautan informasi yang menghanyutkan? Ini yang sebenarnya perlu kita berikan perhatian khusus mengingat banyak fenomena yang selalu menimbulkan pertanyaan di tempat bernama KM-ITB ini. Pertanyaan yang serupa mungkin telah sering dilontarkan oleh berbagai mahasiswa yang cukup peduli dan sadar akan apa yang sebenarnya terjadi. Namun, apakah arti sebuah pertanyaan bila tidak ada jawabannya? Sebelum kita dapat menjawab apapun, terlebih dahulu marilah kita pahami permasalahannya.

### **Mencari makna**

Sebelum melangkah jauh, kita coba kupas terlebih dahulu makna sesungguhnya dari kajian. Di dalam pedoman kebahasaan kita, KBBI, kajian memiliki arti yang cukup sederhana : ka•ji•an *n* hasil mengkaji. Melihat ini sebenarnya menyadarkan saya akan satu fenomena lagi, mengenai terkikisnya pengetahuan kebahasaan di kalangan intelektual yang seharusnya menjadi penjaga terdepan nilai-nilai bahasa, tapi marilah hal tersebut dibahas di tempat lain. Jika dirunut lagi, KBBI menuliskan arti dari kata kaji sendiri yang tertulis : ka•ji *n* 2

penyelidikan (tt sesuatu), sedangkan penyelidikan dapat kita maknai sebagai : pe•nye•li•dik•an n 1 usaha memperoleh informasi melalui pengumpulan data; 2 proses, cara, perbuatan menyelidiki; pengusutan; pelacakan. Dari semua itu dapat disimpulkan bahwa kajian berarti hasil dari sebuah usaha atau proses untuk memperoleh informasi terhadap sesuatu melalui pengumpulan data. Informasi yang diperoleh ini lah yang merupakan sebuah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang disebut dengan hipotesis.

Pada dasarnya, ketika manusia mengamati suatu objek, pasti akan timbul pertanyaan-pertanyaan, baik implisit ataupun eksplisit, yang kemudian diinterpretasikan secara sederhana melalui pengalaman dan informasi dasar yang dimiliki manusia tersebut dan menghasilkan apa yang disebut dengan kepercayaan (ke•per•ca•ya•an n 1 anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yg dipercayai itu benar atau nyata). Kepercayaan inilah yang secara ilmiah kita kenal dengan sebutan hipotesis, yang kebenarannya masih dalam batas lingkup pikiran dasar individual melalui proses sederhana tanpa perlu rasionalisasi, sehingga bersifat subjektif dan implisit. Kita mengetahui bahwa sesuatu untuk dapat menjadi sebuah informasi atau bahkan pengetahuan, diperlukan proses rasionalisasi atau pembuktian secara empiris untuk mematenkan kebenaran sesuatu tersebut. Pengetahuan akhir ini yang kemudian disebut dengan tesis, sebagai hipotesis yang telah terbukti kebenarannya. Itulah kenapa diperlukan sebuah proses yang sistematis-rasional-objektif untuk mendapat kejelasan mengenai kebenaran. Maka, kajian secara sederhana bisa dipahami sebagai proses transformasi kepercayaan menjadi sebuah pengetahuan, atau transformasi hipotesis menjadi sebuah tesis. Dengan lengkap, dapat kita definisikan

*“Kajian adalah proses rasionalisasi dan pembuktian empirik terhadap kepercayaan / ketidakpercayaan menjadi pemahaman / ilmu pengetahuan”*

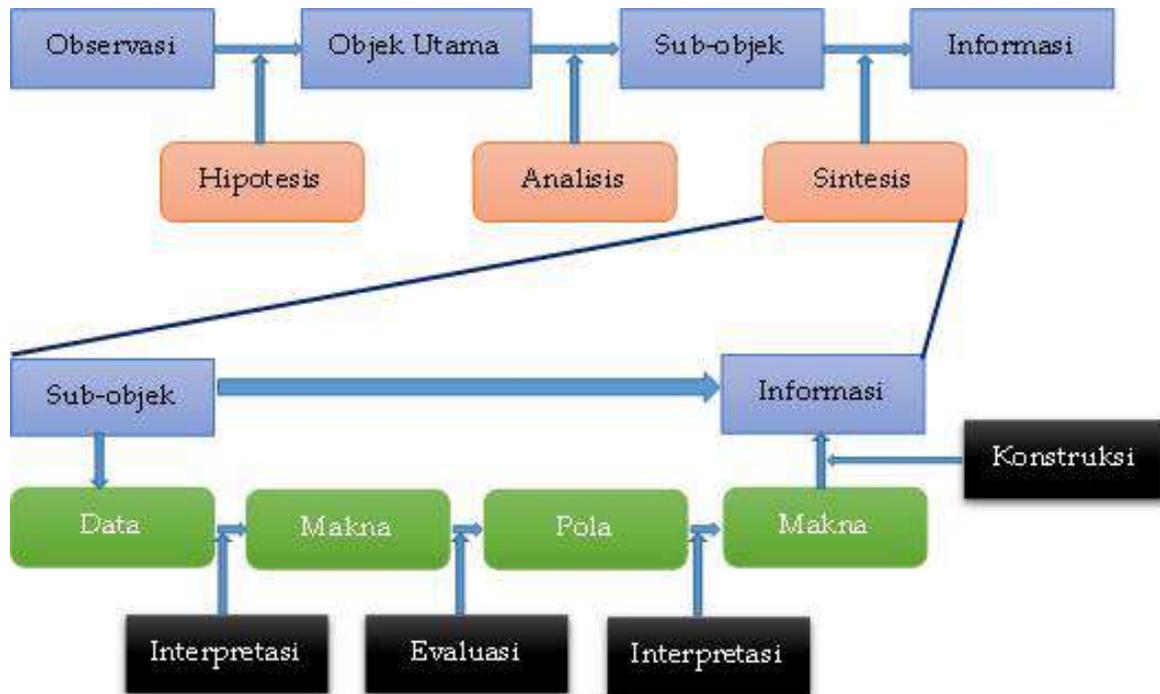
-Panji Prabowo -

## Sistemasi Kajian

Tentunya proses tersebut tidak dapat dilakukan secara sederhana. Seperti halnya pikiran manusia, ini adalah suatu kegiatan kompleks yang melibatkan banyak variabel. Namun, bila kita telaah dengan seksama, terdapat suatu rangkaian pola sistematis dalam mencapai target dari suatu kajian. Seperti yang dijelaskan di awal, semua bermula dari observasi sederhana yang terjadi secara tidak langsung sebagai implikasi adanya indera yang dimiliki manusia. Berbagai bentuk data pun masuk secara mentah dan dalam suatu proses kompleks dalam pikiran, tercampur aduk dan membentuk interpretasi sederhana yang berdasar pada apa yang disebut dengan pengalaman. Hasil observasi ini, ditambah bumbu pengalaman dan informasi dasar dari memori, akan memproduksi suatu pandangan terhadap objek-objek khusus sebagai bentuk keluaran dari interpretasi awal. Pandangan ini yang kemudian secara eksplisit akan berupa kepercayaan ataupun pertanyaan, yang lebih lanjut akan menjadi sebuah hipotesis dasar permasalahan. Hipotesis ini yang kemudian akan memasuki tahap kajian melalui analisis dengan berbagai macam "pisau"nya untuk membongkar objek utama menjadi objek-objek yang lebih sederhana dan dapat tergambarkan dengan jelas. Berkaitan dengan pisau analisis ini, banyak metode yang dapat dipakai, mulai dari *fishbone diagram*, *inversed analysis* hingga *game theory*. Semua bergantung pada objek yang akan dibongkar dan kreativitas sang analis.

Setelah tergambarkannya objek permasalahan dengan jelas dan sistematis, tiap komponen hasil pembongkaran ini yang kemudian disintesis lebih lanjut menjadi sebuah informasi. Proses sintesis ini berupa pencampuran antara objek permasalahan dengan data-data pendukung yang diinterpretasi menuju sebuah makna yang dapat evaluasi untuk menemukan solusi atau inferensi dari setiap objek permasalahan. Komponen akhir informasi dari setiap elemen objek ini yang kemudian dikonstruksi ulang menjadi sebuah kesimpulan akhir yang akan menjawab hipotesis awal sebelumnya. Gambaran besarnya akan sangat terlihat bahwa inti dari sebuah kajian adalah dekonstruksi dan rekonstruksi sebuah

informasi dasar atau kepercayaan menuju informasi lainnya yang lebih sistematis dan valid dari segi kebenaran atau pengetahuan.



Mungkin secara detail, sistemasi kajian tidak akan memberi kita informasi berguna untuk mengatasi permasalahan utama di sini. Karena memang, proses di atas tidak selalu terjadi sedemikian rupa pada realita. Faktor-faktor seperti dialektika saat interpretasi, hidden variable, keterbatasan data, fallacious arguments, dan lain sebagainya akan membuat proses di atas terjadi secara dinamis dan tidak menentu. Lagipula, mengingat betapa kompleksnya pikiran manusia, sistemasi proses kajian tersebut hanyalah pemodelan sederhana untuk membantu pemahaman mengenai esensi dasar kajian. Dari hal tersebut, dapat kita pilah satu demi satu komponen untuk dapat melihat gambaran kecil dari permasalahan yang ada bila memang ada.

### Dalam Analisis dan Sintesis

Melihat tiap tahapanya, hipotesis bukanlah suatu masalah yang nyata karena ia memang jelas berkaitan dengan relativitas subjektif tiap individu saat mengobservasi suatu objek pada realita. Namun ketika beranjak menuju analisis,

subjektivitas sang pengkaji sangat menentukan pisau yang ia gunakan dan bagaimana ia dapat memanfaatkan pisau tersebut dengan baik untuk mengiris rapi sebuah permasalahan agar dapat dipahami dengan baik. Pengalaman serta wawasan menjadi dasar utama subjektivitas ini. Hal ini yang mengakibatkan perbedaan nyata antara yang asal menganalisis hanya bersandar pada nalar polos, dengan yang menggunakan metode yang selektif dan tepat sesuai dengan kondisi dan objek permasalahan.

Analisis sendiri melalui KBBI diartikan sebagai : ana•li•sis n 2 Man penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yg tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Untuk dapat mengurai dan mencari hubungan dengan baik, diperlukan wawasan atau pengetahuan yang luas mengenai metode-metode yang dapat digunakan untuk mempertajam pisau pengirisan masalah. Sayangnya, metodologi dalam analisis tidak banyak dipahami dan diketahui di kalangan intelektual muda, sehingga pada akhirnya dapat kita lihat ketajaman hasil pemikiran yang timbul secara mayoritas, yang dalam hal ini saya tetap mengambil ruang sampel KM-ITB, tidak memiliki kekuatan yang pantas untuk menjadi sebuah jawaban yang komplit dan menyeluruh mengenai suatu permasalahan. Jikalau ada, pemikiran-pemikiran tersebut hanya akan menjadi suatu bentuk angin lalu minoritas yang tidak akan masuk ke dalam alur berpikir mayoritas yang secara fundamental menginginkan kesederhanaan. Entah apa penyebabnya, apakah memang anak-anak ganesha mengalami penurunan dalam hal semangat mencari kebenaran, karena terlena oleh nikmatnya kapitalisme yang ditawarkan melalui prospek-prospek indah orientasi bidang yang sedang ditekuninya, atau ini adalah pertanda bahwa terjadi defisiensi dalam kemampuan berpikir anak Indonesia secara keseluruhan sebagai akibat dari sistem pendidikan yang tidak efektif? Dua-duanya dapat mungkin benar. Pada akhirnya, setiap faktor memiliki bagiannya masing-masing dalam memberi pengaruh terhadap suatu hal.

Satu fenomena lagi mengenai analisis, entah apa yang salah dengan cara berpikir anak sekarang di tengah arus informasi yang semakin tidak jelas, banyak

mahasiswa masih sangat dangkal dalam membongkar dan mengaitkan suatu permasalahan. Dari berbagai keanehan ini kemudian timbul istilah “*cucoklogi*” atau ilmu mencocok-cocokkan, yang sangat menjadi kebiasaan tanpa sadar anak ITB dalam menganalisis sesuatu. Proses “*otak-atik gathuk*” ini terkadang menjadi faktor runtuhnya identitas intelektual dalam diri mahasiswa yang seharusnya berpikir dengan dasar yang pasti dan kuat, serta diproses dengan metode logika yang relevan. Apalagi saya melihat masih ada yang menjadikan teori konspirasi yang jelas-jelas merupakan pseudo-sains bersama kawanannya seperti tarot dan mitologi, sebagai dasar pemikiran. Apa mahasiswa sekarang begitu malas untuk mempelajari literatur-literatur yang lebih valid dan bermanfaat, sehingga yang konyol seperti itu pun masih dengan serius dilakukan, atau rasa humor mahasiswa masa kini memang semakin rendah? Banyak faktor mempengaruhi, tentunya dengan porsi masing-masing.

Setelah analisis, terdapat suatu tahap lagi yang berperan cukup penting dalam hal penarikan informasi dari objek-objek permasalahan yang ada. Tahap ini, tahap sintesis, memiliki tiga pekerjaan utama yang berkaitan dengan proses dasar berpikir dalam alur sistemasi, yaitu interpretasi, evaluasi, dan konstruksi. Interpretasi berkaitan dengan pemahaman akan makna, evaluasi berkaitan dengan penilaian terhadap argumen dan informasi, sedangkan konstruksi berkaitan dengan penarikan kesimpulan atau penyusunan informasi menjadi suatu simpulan akhir.

Dalam interpretasi, teori dan konsep masuk dan melebur bersama data untuk diolah dengan bumbu paradigma menjadi suatu pemahaman akan data yang bersangkutan. Apabila dilakukan sendiri, tidaklah akan menjadi hambatan besar untuk melakukan tahapan ini dalam suatu kajian penelitian. Namun dalam lingkup kelompok, interpretasi ini akan selalu menimbulkan perbedaan argumen berkaitan dengan perbedaan teori dan konsep dasar mengenai sesuatu, serta perspektif yang digunakan untuk melihat data. Contoh sederhana adalah definisi kata. Tanpa dasar yang disamakan, masalah definisi akan selalu menimbulkan pertengkaran panjang hanya sekedar untuk menyamakan paradigma. Oleh karena itulah KBBi sebagai

pegangan standar perlu dibudayakan di kalangan intelektual yang tentu saja merupakan pelindung nilai-nilai bahasa sebelum lenyap ditelan globalisasi.

Perbedaan argumen dalam interpretasi ini pada akhirnya akan berakhir pada titik tengah yang merupakan hasil dari proses yang dikenal dengan sebutan dialektika. Bila dikaitkan dengan realita, proses ini merupakan proses panjang yang disebabkan oleh tembok ego dan kebanggaan yang dimiliki tiap pemilik argumen untuk mempertahankan argumen yang dimilikinya. Tentu saja, di tempat di mana kebanggaan diri dapat tumbuh subur seperti ITB, tembok itu mengeras semakin kuat dan menyulitkan timbulnya kata sepakat dalam proses dialek yang terjadi. Apalagi dengan banyaknya yang tidak memiliki kemampuan berargumen dengan baik, sehingga fallacious arguments atau argumen yang mengandung kekeliruan logika masih sering muncul dan mengganggu proses rasionalisasi ke arah yang tepat. Beberapa hal inilah yang menjadi sebab yang saya lihat kajian di KM-ITB jarang selesai tuntas hingga permasalahan terjawab.

Proses evaluasi dan konstruksi tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan interpretasi selain target dan keluarannya. Evaluasi menilai argumen dan informasi untuk melihat keterkaitan yang ada, menyeleksi ulang, dan menemukan pola yang ada di antara argumen dan informasi tersebut, sedangkan konstruksi membangun ulang rangkaian-rangkaian informasi yang terpecah untuk menjadi satu informasi utuh.

### **Kritis dan Kreatif**

Untuk dapat mengeluarkan hasil yang tepat, ketiga pekerjaan dalam tahap sintesis menuntut dua kemampuan berpikir pada manusia, yaitu berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Tanpa perlu berbicara panjang mengenai definisi, dua kemampuan berpikir ini sangat berbeda dan harus saling melengkapi. Dalam klasifikasi Huitt's (1992), disebutkan bahwa kritis itu bersifat linear dan berseri, rasional, terstruktur, dan berorientasi pada tujuan, sedangkan kreatif itu bersifat holistik dan paralel, intuitif, emosional, visual, dan lebih taktual. Jadi, kritis adalah ketika kita menggali lurus suatu permasalahan secara linear dengan tepat sasaran tanpa harus memedulikan berbagai informasi yang tidak relevan secara independen. Melihat

gambaran besarnya, sikap kritis adalah sikap yang hampir sudah melekat di kalangan intelektual yang mana fokus diskusi selalu pada permasalahan tunggal dengan sudut pandang yang sedikit. Saya jadi ingat dengan apa yang pernah dikatakan seorang alumni ITB yang sekarang menjadi dosen di Prancis, orang Indonesia itu hanya tidak mampu melihat dari berbagai sudut pandang, sehingga dalam melihat suatu permasalahan sangat linear. Berkaitan dengan itu, banyak juga permasalahan yang sebenarnya menuntut pemikiran holistik, tidak mampu diselesaikan dengan baik oleh intelektual Indonesia, terutama ITB.

Dalam masalah berpikir kritis, saya yakin ITB sudah menjadi jagoan semua. Masalah-masalah terkupas habis satu per satu secara akurat. Namun sayangnya, apabila masalah-masalah tersebut hanya diselesaikan dan diperhatikan secara terpisah seakan merupakan komponen-komponen sendiri dalam suatu mesin mekanik, tentu saja gambaran besar apa yang terjadi tidak akan terlihat dan apa yang dilakukan seperti hanya menambal-sulam masalah-masalah yang ada tanpa berusaha memandangi ke keseluruhan permasalahan sebagai suatu sistem organisistik. Ini mungkin karena intelektualitas sekarang masih terpengaruh paradigma Newton-Cartesian yang memandang segala sesuatu sebagai suatu mesin raksasa dengan komponen-komponen yang berdiri sendiri satu sama lain. Padahal, semua sistem di semesta adalah sebuah sistem hidup, yang harus dipandang secara organisistik-ekologis. (baca: Mahasiswa, Dakwah, dan Paradigma) Layaknya sebuah makhluk hidup, tiap komponen dalam sistem tidak bisa dipandang dalam satu fokus, namun ia harus dipandang sebagai bagian dari keseluruhan sistem. Untuk melakukan hal ini, dibutuhkan kemampuan berpikir holistik dan intuitif, yang berkaitan dengan berpikir kreatif.

Mengenai berpikir kreatif sendiri, hal ini seperti perlu dijadikan perhatian khusus terutama di dalam sistem pendidikan Indonesia. Seperti yang pernah saya tuliskan sebelumnya, masukan mahasiswa baru di Institut Teknologi Bandung sendiri merupakan anak SMA dari berbagai daerah di Indonesia. Artinya bila mau dirunut ke belakang, sebenarnya setiap tahapan pendidikan saling mempengaruhi dalam membentuk karakter seorang anak sejak Taman Kanak-Kanak. Namun untuk

ITB sendiri, karena yang masuk adalah yang terseleksi secara kecerdasan rasional, dan proses pendidikan di dalamnya pun terus memengaruhi cara berpikir, pada akhirnya kreativitas yang sudah melemah akibat tahapan pendidikan sebelumnya semakin tertekan dan dimatikan. Banyak permasalahan di KM-ITB yang sebenarnya bisa dilihat sebagai akibat dari kurangnya kreativitas mahasiswa dalam memandang masalah tersebut secara holistik-intuitif. Apa karena ITB adalah sebuah institut teknik sehingga memandang masalah pun bagaikan memandang mesin mekanik yang merupakan sebuah sistem mati ketimbang sistem hidup? Bahkan masalah kreativitas ini sangat menyayat hati saya ketika melihat hasil Program Kreativitas Mahasiswa tahun lalu yang hanya meloloskan 3 anak dari ITB untuk berlaga di PIMNAS. Mungkin banyak yang selalu terus mempertanyakan apa yang sebenarnya terjadi di ITB sebagai institut terbaik bangsa sehingga bisa tertinggal sejauh itu dengan perguruan tinggi lain.

Bagaimana seseorang adalah bagaimana dia dididik, dan istilah “dididik” di institut ini lebih dikenal dengan “dikader”. Mengenai hal itu, kaderisasi di KM-ITB sendiri memiliki banyak pekerjaan rumah untuk evaluasi mengenai kualitas produk yang dihasilkan. Tentu saja fenomena ketika mahasiswa ITB selalu secara kaku menuntut parameter, menurunkan metode dari satu sudut pandang, terpaku pada hal-hal statis, tidak fleksibel, dan lain sebagainya menunjukkan dengan jelas bahwa kita dalam masalah berpikir kritis tidak usah ditanya, tapi untuk berpikir kreatif, mungkin memang sangat perlu dipertanyakan. Walau sebenarnya akar permasalahannya tidak sepenuhnya berada pada kaderisasi kemahasiswaan, namun pihak rektorat sendiri sebagai pelaku utama pendidik dan yang memiliki otoritas terhadap pengarahannya pendidikan di ITB, masalah yang kita hadapi mengenai pendidikan dan kaderisasi ini adalah suatu hal yang tidak sederhana karena melibatkan banyak faktor, terutama hal ini melibatkan manusia, makhluk yang penuh dengan ketidakpastian, sebagai objek sekaligus subjeknya.

Berpikir kreatif adalah bagaimana kita mengimajinasikan dan memvisualisasikan sesuatu. Karena tidak semua hal dapat didekripsikan dan bahasa sendiri pun memiliki keterbatasan, kemampuan melihat segala sesuatu

secara intuitif menjadi suatu hal yang krusial dalam penyelesaian suatu masalah. Bahkan, apabila ada yang mengikuti perkembangan pemikiran filsafat masa kini, aliran post-modernisme mulai banyak bermunculan sebagai kritik keras pada modernisasi yang terlalu mendewakan rasionalitas. Banyak orang mulai sadar bahwa rasionalitas bukan lagi satu-satunya jalan mencari kebenaran. Paradigma baru seperti holistik-ekologis pun bermunculan untuk menjawabnya. Akar permasalahannya sebenarnya sama, masyarakat modern dunia sudah sangat kehilangan kemampuan berpikir intuitif sehingga segala sesuatu terlalu mengedepankan kejelasan rasional dalam deskripsinya. Ini juga yang kemudian menjadi penyakit bersama, yaitu merajalelanya dominasi saintifik yang mengatakan kebenaran saintifik adalah segalanya. Selain itu ketika kita memiliki kemampuan berimajinasi dengan baik, padangan kita dapat kita layangkan dengan luas atau bahkan jauh ke depan. Oleh karena itu, salah satu faktor kurangnya orang visioner adalah kurangnya orang yang mampu berpikir kreatif. Sebenarnya untuk berpikir kreatif sendiri butuh pembahasan tersendiri yang lebih lengkap, sehingga mungkin dapat dibahas pada tulisan yang lain.

### **Sebuah perenungan panjang**

Pada akhirnya, di setiap titik dalam proses kajian pun terdapat penyakit-penyakit yang memerlukan perhatian khusus, selain kajiannya sendiri. Dimulai dari masalah cucoklogi, hingga masalah kreativitas. Tentu saja sebenarnya masih banyak lagi penyakit-penyakit kecil yang dapat kita perhatikan sendiri masing-masing. Tiap hal di atas dapat menjadi suatu kajian tersendiri dengan pembahasan yang tidak singkat, namun saya coba tuliskan dalam satu tulisan, walau mungkin terlihat terlalu menyebar kemana-mana, untuk memperlihatkan bahwa melihat suatu permasalahan memang harus dipandang secara menyeluruh dan integratif. Semua saling mempengaruhi dengan porsinya masing-masing. Untuk menyelesaikan permasalahan kompleks dengan berbagai faktor seperti ini mungkin memang tidak mudah, tapi bukan berarti mustahil. Hal seperti ini pun tidak dapat dipikirkan oleh satu orang saja, namun butuh kolaborasi pemikiran yang lebih luas sehingga

berbagai paradigma dan sudut pandang dapat masuk untuk semakin memperjelas suatu permasalahan secara holistik.

Dalam hal mengkaji sendiri pun, semangat mencari kebenaran sudah sangat mengalami penurunan. Hanya kalangan minoritaslah yang dipandang sebagai ahli kajian. Bahkan, kata kajian sendiri sering dipandang sebagai suatu hal yang tidak biasa di kalangan mayoritas. Entah ada yang muak dengan dialektika yang terjadi, entah ada yang lelah berwacana, entah ada yang memang kuliah beroientasi pekerjaan sehingga ilmu dan fenomena sekitar sendiri pun tidak dianggap sebagai suatu hal yang penting, sekali lagi, semua menjadi faktor dengan proporsi masing-masing. Yang terkadang saya herankan, ketika ada seminar mengenai marxisme, atau extension course mengenai bahasa dan peradaban, atau semacamnya, hanya sedikit yang berminat untuk ikut, namun ketika ada seminar atau acara mengenai kewirausahaan, tak usah ditanya lagi bagaimana reaksinya. Apa mahasiswa sekarang benar-benar hanya memikirkan uang untuk hidup ke depannya?

Kenapa diperlukan adanya kajian tentu sudah jelas tersirat dalam definisi. Betapa pentingnya kajian untuk memperoleh informasi atau jawaban yang valid dari pertanyaan atau pernyataan awal yang mendasari adanya kajian tersebut, membuat kita tidak akan terjebak pada kepercayaan naif yang berupa tradisi, budaya, ataupun interpretasi sederhana yang terlalu subjektif. Terkadang apa yang seharusnya diformat ulang tetap dipertahankan dalam alasan yang selalu dapat dipertanyakan. Apakah semangat kita dalam mencari kebenaran dapat terus berkobar sebagai seorang intelektual yang memainkan perannya dengan baik?

Mungkin tulisan ini tidak dapat menjawab banyak hal mengenai pertanyaan-pertanyaan yang terajukan di atas, tapi pemahaman mengenai suatu permasalahan secara terstruktur dan menyeluruh sama artinya dengan setengah menjawab permasalahan tersebut. Untuk mencari jawaban yang sesungguhnya, diperlukan usaha dan niat yang tulus dari pelaku-pelakunya sendiri untuk mengurai benang kusut pertanyaan-pertanyaan yang ditimpakan di dinamika KM-ITB dari tahun ke tahun. Seperti apa yang tertulis di Plaza Widya Nusantara, kampus ini adalah tempat bertanya, dan harus ada jawabnya.

Banyak permasalahan menunggu untuk dikaji ulang. Yang terpenting adalah jangan takut mendobrak formalitas demi sebuah kebenaran, karena terkadang menjadi militan itu perlu untuk sebuah pemikiran revolusioner. Seperti apa yang dikatakan seorang filsuf pendidikan, Robert M. Hutchins, universitas hanya ada untuk menemukan dan menyampaikan kebenaran. Keluaran terakhir dari sebuah perguruan tinggi tentunya adalah intelektual yang memenuhi tujuan akhir pendidikan, namun mengingat esensi intelektualitas adalah lebih dari sekedar karakter, perlu kita renungi bersama akan apa yang dapat kita lakukan. Jangan sampai semua kemudahan yang ada mengaburkan mata kita dalam sebuah ilusi indah mengenai masa depan yang cerah namun melupakan realita sebenarnya dari sebuah kebenaran. Apakah kajian masih layak menjadi budaya di KM-ITB atau tidak, hanya kita yang dapat menentukan.

*“Lihatlah dua kali kalau ingin menemukan kebenaran, lihatlah sekali saja kalau ingin menemukan keindahan”*

- Henri Frederic Amiel, Filsuf -

(PHX)

*This page intentionally left blank*



# BAGIAN I

## TUANGAN PIKIRAN

*"Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah"*

-Pramoedya Ananta Toer-

# *Kaderisasi*

Oleh : Uruqul Nadhif Dzakiy (2009)

*Kata inilah yang paling sering kita dengar dan alami ketika berada di ITB. Hampir semua organisasi di ITB terutama himpunan dan unit membicarakan itu. Praktis, semua energi mengarah kesana.*

Saya bukanlah konseptor atau pelaku inti kaderisasi di himpunan. Saya sekedar objek kaderisasi oleh karenanya saya hanya bisa mengevaluasi keberjalanan kaderisasi (himpunan) dari sudut pandang saya sebagai peserta kaderisasi.

## **Evaluasi ke Nilai**

Kaderisasi merupakan simbol eksistensi himpunan. Ia merupakan *trade mark* himpunan. Tanpanya himpunan tak lebih hanya sekedar *study club*. Proses kaderisasi ini ada sejak himpunan mengkatagorikan dirinya sebagai organisasi modern dimana didalamnya terdapat Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang wajib ditaati oleh anggotanya. Karena organisasi inilah, himpunan membutuhkan pengurus dan anggota yang kontinu. Kaderisasi adalah *lorong* untuk mendapatkan itu agar nilai-nilai dari periode sebelumnya dapat diturunkan dan diperbaiki.



Osjur salah satu himpunan di ITB (doc. Pribadi))

Sejauh pengamatan saya, kaderisasi yang dijalankan himpunan hanya sekedar turunan. Hal ini dikarenakan pengkajian tentang urgensi kaderisasi diantara anggota himpunan lemah. Hanya pengurus himpunan terutama yang membidangi kaderisasi yang biasa membahas. Itupun sekedar teknis, sedikit sekali yang membahas filosofis dan hal esensial lainnya seperti halnya konten kaderisasi. Kekurangan tersebut tidak lantas menghapus kaderisasi sama sekali, namun kelemahan tersebut harus segera ditambal sehingga *output* kaderisasi menjadi optimal.

Bagi saya kelemahan esensial dari kaderisasi adalah nilai kaderisasi itu sendiri. Bagaimana nilai dari kaderisasi ini mampu ditangkap oleh peserta kaderisasi. Masalah yang umum terjadi saat ini adalah turut serta dalam kaderisasi (himpunan) tidak lebih dari upaya mendapatkan jaket himpunan (jahim). Jahim adalah simbol mahasiswa jurusan berhimpun dengan mahasiswa satu jurusan lainnya. Motifnya beragam seperti halnya mudah akses informasi kerja, kemudahan dalam praktikum, mendapatkan teman bermain, dan sebagainya. Jika *mindset* keikutsertaan dalam kaderisasi demikian berarti ada sesuatu yang salah dalam proses kaderisasi.

### **Berani Memimpin Sebagai Nilai**

Saya teringat sekali sebuah pepatah di sebuah sesi di Latihan Kepemimpinan Organisasi (LKO) Himatika ITB ; *Leader is a man who knows the way, does the way, and shows the way*. Pepatah pusaka tersebut seolah tertiuap oleh angin seiring berjalannya waktu. Hampir tidak membekas ke segenap peserta kaderisasi mengingat banyaknya kepanitiaan himpunan yang minim keikutsertaan anggota untuk berpartisipasi. Selain itu ketidakberanian pengurus inti himpunan (Kahim dan Badan Pengurus) untuk mewarnai kemahasiswaan terpusat. Implikasinya anggota himpunan hanya mampu menjadi manajer yang baik, yang hanya mampu berada di zona nyaman.

Menurut pengamatan saya, rendahnya kepemimpinan adalah sebab rendahnya asupan dari anggota atau dalam arti lain rendahnya gagasan dan ide. Padahal pemimpin adalah seorang yang kaya akan gagasan. Melalui gagasan inilah,

keberanian memimpin akan muncul. Oleh karenanya asupan selain menjadi konten tambahan saat kaderisasi juga perlu diadakan terus menerus pasca kaderisasi. *Himatika Learning Club* (HLC) adalah salah satu cara menambah asupan tersebut.

# *Antara Intelektual dan Sebuah Institut*

Oleh : Aditya Firman Ihsan

Dunia bergerak tanpa tersadari dalam kecepatan yang luar biasa di masa-masa penuh lalu lalang informasi seperti saat ini. Dalam gerakannya, kestabilan dunia sangat bergantung pada keseimbangan penuh akan berbagai aspek inti yang secara signifikan menentukan arah gerakan.

Dalam perspektif sederhana, gerakan dunia yang tidak stabil dengan berbagai permasalahan di dalamnya mungkin adalah kewajaran yang tak mampu dihindari dari lautan kompleks berbagai komponen manusia. Pemikiran yang selalu tarik menarik tiada henti, konflik yang selalu berputar naik turun dalam suatu siklus yang berulang, serta berbagai permasalahan yang terus menimbulkan kritik-kritik pesimis terhadap perubahan, mungkin akan menimbulkan pertanyaan nyata akan letak kontrol arus dunia. Hal yang sama juga tentu saja terjadi di negeri bersimbol garuda tercinta kita, yang mana pertanyaan-pertanyaan pesimis akan makna perubahan akan terus bergaung dalam benak tiap rakyat yang telah muak dengan realita. Indonesia telah berada dalam keadaan statis yang mana segala harapan akan perubahan hanya terasa sandiwara ataupun fatamorgana yang menipu tiap tahunnya. Mungkin terkesan berlebihan, tapi realita bahkan bisa berkata lebih banyak.

Apa kiranya penyebab hal tersebut yang mungkin perlu diperhatikan dengan seksama secara runtut. Melihat pola dunia dalam zaman informasi sekarang sangat ditentukan oleh aspek utama dari zaman itu sendiri, yakni informasi, atau secara sistematis kita menyebutnya dengan ilmu, tentu penggerak utama global adalah yang mereka menguasai aspek ini, mereka yang menguasai ilmu. Merekalah yang sering kita dengar sebagai kaum intelektual atau kaum cendekiawan.

Sekarang terlepas dari hal itu, kita sebagai manusia berstatus mahasiswa di sebuah Institut yang notabene cukup ternama di tingkat negara mungkin tanpa

perlu ditanyakan akan tertuntut penuh akan semua permasalahan yang ada di Indonesia. Namun saya kira tak perlu lagi kita ulangi hal yang terlalu sering dibahas di manapun mengenai mahasiswa sebagai agen perubahan ataupun hal-hal lainnya semacam itu. Semua tuntutan akan perubahan pada pundak mahasiswa sebenarnya berada dalam salah satu komponen dari dua posisi utama mahasiswa, yaitu sebagai pemuda, yang secara psikologis ataupun filosofis memang masih memiliki idealisme dan semangat yang kuat. Komponen kedua, posisi mahasiswa sebagai kaum intelektual, yang saya sebutkan di atas sebagai penggerak arah global di zaman informasi ini, lah yang saya perlu kita tekankan di sini karena hal ini yang terlepas dari kewajaran dan perlu mendapat perhatian penuh.

Institut Teknologi Bandung, sebagai salah satu institut terbaik bangsa telah puluhan tahun menghasilkan ribuan intelektual untuk menggerakkan Indonesia menuju perubahan posisi yang berarti. Secara ideal, Indonesia telah cukup memiliki sumber daya yang seharusnya mampu berada di garis terdepan perubahan di zaman informasi. Namun realita mungkin memang selalu berbeda dari yang ideal, selama bertahun-tahun sejak merdeka, negeri ini jika tidak jalan di tempat, ya maju mundur dalam siklus yang berulang, atau kemungkinan buruknya lagi malah berjalan mundur. Entah apa penyebabnya, mungkin makna dari intelektual itu sendiri perlu penelidikan yang berarti untuk menemukan esensi dan makna sebenarnya.

Sebenarnya apa itu intelektual tidak dapat terdefinisi secara pasti, karena memang kata ini memiliki berbagai perspektif makna tergantung dari mana kita melihatnya. Mungkin masyarakat secara umum memandang intelektual adalah mahasiswa pintar, yang selalu mendapat nilai baik, lulus tepat waktu, memiliki banyak prestasi ataupun menjadi favorit dosen. Pengertian semacam itu sebenarnya tidak sepenuhnya salah, karena memang intelektual berhubungan dengan komponen rasionalitas atau logika manusia, yang disini kita standarkan dalam bentuk kepintaran ataupun kecerdasan. Namun, banyak para ahli menekankan kecerdasan dalam intelektual secara lebih implikatif, yaitu yang dengan sadar dapat pertahankan netralitasnya untuk dimanfaatkan secara penuh untuk kepentingan

manusia. Berpikir secara jernih berdasarkan ilmu yang dimiliki untuk memecahkan masalah adalah ciri utama kaum intelektual. Tentu saja ini jika kita definisikan lebih luas lagi bahwa intelektual adalah kaum terdidik, kaum yang telah menempuh proses pembelajaran dan pendidikan untuk menaikkan derajat hidupnya sehingga menjadi lebih “manusia”, sesuai dengan fungsi pendidikan yaitu untuk menumbuhkan-kembangkan sifat hakikat manusia sebagai sesuatu yang bernilai luhur yang membedakannya dari hewan, atau secara singkat dapat kita katakan bahwa pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia. Manusia yang utuh dibedakan dari kesadaran yang dimilikinya, karena memang yang menjadikan manusia adalah manusia hanya kesadaran. Sehingga intelektualitas adalah bentuk pencapaian kesadaran penuh manusia sebagai makhluk individual dan sosial setelah proses pendidikan yang sistematis.

Apabila kaum intelektual memang adalah kaum yang terdidik atau terpelajar, tentu saja hakikat-hakikat utama manusia sangat melekat penuh sebagai sifat utamanya, karena pendidikan itu sendiri juga merupakan salah satu media penurunan ataupun penjagaan nilai-nilai budaya yang ada untuk menjadikan seorang terdidik menjadi manusia sepenuhnya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial dalam lingkungannya. Tentu saja ini sangat jauh berbeda apabila jika hanya melihat intelektual dalam perspektif sempit sebagai bentuk kecerdasan akal belaka. Karena perlu kita ketahui bersama, cerdas bukan berarti sadar.

### **Pabrik Kecerdasan**

Sekarang melihat permasalahan yang ada, ITB sebagai sebuah institusi pendidikan berkewajiban penuh untuk menghasilkan intelektual-intelektual yang sesuai dengan cita-cita atau tujuan utama dari esensi pendidikan itu sendiri, yang tidak sekedar cerdas dalam akal namun memiliki penanaman mendalam mengenai nilai-nilai luhur norma dan budaya Indonesia dalam kepekaan penuh tanggung jawab dan kesadaran murni. Intelektual yang diproduksi oleh ITB baik dalam bentuk output sarjana, magister, ataupun doktor tidak dapat dinilai berhasil secara pendidikan apabila hanya memiliki kemampuan lebih pada kecerdasannya saja.

Apakah itu telah sesuai atau tidak mungkin kita sebagai pelaku utama yang dapat merasakannya dengan seksama.

### **Narsisme Intelek**

Lulusan perguruan tinggi yang hanya bermodal individual berupa modal ekonomi ataupun modal individual seperti kecerdasan dan keterampilan pribadi tanpa dibantu atau ditopang oleh modal sosial ataupun modal kultural sebagai penyempurna hasil pendidikan sebagai sosok intelektual yang utuh akan berparadigma egosentris dan mengalami defisiensi kepekaan. Defisiensi ini akan menumbuhkan subur individualisme dan pada akhirnya menyingkirkan negara atau masyarakat sebagai aspek prioritas dalam orientasi hidupnya. Mendengar pendapat dan opini yang ada, sangat disayangkan bahwa ternyata mayoritas lulusan ITB memenuhi kriteria tersebut. Hal ini yang pada akhirnya membuat terasa menguapnya begitu saja semua karya-karya manusia cetakan institut yang termakan paradigma-paradigma liberal sehingga terasa hanya sedikit yang meninggalkan bekas jejak perubahan di negeri ini.

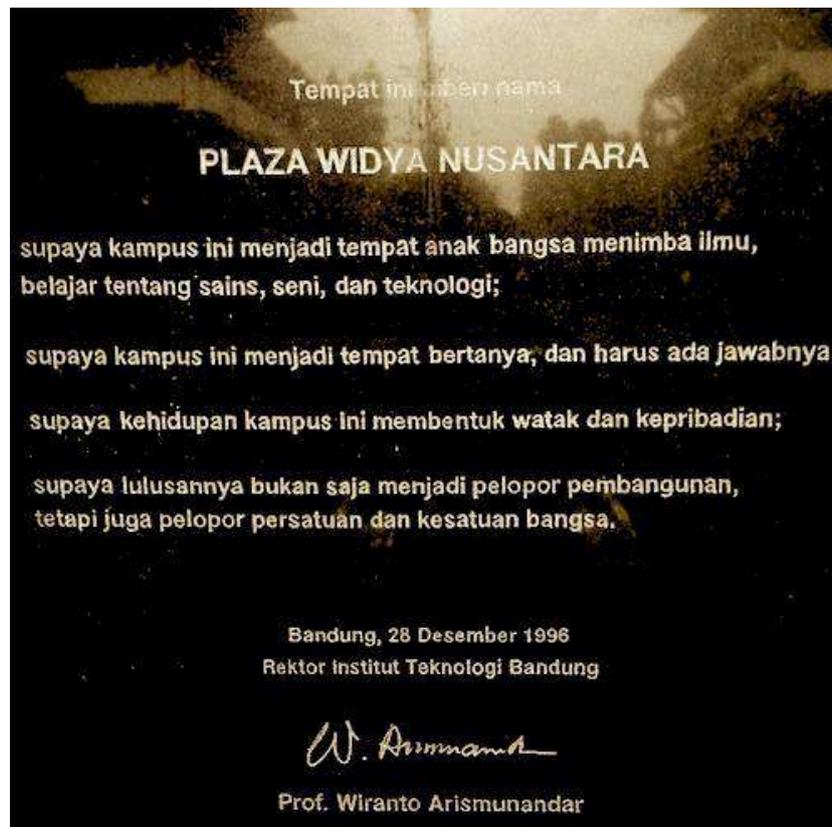
Entah benar atau tidak, kita dapat melihat cukup jelas dari persentase sarjana ITB yang kembali ke daerahnya masing-masing untuk melaksanakan pembangunan sebagai bentuk pengabdian dari ilmu yang telah diperolehnya selama melaksanakan pendidikan di institut. Walau sebenarnya hal itu bukanlah paksaan, namun tanggung jawab moral yang seharusnya terbangun dalam diri masing-masing intelektual tidak digubris dan dengan mudah disingkirkan oleh hasrat ego untuk pencapaian kualitas hidup yang tinggi secara pribadi. Dalam suatu observasi yang dilakukan oleh salah seorang alumni, memang terbukti, walau entah masih ada unsur subjektivitas atau tidak, bahwa lulusan ITB memang terjangkit virus kaku dan sombong dalam menghadapi dunia yang sebenarnya di luar kampus. Hebatnya, hal yang sama tertanam erat dalam mayoritas pikiran sebagai bentuk nyata virus ini, misi dan cita-cita selalu terwujud dalam bentuk skala makro seperti “proyek nasional”, “perusahaan minyak”, dan lain sebagainya.

Penyakit narsis yang terjangkit pada mahasiswa institut ganesha ini juga tak hanya terjadi pada lulusan, namun merajalela hingga ke junior-juniornya, hingga pada mahasiswa yang baru masuk pun telah dibangkitkan rasa percaya diri dan arogansinya melalui tulisan yang jelas terpampang setiap tahunnya, entah itu sebagai pemimpin global ataupun siswa terbaik bangsa. Seakan memang bangga telah tercap sebagai ibu dari para Narcissus, ITB tanpa ada perubahan sedikit pun membiarkan apa yang terjadi secara realita untuk sekedar berlalu begitu saja. Sebenarnya tidak ada yang salah dari perasaan membanggakan diri sendiri atau bervisi makro dan ambisius dalam berorientasi, namun hakikat manusia tidaklah hanya sebagai makhluk individu belaka, namun kita berada dalam kesatuan luas kompleks yang disebut dengan masyarakat, yang secara sistematis terangkum dalam negara bernama Indonesia. Kepekaan yang hampir mati dalam hati mahasiswa ganesha perlu kita cermati seksama karena ini akan berimplikasi jelas pada matinya intelektual sebagai benteng terakhir pergerakan bangsa.

Tak dapat kita ketahui dengan pasti apa kausa prima dari fenomena ini, tapi saya dapat merasa bahwa mahasiswa tidak lain adalah hanya sebagai komponen, peserta, atau objek, dari sebuah pabrik, lembaga, institusi, atau subjek pendidikan bernama Institut Teknologi Bandung, mahasiswa berada dalam posisi “korban” dalam sistem yang ada dalam pembentukan paradigma dan karakter. Memang proses pendidikan telah terjadi jauh sejak kecil dan itu berada dalam ranah yang sangat besar untuk dijadikan objek kajian permasalahan. Namun karena entah kenapa, dari manapun asal sekolahnya, begitu masuk ITB bisa terjangkit hal yang sama, menunjukkan bahwa sumber permasalahan terletak dari bagaimana sistem yang ada pada institusi pendidikan ini dapat membentuk intelektual dengan paradigma ataupun konsep berpikir yang sedemikian rupa mematikan hakikat utama intelektual sebagai manusia terdidik.

Banyak yang menganggap bahwa di perguruan tinggi pendidikan karakter tidak perlu ditekankan karena mahasiswa telah dirasa cukup dewasa untuk menjadi mandiri dan mengatur dirinya sendiri tanpa ada campur tangan lebih dari dosen ataupun tenaga pendidik yang lain. Hal ini mengakibatkan karakter yang tertanam

di tambah kombinasi kompleks materi pembelajaran, pengaruh lingkungan, dan hal-hal lainnya mendukung tumbuh suburnya *self-oriented* dalam diri. Bukannya menghasilkan intelektual yang dapat diharapkan untuk membangun, namun pada akhirnya intelektual yang tercipta secara perlahan mengikis Indonesia dalam berbagai harapan yang perlahan dipadamkan dari dalam.



### **Menggali Akar**

Apa yang terjadi di kampus kita bersama sebenarnya dapat kita cermati dengan mata masing-masing. Kesatuan kompleks mulai dari nama, sistem, hingga pendidik yang ada pada kampus unik ini terintegrasi secara bersama menjadi sebab inti terciptanya intelektual yang tidak sempurna setelah minimal 4 tahun terproses secara sistematis. Tapi apa guna kita menyalahkan sistem sebagai bentuk kesadaran kita akan keganjilan yang ada. Terkadang kesadaran memang jauh lebih penting daripada informasi ataupun ilmu bentuk apapun. Mau tidak mau, kita memang harus menerima bahwa mahasiswa-mahasiswa ITB secara sistematis mengembangkan rasa percaya dirinya sebagai akibat dari status yang melekat dalam diri tiap mahasiswa. Status adalah sumber kesombongan terbesar dalam diri

manusia, sehingga memang sangat perlu diwaspadai, jika memang sistem pembelajaran yang ada di ITB juga ikut berkontribusi dalam pembentukan sifat narsis mahasiswanya, apa yang bisa kita lakukan untuk mengubah sistem sebuah institusi pendidikan yang tidak kecil? Jika perlu kita melihat dalam skala luas, segala komponen pendidikan di Indonesia berkontribusi penuh dalam pembentukan manusia-manusia yang ada di bangsa ini. Kaum intelektual sebagai produk utama pendidikan, yang merupakan pemegang kuasa penuh arah pergerakan di zaman informasi dan benteng terakhir harapan bangsa untuk keluar dari jurang statis siklus tiada henti ketertinggalan.

Tak perlu kita bawa nama kemahasiswaan dan hal-hal idealis-retoris lainnya untuk perlu melakukan perubahan. Seperti yang saya paparkan sebelumnya, inti dari seorang intelektual adalah kesadaran penuh sebagai manusia dalam ranah individual maupun sosial. Cukup dengan kesadaran itulah kita bertindak, ubah yang dapat kita ubah, lakukan apa yang dapat kita lakukan. Sistem kompleks yang ada di Indonesia telah rusak hingga ke akar-akarnya hingga menyibukkan diri pada hal-hal tersebut hanya akan membuang-buang waktu. ITB sebagai institusi pendidikan memang seharusnya dapat melakukan fungsinya untuk mewujudkan intelektual yang dapat diharapkan, apakah hal tersebut terlaksana dengan baik cukup kita jawab masing-masing dalam pribadi. Kurang diperhatikannya makna pendidikan sebagai penentu utama berkembangnya suatu bangsa membuat Indonesia memang akan terus jalan di tempat dalam siklus yang tiada henti di tengah intelektual-intelektualnya yang terus terproduksi namun menguap begitu saja dalam angin kapitalisme yang membuat semua orang terlena.

Mungkin perlu kita kaji bersama sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Walau sekarang kurikulum baru berbasis karakter akan segera dieksekusi oleh pemerintah tahun ini, hal itu tidak dapat banyak menjanjikan karena perumusannya terkesan mendadak dan tanpa persiapan yang matang. Namun tetap saja posisi perguruan tinggi sebagai pintu terakhir tercetaknya hasil akhir proses pendidikan tidak mendapat perhatian khusus dalam proses pematangan karakter untuk membentuk intelektual yang utuh dan sempurna. Pada akhirnya, segala

permasalahan yang ada di negeri ini tidak dapat dipandang dalam satu aspek semata, kesatuan kompleks seluruh komponen di negeri bersatu padu berkontribusi untuk menjadikan segalanya terasa sistemik dan siklik. Namun sebenarnya, dimulai dari pendidikan, harapan untuk perubahan itu selalu ada. Bagaimana cara mengubahnya renungilah dalam benak masing-masing. Lembaga pendidikan sebesar ITB akan selalu berada dalam tanda tanya besar dalam berbagai fenomena yang ada di negeri ini. Memang, Intelektual adalah benteng terakhir pertahanan Indonesia dalam menjawab serangan global, bagaimana kita menjawabnya, marilah cukup tanamkan kesadaran dalam diri masing-masing, ini semua adalah masalah bagaimana kita menjadi manusia yang utuh.

*“Kalau sekedar bertujuan menyampaikan informasi dan pengetahuan, tak satupun universitas punya justifikasi apa pun untuk tetap berdiri sejak berkembangnya mesin cetak di abad ke limabelas!”*

Alfred N. Whitehead – Matematikawan-filsuf

(PHX)

# *Entah, Aku Tidak Tahu*

Oleh : Syarif Ibrohim

Pesta demokrasi telah usai, yang tersisa sekarang adalah penantian keputusan MK terhadap perselisihan antara salah satu kandidat dan sang penyelenggara pesta demokrasi. Entah apa yang akan terjadi setelah itu, aku tidak tahu. Kerumitan sistem demokrasi yang negara kita anut memang telah menjadi makanan sehari-hari yang tak bisa kita hindari ditambah lagi dengan adanya pergerakan ISIS di Indonesia yang sedang mencari anggota baru, organisasi dari irak dan syiriah yang mengatasnamakan agama. Tak hanya itu, penanggulangan penyakit Ebola pun menjadi sorotan utama Negara Indonesia karena penyebarannya yang begitu cepat di belahan benua afrika dan sudah begitu banyak korban yang jatuh menjadi suatu kekhawatiran akan tersebar juga ke Indonesia, karena tak sedikit WNI yang bekerja dan berdagang di Afrika. Itu pun belum ditambah dengan kejahatan dan pelanggaran HAM di Indonesia.

Kita tak bisa memilih isu mana yang akan kita pilih, dan isu mana yang akan kita selesaikan terlebih dahulu karena semua isu tersebut memang ada di depan mata.

Ketika pemerintah masih memusatkan urusan di perebutan kursi nomer satu di Indonesia, ketika orang-orang masih sibuk menuntaskan pekerjaannya masing-masing ditambah lagi efek arus globalisasi yang menyebabkan banyak orang yang menjadi individualis dan menutup mata akan masalah negara, siapa lagi yang akan menyatukan masyarakat Indonesia untuk peduli terhadap isu-isu negara jika bukan mahasiswa. Tetapi sekarang mahasiswa sedang sibuk, sibuk dengan acara mereka, sibuk dengan acara penurunan nilai-nilai ke mahasiswa ajaran baru yang mereka punya. Ketika semuanya sibuk dengan urusan masing-masing, entah apa yang akan terjadi di negara ini, aku tidak tahu.

Khususnya di ITB, acara penurunan nilai yang dikenal dengan nama OSKM ITB yang telah menyibukkan sebagian besar masa kampus ITB. Acara itu adalah salah satu moment untuk menyambut kedatangan sang generasi penerus untuk melanjutkan budaya arogansi mereka. Ditambah dengan acara arogansi tiap himpunan dengan mengkambinghitamkan nama inisiasi awal, mereka menyombongkan budaya mereka ke calon anggota baru dengan gaya masing-masing. Entah apa yang mereka pikirkan, aku tidak tahu.

Ketika pergerakan mahasiswa untuk peduli terhadap isu nasional terhambat, dan mereka sibuk dengan isu kampus masing-masing. Entah apa yang akan terjadi pada negara ini, aku tidak tahu. Kenapa tak mereka singgungkan saja masalah-masalah nasional di setiap acara mereka, kenapa tak mereka suruh saja anggota baru mereka untuk terjun langsung ke masyarakat dan mengajak mereka untuk membantu pemerintah yang sedang panas mempermasalahkan pemenang kursi nomer satu di negara ini untuk mengatasi isu nasional lainnya. Bukan kah aksi nyata dari ikatan persatuan mahasiswa pernah meruntuhkan rezim orde baru, apakah sekarang tidak ada lagi ikatan persatuan mahasiswa, apakah sekarang mahasiswa tak peduli dengan isu kampus, apakah mereka sebih suka menunjukkan arogansi mereka.

Entah apa yang ada dipikiran mereka, aku tidak tahu!

Tetapi, aku tahu ketika semua peduli terhadap isu nasional yang menjadi masalah negara ini, aku tahu ketika semua benar-benar ingin melindungi negara ini dari segala masalahnya. Aku tahu negara ini akan aman dan sejahtera.

# *Mempertanyakan Kesiapan Pengelolaan Energi Indonesia Menuju MEA 2015*

Oleh : Nur Fa'izatus Sa'idah

*"20 persen penerimaan negara itu ada di ESDM, itu dari migas dan nonmigas,"*

(Rovicky, Ketua Umum IAGI, kompas.com)

Energi adalah aspek penting dalam sebuah negara, kehidupan manusia dan pembangunan peradaban bangsa. Kita tahu bersama bahwa hampir segala hal membutuhkan keberadaan energi. Mulai dari kegiatan rumahan hingga industri berskala besar. Menyoal energi ini tidak perlu repot sebenarnya, karena di negeri kita Indonesia terdapat sumber daya alam yang melimpah baik di permukaan bumi ataupun di dalam perut bumi. Indonesia pun diklaim memiliki potensi energi yang besar setidaknya bila dibandingkan negara-negara ASEAN yang lain, 38% energi ASEAN berasal dari produksi Indonesia. Energi tersebut diantaranya berupa batu bara, minyak bumi, gas, air, geotermal, dll..

Potensi energi Indonesia yang cukup besar ini, sayang rasanya karena lebih banyak dimiliki oleh perusahaan asing. Di Indonesia ada 60 kontraktor Migas yang terkategori ke dalam 3 kelompok: (1) Super Major: terdiri dari ExxonMobile, Total Fina Elf, BP Amoco Arco, dan Texaco yang menguasai cadangan minyak 70% dan gas 80% Indonesia; (2) Major; terdiri dari Conoco, Repsol, Unocal, Santa Fe, Gulf, Premier, Lasmo, Inpex dan Japex yang menguasai cadangan minyak 18% dan gas 15%; (3) Perusahaan independen; menguasai cadangan minyak 12% dan gas 5%. Kesimpulannya, hampir 90 persen pengelolaan landang migas dikuasai perusahaan asing sedangkan BUMN dan BUMD hanya menguasai 10 persen Selain mengambil kembali kepemilikan kita tentu saja penting untuk menyiapkan teknologi dan infrastruktur terkait untuk mengolah sendiri energi, kalau lah negara ini bervisi

besar. Karena masalah energi bukan hanya masalah kepemilikan, tapi juga pengolahan serta distribusi ke penjuru negeri.

### **Energi Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)**

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan dimulai akhir tahun 2015 ini, beragam pro kontra tentang kesiapan Indonesia pun mencuat. Beberapa kalangan yang ditopang para pakar ekonomi dan politik pecah kubu antara menyatakan bahwa Indonesia siap di lain sisi juga ada yang berpendapat Indonesia tidak siap. Masing-masing mereka menggunakan data untuk kepentingan opini mereka. Rakyat kecil tidak tahu-menahu, yang jelas setelah MEA dimulai mereka akan mendapatkan dampaknya.

Potensi energi Indonesia memang tak bisa dibandingkan dengan potensi minyak di Timur-tengah. Tak heran jika menurut Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dalam rilis *Outlook Energi Indonesia 2014-nya*, data-data menunjukkan Indonesia akan menjadi *net importer* gas di tahun 2023. Keterbatasan sumber daya energi menyebabkan pada tahun 2033 total produksi energi dalam negeri (fosil dan EBT) sudah tidak mampu lagi memenuhi konsumsi domestik sehingga Indonesia akan menjadi negara “net importir energi”. Ada dua masalah energi yang harus diselesaikan menurut BPPT, salah satunya adalah bagaimana upaya untuk mengurangi beban subsidi energi khususnya subsidi BBM. Upaya tersebut diturunkan ke dalam beberapa skenario, salah satunya adalah upaya diversifikasi energi, penambahan kilang dan investasi untuk eksplorasi dan eksploitasi.

Ada beberapa dasar kebijakan negara terkait dengan energi terutama minyak dan gas (migas) yakni UU Migas No. 22 tahun 2001 yang menyatakan bahwa pengelolaan minyak dari minyak mentah hingga distribusinya diselenggarakan melalui mekanisme persaingan usaha pemerintah hingga swasta. Kedua, PP No. 31/2003 tentang Pengalihan Bentuk Pertamina Menjadi Persero. Ketiga, Perpres No. 5 2006 Tentang Kebijakan Energi Nasional Pasal 3c: “Penetapan kebijakan harga energi ke arah harga keekonomian, dengan tetap mempertimbangkan

bantuan bagi rumah tangga miskin dalam jangka waktu tertentu". Keempat, *Blue Print* Pengembangan Energi Nasional 2006-2025 Kementerian ESDM yang sejalan dengan skenario BPPT diatas. Beragam kebijakan negara ini bila kita simpulkan adalah pengelolaan migas yang bebas alias liberal. Semua bergantung pada yang memiliki modal, mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan. Keempat kebijakan ini pun hari ini semakin kita rasakan akibatnya, diantaranya subsidi BBM, gas serta listrik yang lambat-laun hilang.

Sumber daya energi lebih banyak dikuasai asing, sementara pengelolaan pun nyaris tak ada pembelajaran/alih teknologi sejak awal mula berdiri perusahaan asing di Indonesia. Peluang pasar bebas dalam MEA pun akhirnya hanya sia-sia belaka bahkan cenderung menjadikan Indonesia defisit. Seperti disampaikan oleh Hendri Saparini (Ekonom, Direktur Eksekutif CORE Indonesia). "Jadi apakah dengan MEA akan semakin defisit atau tidak? Kalau Indonesia tidak menyiapkan daya saing, maka dengan adanya MEA, perdagangan makin tinggi, investasi makin tinggi, ya sangat mungkin kalau defisitnya semakin lebar," ungkap Hendri. Beliau menambahkan pemerintah menghadapi MEA tanpa strategi, serta persiapannya terlalu kecil. Pembesaran kue ekonomi ini tidak akan memberikan manfaat yang lebih besar.

### **Dapatkah Indonesia Survive dalam Imperialisme MEA ?**

Seorang negarawan Amerika Serikat, Henry Clay pernah mengatakan "Sebagaimana kita, bangsa-bangsa lain tahu, apa yang kita maksud dengan 'perdagangan bebas' tidak lebih dan tidak kurang dari keuntungan besar yang kita nikmati, untuk mendapatkan monopoli dalam segala pasar produksi kita dan mencegah mereka agar tidak menjadi negara produsen.". Terlepas berbagai tafsiran orang tentang pendapatnya, potensi pasar dan investasi ekonomi di Asia Tenggara hanya akan dimanfaatkan oleh negara-negara raksasa ekonomi untuk menjadi alat pemulihan krisis finansial diderita AS dan China hari ini yang membutuhkan pasar riil untuk produk mereka.

Benar memang bahwa MEA sudah di depan mata, tidak bisa dihindari lagi kedatangannya betapa pun Indonesia tidak siap. Kita akan segera masuk ke dalam era baru perdagangan bebas yang benar-benar liberal. Seperti Bu Hendri Saparini katakan, kita perlu menyiapkan strategi agar tidak jadi pecundang. Sebelum itu, kita harus benar-benar sadari bahwa MEA hanyalah 'pemulus' untuk membuat Indonesia semakin mantap dengan ideologi kebebasan ala kapitalisme, kalau tak mau disematkan sebagai negara yang membebek barat. Kita sebagai generasi muda juga harus sadar bahwa MEA ini sebenarnya hanya akan menguntungkan ekonomi, politik dan peradaban kapitalisme yang diterapkan negara ini. Jalan pertama yang kita tempuh untuk bisa lepas dari skenario penjajahan baru (neo-imperialisme) ini adalah menghadirkan ideologi tandingan. Tentu saja kita tak bisa berharap pada sistem komunisme-sosialisme karena ideologi ini adalah ideologi rusak dan telah terbukti tidak bisa bertahan lama dan berakhir kala Sovyet runtuh. Satu-satunya ideologi tandingan kapitalisme yang layak diperhitungkan adalah ideologi Islam, sebuah ideologi yang dibangun oleh asas akidah Islam yang dipeluk mayoritas penduduk negeri ini. Sayangnya, hari ini ideologi Islam tidak lagi diemban oleh negara. Dalam keberjalanannya yang belum seabad runtuh, negara dengan ideologi Islam ini -yang kemudian dikenal dengan negara Khilafah- mampu mensejahterakan rakyatnya secara keseluruhan, baik muslim maupun non muslim, baik laki-laki maupun perempuan.

*"Kaum Muslim berserikat dalam tiga hal; air, padang rumput, dan api, dan harganya haram".*

[HR. Imam Ibnu Majah]

Di dalam Islam migas termasuk ke dalam kepemilikan umum. Negara bukanlah pemilik migas, namun negara bertugas mewakili umat untuk mengelola migas demi kemaslahatan umat. Dalam teknis pengelolaannya bisa saja negara mempekerjakan pihak swasta (asing) yang mempunyai teknologi dan SDM yang belum dimiliki oleh negara, untuk melakukan eksplorasi ataupun eksploitasi, namun dari segi manajemen harus tetap ditangan negara. Meskipun demikian, keterlibatan pihak asing dalam pengelolaan migas harus tetap mempertimbangkan

aspek politik industri islam, yang mengharuskan kemandirian negara. Sehingga pada praktiknya, pihak swasta asing tidak akan mungkin dominan dalam pengelolaan migas. Negara harus sebisa mungkin mempersiapkan sumber daya baik sumber daya manusia maupun teknologi yang canggih untuk bisa mengelola sendiri industri migasnya, meskipun dengan biaya yang tinggi dan waktu yang lama.

## *Yuk, Menulis*

Oleh : Rifqi Fajar Sulistya

Model yang sedang dikembangkan oleh Pak Hendra Gunawan yaitu membuat gerakan untuk mempersiapkan kehidupan bangsa yang cerdas dengan berbagai cara dan media. Beliau sangat terpacu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan demi kemajuan Indonesia. Terlepas dari banyaknya pengamat yang menyatakan bahwa Indonesia akan menjadi salah satu kekuatan ekonomi dunia, menurut pengamatan beliau perjalanan Indonesia menuju tahap tersebut sangatlah sulit. Oleh karena itu, gerakan yang sedang beliau gencarkan yaitu “menulis”.

Pak Hendra Gunawan melalui tulisan di blog, website dan artikel di beberapa media cetak, beliau mengkritisi sistem pendidikan di Indonesia. Memang banyak pihak yang menyatakan bahwa Indonesia akan menjadi salah satu kekuatan ekonomi dunia. Namun di era modern ini, intelektualitas dan budaya masyarakat kita justru masih bisa dibilang terbelakang melihat banyaknya permasalahan social seperti konflik horizontal antar masyarakat maupun bentuk kriminalitas lainnya. Beliau menilai perlu kerjasama banyak pihak untuk mewujudkan Indonesia yang cerdas. Dengan kondisi seperti ini, harapan Indonesia tertumpu kepada anak-anak dan para remaja. Sudah menjadi kewajiban bagi mahasiswa yang harapannya bisa berperan sebagai role model untuk masyarakat untuk menjadi teladan.

Untuk itu dengan adanya website [www.anakbertanya.com](http://www.anakbertanya.com) yang dibangun oleh Pak Hendra dan timnya dengan adanya rubrik Anak bertanya, Mahasiswa menjawab, muncullah tantangan kepada mahasiswa untuk menuliskan hasil pemikiran. Banyak kalangan menilai bahwa banyak kemampuan menulis mahasiswa di zaman kita ini masih bisa dibilang kurang. Gagasan-gagasan kita sebagai mahasiswa sejauh ini belum bisa dikomunikasikan dengan baik. Walaupun masih ada mahasiswa yang punya kesadaran dan keahlian menulis yang baik. Untuk menjawab tantangan tersebut, tentunya kita harus mulai belajar membiasakan untuk menulis.

Sebagai anggota HIMATIKA, bukan hanya keahlian kita untuk menghitung saja yang perlu kita asah. Gerakan menulis yang sudah Pak Hendra Gunawan gencarkan selama ini tentunya sudah sepatutnya kita contoh. Misalnya dalam proses berhimpun di HIMATIKA sendiri, kita sering kali mengadakan kajian-kajian bersama untuk membahas isu-isu kampus, nasional, maupun internasional. Nah, sangat penting untuk menuliskan hasil-hasil pemikiran kita kepada massa untuk mengasah kemampuan dan keterampilan kita dalam menulis. Dengan semakin terasahnya keahlian kita dalam menulis, akan memunculkan antusiasme untuk para pembacanya. Harapan kedepannya, dengan tumbuhnya minat kita sebagai mahasiswa untuk menulis, kita bisa turut mensukseskan website *www.anakbertanya.com* khususnya di rubrik Anak bertanya, Mahasiswa menjawab dan umumnya untuk turut mewujudkan salah satu tujuan Indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

# *Pendidikan Tinggi Kita Dan Ekonomi*

Oleh : Uruqul Nadhif Dzakiy (2009)

*Kompleks. Begitulah kiranya masalah pendidikan kita. Dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, masalah selalu ada dan sangat banyak. Saya hanya akan membahas keterkaitan pendidikan tinggi dengan ekonomi.*

Pendidikan adalah investasi. Artinya Ia adalah bekal bagi manusia yang mengalami pendidikan untuk bertahan hidup. Jika ingin hidup dengan lebih sejahtera (material) maka pendidikan adalah solusinya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka Ia akan memperoleh hidup lebih baik. Dari sini terlihat bahwa pendidikan erat kaitannya dengan ekonomi.

## **Indonesia Kini**

Kemajuan pendidikan negara kita tentunya bergantung dengan visi ekonomi kita. Pemerintah mengklaim bahwa keadaan ekonomi nasional kita semakin membaik. *Pemerintah memakai parameter pertumbuhan ekonomi kita yang cukup tinggi, pendapatan per kapita naik, APBN yang membesar, rasio utang terhadap PDB turun, pelunasan utang kepada IMF, cadangan devisa menembus angka di atas 100 miliar dollar AS, serta penurunan angka kemiskinan dan pengangguran (Kompas, 17/6/2014).* Keberhasilan tersebut menjadikan Indonesia sebagai bagian dari G20 bersama dengan Tiongkok, Brazil, dan India. Namun di lain sisi, kesenjangan antara si kaya dan si miskin semakin melebar. Rasio gini pada 2013 mencapai 0,413, padahal pada 2004 berada pada kisaran 0,32.



Kampus ITB (doc.  
[www.international.itb.ac.id](http://www.international.itb.ac.id))

Program Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) diklaim pemerintah sebagai solusi jangka panjang untuk menjadikan parameter-parameter ekonomi di atas semakin membaik lagi. *MP3EI mendorong Indonesia menjadi negara maju dan termasuk 10 (sepuluh) negara besar di dunia pada 2025 dengan pertumbuhan ekonomi tinggi yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi rill diharapkan rata-rata sekitar 7-9 persen per tahun secara berkelanjutan. PDB US\$ 3,8-4,5 Triliun, pendapatan per kapita US \$13.000-16.100 atau setaraf dengan high income country pada tahun 2025 mendatang (Ganesha, September 2012).* Kebijakan ini memberikan porsi lebih kepada pihak swasta seperti yang tercantum dalam dokumen MP3EI. Penguatan SDM dan IPTEK nasional juga disinggung dalam dokumen namun tidak dalam realisasinya. Proyek-proyek besar dalam MP3EI terutama untuk men-supply 6 (enam) koridor ekonomi jelas membutuhkan peran serta riset science dan teknologi. Namun anehnya, kebijakan tersebut tidak melibatkan Perguruan Tinggi (PT) dalam pembahasan serta implementasinya. Padahal, di negara maju manapun PT selalu dilibatkan dalam perkembangan (riset) *science* dan teknologi yang akan diimplementasikan oleh korporasi/industri. Lantas apa gunanya PT didirikan ?

Kampus kita sejauh ini hanya sekedar sebagai kampus pengajaran. Mengajarkan teori-teori lama dari para penemu Barat. Praktis, inovasi dan riset tidak menjadi kefokusannya di hampir semua universitas kita. Berdasarkan data scopus pada Januari 2014, jumlah riset seluruh kampus kita jika digabung setara dengan jumlah

riset satu kampus di Malaysia, Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dengan sekitar 16 ribu paper. Data tersebut semakin mempertegas bahwa pemerintah tidak *concern* terhadap peningkatan science dan teknologi. Maklum saja bila lulusan kampus kita kebanyakan hanya sebagai karyawan di perusahaan-perusahaan, sementara bos perusahaan dimiliki asing. Fakta ini memperlihatkan bahwa fondasi ekonomi kita (riset *science* teknologi) rapuh dan gagasan Indonesia sebagai negara maju di masa yang akan datang hanyalah mimpi belaka. Tindakan ke arah sana tidak ada.

### **Memakai logika Developer**

Pengembang perumahan atau yang akur disebut developer adalah seorang yang mampu memanfaatkan lahan kosong untuk dimanfaatkan sebagai perumahan/ladang bisnis yang jelas menguntungkan. Developer yang cerdas memakai lahan tanpa membayar. Ia melakukan negosiasi sedemikian hingga tuan tanah mau bekerja sama dengan developer. Biasanya bentuk kerjasamanya berupa *profit sharing* yang tergantung pada kesepakatan awal. Jika developer licik dan tuan tanah *blo'on* maka tuan tanah akan ditipu demi keuntungan sebesar-besarnya pihak developer. Profit sharingnya bisa 60 :40 bahkan 70 : 30 untuk developer. Sistem ekonomi kita yang menitikberatkan pada pengolahan Sumber Daya Alam (SDA) mentah dapat dianalogikan seperti sistem yang berlaku di dunia bisnis perumahan diatas. Pemerintah sebagai tuan tanah dan investor plus sebagai developer.

Jika persetujuan awal pemerintah dengan investor berpihak pada pemerintah, maka pemerintah relatif diuntungkan. Namun sebaliknya jika investor cerdas dan pemerintah *blo'on* bisa dipastikan keuntungan terbesar berada pada investor. Sebagai contoh kejadian PT. Freeport yang jauh lebih menguntungkan investor asing. Sebenarnya ada langkah yang jelas menguntungkan tetapi berisiko tinggi yakni mengolah SDA sendiri. Jika pemerintah memakai opsi ini, maka jelas pemerintah akan memberikan porsi lebih terhadap perkembangan *science* dan teknologi. Perguruan Tinggi akan dipacu risetnya. Juga lembaga riset yang dimiliki pemerintah seperti LIPI, BPPT, Lembaga Eijkman, PPKI, dan BATAN. Pendirian

kampus-kampus baru yang fokus pada bidang tertentu digalakkan. Nafas universitas sebagai kampus riset dikampanyekan secara kontinu.

Konsep ABG (*Academic-Business-Government*) direalisasikan. Korporasi-korporasi baru dibangun dengan peran serta perguruan tinggi didalamnya. Korporasi yang dimaksud bukan perusahaan yang hanya menjual SDA mentah alias sebagai *supplier* korporasi asing apalagi Usaha Kecil Menengah (UKM) tetapi korporasi hilir yang memberikan nilai tambah. Pemerintah memacu kuantitas *scientist* dan *engineer* kelas dunia guna mengisi korporasi-korporasi diatas dan juga perguruan tinggi. Dengan demikian, bangsa ini ibarat tuan tanah yang menggarap sendiri lahannya. Menjadi pemilik tanah sekaligus developer.

### **Manusia Indonesia yang Unggul**

Pendidikan didesain untuk mencetak manusia-manusia unggul yang berdaya saing serta berkepribadian mulia. Manusia inilah yang akan menggerakkan roda perekonomian bangsa ke arah kemandirian. Jika demikian yang terjadi, bangsa ini akan disegani sebagai bangsa yang mampu berdiri di atas kaki sendiri. Bangsa ini mampu mengelola SDA sendiri dengan memberikan prioritas lebih kepada anak bangsa untuk mengelolanya. Tidak ada lagi kebijakan pengiriman tenaga kerja ber-*skill* rendah seperti Tenaga Kerja Wanita (TKW) dimana sekedar menjadi pembantu Rumah Tangga di negara lain karena lapangan kerja di Indonesia tidak memadai. Bangsa ini tidak lagi dikenal sebagai bangsa konsumen, melainkan dikenal sebagai bangsa yang gigih menerapkan *science* dan teknologi untuk men-*supply* kebutuhan rumah tangganya sendiri dan dunia. Hanya dengan itu, bangsa ini akan mencapai puncak kejayaannya kembali.

## *Anak Bertanya HMATKA Menjawab*

Oleh : Bilawal Zandra Faris

Pernah mendengar kalimat di atas? Bagi yang sering aktif membangun bangsa di bidang pendidikan mungkin tahu, tapi bagi kalian yang belum pernah mendengar, kalimat di atas adalah nama sebuah proyek yang dilakukan oleh Dosen Matematika ITB kita yaitu Bapak Hendra Gunawan. Beliau membuat sebuah website dengan alamat *www.anakbertanya.com* atau nama panjangnya adalah Anak Bertanya Pakar Menjawab. Kalau kalian bertanya mengenai isi website itu, maka jawaban yang bisa kalian dapatkan adalah website itu berbentuk forum tanya jawab di mana anak-anak di seluruh Indonesia bisa bertanya melalui website tersebut dan selanjutnya dicarikan seorang pakar yang bisa menjawab pertanyaan yang diajukan dengan bentuk jawaban yang ringan dan mudah dimengerti. Bila ditelusuri lebih dalam website tersebut ternyata telah bekerja sama dengan SOS Children's Village Indonesia (*www.sos.or.id*), Commonroom Network Foundation (*www.commonroom.info*), Eureka!Math&Science Learning Center (*www.eureka-center.com*), dan Langit Selatan (*www.langitselatan.com*).

Bila kalian bertanya mengapa Bapak Hendra Gunawan ini membuat website ini, saat diwawancara pada hari Selasa, 18 Februari 2012 di kantornya beliau menjawab bahwa beliau gelisah karena pada tahun 2045 nanti apakah Indonesia sudah siap dengan sumber daya manusianya untuk menjawab MP3EI (Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia), bila kita memikirkan siapa yang nanti akan menjadi pemimpin Indonesia saat itu maka jawabannya adalah pemuda-pemuda zaman sekarang, khususnya anak SD saat ini. Lalu dengan melihat fakta yang terjadi saat ini dimana kondisi pendidikan zaman sekarang yang bisa dibilang masih cukup bermasalah maka diperlukanlah orang-orang yang bisa menyelesaikan permasalahan tersebut agar anak-anak SD zaman sekarang bisa tercerdaskan dengan baik. Hingga pada akhirnya beliau bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki pandangan yang sama dan muncullah website

*www.atpj.wordpress.com* yang setelah dikembangkan lagi jadilah *www.anakbertanya.com* seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Meskipun umur website ini belum sampai setahun akan tetapi pertanyaan yang muncul dan antusiasme anak-anakpun cukup tinggi. Ketika ditanya apa rencana ke depan, beliau menjawab ingin melibatkan elemen-elemen lain khususnya yang masih muda karena diharapkan tokoh-tokoh muda tersebut bisa menjadi inspirasi bagi anak-anak agar mempunyai keinginan atau motivasi untuk berbuat lebih. Salah satu elemen yang ingin dilibatkan adalah mahasiswa. Berangkat dari sana saya mempunyai ide yang HIMATIKA bisa lakukan sehingga bisa ikut membantu Bapak Hendra Gunawan dan Membangun Bangsa Indonesia.

Ide yang muncul sesuai dengan judul yang ada di atas adalah mengapa HIMATIKA ITB tidak menjadi penjawab pertanyaan yang ada khususnya dalam permasalahan matematika. Konsep yang diberikan mungkin simpel akan tetapi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada maka kita bisa mengembangkan anggota yang memiliki minat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan matematika dan juga kita bisa sekaligus menceritakan mengenai karya-karya penelitian HIMATIKA ITB sehingga orang-orang tahu bahwa matematika tidak hanya sekedar ilmu hitung saja akan tetapi juga bisa menjadi solusi permasalahan yang ada di sekitar kita. Manfaat lain yang bisa kita rasakan adalah dengan bekerja sama dengan dosen maka kita bisa mencapai Segitiga HIMATIKA ITB. Teknis yang dilakukanpun tidak perlu ribet karena dengan bentuk forum maka tidak diperlukan sumber daya yang banyak sehingga efisien untuk dilaksanakan. Bahkan bila dikembangkan lebih dalam lagi maka kita bisa memanfaatkan website tersebut sebagai inisiasi pergerakan pencerdasan bangsa khususnya dalam bidang matematika.

Dengan melihat potensi-potensi yang ada maka proyek inipun bisa dibilang cukup feasible untuk dilakukan. Lalu ditambah dengan semangat Indonesia Bermatematika yang dibawa oleh MCF 6 maka rasanya sangat pas bila kita melakukan pergerakan tersebut. Harapannya semoga dengan adanya tulisan ini

para pembaca bisa membuka pandangan akan kondisi bangsa sekarang dan tantangan yang akan ada ke depannya.

## *Mengungkap yang Belum Terungkap: Satrio Piningit*

Oleh : Aushaf Abyan

Opini ini saya buat dalam rangka meramaikan pesta politik terbesar di tahun 2014 ini, yaitu PEMILU PRESIDEN. Sudah terlalu banyak berita atau artikel yang membuat pilpres menjadi semarak akhir-akhir ini. Mulai dari profil kedua capres, latar belakang dan sejarah kedua capres, profil dan sejarah para aliansi kedua capres, bahkan kehidupan pribadi kedua capres. Semua hal tersebut mampu menyajikan pemikiran tersendiri di setiap diri rakyat Indonesia tentang siapa yang patut memimpin negeri ini 5 tahun ke depan. Setelah rakyat mengenal siapa kedua capres tersebut, rakyat disuguhi lagi dengan berbagai acara debat capres dan debat cawapres yang menunjukkan skill dan sikap mereka dalam menghadapi suatu masalah di negeri ini. Tidak hanya itu, berbagai black campaign juga sempat mewarnai pesta politik di tahun 2014 ini. Persaingan kedua kubu pun sampai pada puncaknya pada 9 Juli 2014, dimana seluruh rakyat Indonesia (yang dewasa) menjatuhkan pilihannya di bilik-bilik TPS dekat rumah masing-masing. Entah memang sudah ditakdirkan atau belum, nampaknya persaingan kedua capres ini tiada akhirnya. Terbukti, setelah pengumuman hasil pilpres keluar pun, masih menyisakan banyak permasalahan. Berbagai stasiun televisi menyajikan hasil yang berbeda-beda tentang siapa presiden terpilih selanjutnya.

Selain itu, banyak juga masyarakat yang melihat PEMILU PRESIDEN ini dari sudut pandang lain. Mari kita kembali ke beberapa ratus tahun yang lalu dan bertanya kepada Prabu Jayabaya, sang Maharaja Kediri yang memerintah tahun 1135-1157 Masehi. Beliau meramalkan nasib bangsa Indonesia ke dalam sebuah ramalan Jayabaya. Nah, di dalam ramalan Jayabaya tersebut ada suatu konsep yang disebut Satrio Piningit. Satrio Piningit dijelaskan sebagai seorang pahlawan tersembunyi yang akan membawa Indonesia ke zaman keemasan. Dijelaskan lebih lanjut lagi kalau Satrio Piningit ini ada tujuh, yaitu: Satria Kinunjara Murwo Kuncoro, Satria Mukti Wibowo Kesandung Kesampar, Satrio Jinumput Sumela Atur, Satria Lelono Tapa Ngrame, Satria Piningit Hamong Tuwuh, Satria Boyong

Pambuka ning Gapura dan terakhir adalah Satria Pinandhita Sinisihan Wahyu. Banyak juga masyarakat yang menyambung-nyambungkan beberapa Satrio Piningit tersebut dengan presiden Indonesia. Contohnya, Soekarno adalah Satria Kinunjara Murwo Kuncoro, yang artinya sendiri adalah ksatria yang sering keluar masuk penjara.

Meskipun kesannya hanya sebuah ramalan, lagi-lagi konsep Satrio Piningit ini menimbulkan permasalahan. Setiap rakyat Indonesia memiliki pandangan masing-masing tentang siapakah Satrio Piningit yang dimaksud Jayabaya, entah Prabowo atau Jokowi. Ini dikarenakan ciri-ciri sang Satrio Piningit yang memiliki banyak versi, sehingga menimbulkan banyak perbedaan. Untuk yang mendukung Prabowo, mereka menunjukkan ciri Satrio Piningit yang kuat dan mencintai sesama. Untuk yang mendukung Jokowi, mereka menunjukkan ciri Satrio Piningit yang berasal dari orang kecil namun memiliki jiwa kepemimpinan. Menurut saya sendiri, Prabowo dan Jokowi memiliki kapasitasnya masing-masing yang mampu membawa Indonesia ke arah yang lebih baik. Untuk Prabowo, dia terkenal akan pandangannya terhadap dunia internasional, sedangkan Jokowi terkenal dengan pandangannya yang memiliki sistem bagus untuk kesejahteraan rakyat.

Hal yang paling ideal adalah dengan menggabungkan kedua tokoh tersebut. Sehingga Prabowo akan mengurus hubungan Indonesia dengan internasional, sebaliknya Jokowi akan berkonsentrasi mengangkat kesejahteraan rakyat. Benar-benar kombinasi yang sempurna. Saya lebih setuju dengan pendapat bahwa ada pihak-pihak luar negeri yang tidak ingin Prabowo dan Jokowi bersatu sehingga mereka menyebarkan idealisme tertentu agar keadaan Indonesia menjadi seperti ini, terpecah ke nyaris dua kubu yang sama besarnya. Karena, pernah suatu saat sebenarnya Megawati dan Prabowo berdiskusi agar Prabowo dan Jokowi bisa bergabung, namun sayangnya tidak berhasil.

Akhir kata, kalau boleh saya berpendapat, siapa pun yang dianggap sebagai Satrio Piningit, atau bahkan dibalik yakin atau tidaknya anda terhadap konsep Satrio Piningit, ada beberapa hal yang kita pasti sepakat agar Indonesia bisa bangkit, kita butuh pemimpin baru, pemimpin yang mampu membawa perubahan dan

mengangkat bangsa ini dari keterpurukan. Selanjutnya, sebaik apapun seorang pemimpin dalam upaya membawa perubahan, jika rakyatnya sendiri tidak mau berubah, maka mustahil perubahan tersebut akan terjadi. Untuk itu, marilah bersama-sama kita mulai berubah. Dimulai dengan memperbaiki diri sendiri secara perlahan. Belajarlah kita untuk lebih cerdas dan kritis menyikapi perkembangan zaman. Mari kita wujudkan, kita pimpin, dan kita kawal perubahan di zaman ini, bukan sekedar kita sebagai pengikut perubahan tersebut.

## *Hanya Ungkapan*

Oleh : Aditya Firman Ihsan

Ku ambil secarik kertas lusuh itu dengan sedikit tanda tanya. Dengan beberapa kertas lainnya berserakan di ruangan itu, mencoba mengingat salah satunya bukanlah semudah mengedipkan mata. Semua ini bagaikan tebaran memori yang abstrak dan tidak tersusun rapi, sebuah ruangan lembab tempat kicauan mimpi bersatu dengan bayang-bayang tembok yang remang, sebuah kamar sempit tempat ribuan pikiranku melayang selama satu setengah tahun ini.

Ku buka perlahan, keadaan kertas itu semakin seperti menggambarkan apa yang diungkapkan kalimat-kalimat yang tertulis di dalamnya, karena ketika membacanya, pikiranku menjelajah kembali di saat aku pertama kali mendengar rangkaian kata-kata ini dari seorang kawan yang bercita-cita menjadi seorang penyair, di saat seluruh jiwaku tersentak dalam butiran makna yang terkandung dalam tiap frasanya.

Walau ku tahu *google* dapat membantumu mencari, namun sekedar ingin berbagi, aku cukup tuliskan di sini...

*menghisap sebatang lisong*

*melihat Indonesia Raya*

*mendengar 130 juta rakyat*

*dan di langit*

*dua tiga cukong mengangkang*

*berak di atas kepala mereka*

*.*

*matahari terbit*

*fajar tiba*

*dan aku melihat delapan juta kanak-kanak*

*tanpa pendidikan*

.  
aku bertanya  
tetapi pertanyaanku  
membenturi meja-meja kekuasaan yang macet  
dan papan tulis–papan tulis para pendidik  
yang terlepas dari persoalan kehidupan

.  
delapan juta kanak–kanak  
menghadapi satu jalan panjang  
tanpa pilihan  
tanpa pepohonan  
tanpa dangau persinggahan  
tanpa ada bayangan ujungnya

.  
menghisap udara  
yang disemprot deodorant  
aku melihat sarjana–sarjana menganggur  
berpeluh di jalan raya

.  
aku melihat wanita–wanita bunting  
antri uang pensiun

.  
dan di langit  
para teknokrat berkata:  
bangsa kita adalah bangsa yang malas  
bahwa bangsa mesti dibangun  
mesti diup–grade  
d disesuaikan dengan teknologi yang diimpor

.  
gunung–gunung menjulang  
langit pesta warna di dalam senjakala  
dan aku melihat

*protes terpendam  
terhimpit di bawah tilam*

.

*aku bertanya  
tetapi pertanyaanku  
membentur jidat para penyair salon  
yang bersajak tentang anggur dan rembulan  
sementara ketidakadilan terjadi disampingnya  
dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan  
termangu-mangu di kaki dewi kesenian*

.

*bunga-bunga bangsa tahun depan  
berkunang-kunang pandang matanya  
di bawah iklan berlampu neon  
berjuta-juta harapan ibu dan bapak  
menjadi gemalau suara yang kacau  
menjadi karang di bawah muka samudra*

.

*kita mesti berhenti membeli rumus-rumus asing  
diktat-diktat hanya boleh memberi metode  
tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan*

.

*kita mesti keluar ke jalan raya  
keluar ke desa-desa  
menghayati sendiri semua gejala  
dan menghayati persoalan yang nyata*

.

*Sajakku  
pamphlet masa darurat  
apalah artinya renda-renda kesenian  
bila terpisah dari derita lingkungan  
apalah artinya berpikir*

*bila terpisah dari masalah kehidupan  
kepadamu, aku bertanya..*

WS RENDRA

(Agustus 1977)

\* ) “Sajak Sebatang Lisong” dipersembahkan Rendra buat mahasiswa ITB dan dibacakan pada 17 Agustus 1977, sekaligus menjadi salah satu adegan film “Yang Muda Yang Bercinta” karya (alm) Syumandjaja.

Tanganku bergetar cukup kuat hingga seakan-akan aku mencoba menyobek kertas itu. Tapi apalah artinya sebuah kertas lusuh, yang telah ku simpan berminggu-minggu melintasi hutan dan gunung, yang ku dapatkan saat persiapan pendidikan dasar Menwa, pendidikan yang memiliki ragam pandangan di mata setiap orang. Antara sebuah institut pendidikan, resimen semi-militer, Indonesia, dan mahasiswa, sebuah keadaan yang memosisikanku dalam kondisi yang abstrak dan aneh, apalagi ketika mendengar sebuah sajak, yang entah menyindirku, atau menyindir apa yang kulakukan saat itu.

Tak usahlah lagi aku berpanjang kata. Biarlah untaian huruf-huruf dalam sajak seorang Rendra memberi makna tersendiri bagi kawan-kawan yang membacanya.

(PHX)

## *Manusia Berpuncuk Unta*

Oleh : Alissa Rani

Liburan saya ke Bondowoso kemarin memang saya niatkan benar-benar untuk mencari pengalaman, entah pengalaman yang menggugah mata ataupun menggugah hati. Banyak hal yang saya soroti sepanjang liburan saya kali ini, terutama saat saya mengunjungi kawah ijen. Kawah yang terkenal dengan pesona blue firenya ini cuma ada dua di dunia, satu di Islandia dan satu di Indonesia. Kawah yang terletak di ujung timur pulau Jawa ini dapat ditempuh selama satu jam dari Kota Banyuwangi. Selain terkenal dengan blue fire nya, kawah ini juga terkenal sebagai salah satu kawah paling asam terbesar di dunia. pH nya hamper mendekati nol, saking asamnya, danau hijau tosca itu bisa saja menelan jasad anda hidup hidup jika anda tercebur ke dalamnya.

Di balik pesona blue fire nya itu, kawah ijen merupakan lahan tambang yang sangat menguntungkan bagi para penambang belerang. Kawah ini seakan memproduksi sulfur tanpa henti dan tak kenal lelah. begitu juga dengan para bapak penambang belerang tersebut, tidak ada lelahnya tidak ada hentinya untuk mencari nafkah bagi keluarganya, meskipun imbalan per kilo belerangnya hanya 900 perak. Saya tertegun ketika tahu faktanya bahwa imbalan kerja keras mereka menuruni kaldera, berjubal-jubal dengan gas sulfur, mangais padatan belerang, menahan sesak dan perih, kembali mendaki kaldera, lantas turun menyusuri pundak gunung ke tempat pengepul hanya untuk dihargai 900 perak per kilo.

Entah dari mana saya harus menemukan kata adil disini Tuhan.

saya dan teman-teman saya mencoba untuk berbincang sedikit dengan salah satu penambang yang kebetulan lewat saat saya dan teman-teman turun menyusuri punggung gunung. penasaran dengan beban yang dibawa bapak tersebut, akhirnya salah satu teman saya mencoba memikul bakul belerang tersebut, alhasil dia menyerah padahal baru saja gagang bakul tersebut menyentuh kulit teman saya.

saat kami tanyakan berapa berat bakul ini, bapak itu menjawab dengan logat kental Jawa Timurnya

“yooo kisaran petang puluh kilo dek” sekitar 40 kilogram ujarnya,

“sehari berapa kali bolak balik pak?” Tanya salah satu dari kami,

“bisa 2 kali dek, yaa tergantung kondisi tubuh” jawabnya

40 kilogram? dua kali pengangkutan? Dapat dibayangkan seperti apa bentuk pundak bapak tersebut sekarang. Saya coba gambarkan saja bentuknya daripada Anda berimaji entah kemana arahnya. Pundak bapak tersebut terlihat berpunuk, layaknya unta. Disini saya tidak bermaksud menyamakan manusia dengan unta, hanya sekedar mengibaratkan saja, agar kita dapat merasa, agar kita dapat membayangkannya.

sekali lagi..

“Jelajahilah palung-palung negeri ini sobat, maka kamu akan mengerti penderitaan sekaligus kebahagiaan setiap insan yang bernafas di atas permukaannya”

## *Sepucuk Surat di Atas Tisu Tentang Belajar*

Oleh : Nazzala Zakka Wali

Dunia ini adalah tempat manusia bernaung, berlindung, dan mencurahkan dedikasinya. Dunia ini bisa kita bilang zona belajar. Dunia ini penuh dengan ilmu yang bisa kita cari sampai segala sudutnya telah terlampaui. Bahkan waktu hidup yang kita punya tak akan cukup untuk menelan semua yang ada. Manusia punya hak untuk belajar apa yang dia mau, disitulah manusia mencari-cari jati dirinya. Apa pun yang dilakukan seorang manusia di dunia ini sebenarnya ia sedang belajar. Bahkan manusia yang hanya terdiam tanpa tahu akan melakukan apa, dia juga belajar, dia belajar mencari apa yang harus dilakukan. Belajar menjadi hal dasar seorang manusia hidup di dunia.

Organisasi dibangun oleh tiga ranah penting yaitu tujuan, implementasi, dan sumber daya. Organisasi bisa dibilang wadah manusia mengimplementasikan aksinya untuk mencapai tujuan bersama. Sebelum kita bicara tujuan dan implementasi untuk mencapai tujuan, ada sebuah pertanyaan simpel yang harus kita jawab, sumberdaya manusia didapat dari mana? Setiap organisasi memiliki caranya masing-masing untuk mendapatkan sdm (sumber daya manusia) yang mereka inginkan. Terlepas dari apapun caranya, itu adalah salah satu tempat dimana manusia bisa belajar. Sekali lagi, dunia ini memang zona belajar dan organisasi adalah salah satu gugusan kecil tempat manusia belajar. Manusia butuh belajar, organisasi tempat belajar. Dua keterkaitan yang dalam tempo tertentu akan bertemu. Entah ada berapa banyak cara belajar di sebuah organisasi. Diantara cara-cara itu ada yang kita sebut pendidikan, dan pelatihan, dan kaderisasi.

Orangtua mendidik anaknya. Guru mendidik siswa di sekolah. Tingkat pendidikan seseorang bisa saja SD, SMP, SMA, Sarjana, dll. Lihatlah tidak semua proses didik menjadikan manusia memiliki gelar. Tapi yang pasti, manusia akan memiliki sebutan orang terdidik setelah ia melalui tahap pendidikan. Sekali lagi hanya sebutan terdidik. Dalam pendidikan, manusia akan diajarkan sesuatu yang

membuatdirinya berpengetahuan dan berkarakter. Pengetahuan disini tidak sempit sekedar info-info atau teori, tapi termasuk praktek didalamnya.

Pelatihan membuat seseorang memiliki output keterampilan. Entah keterampilan apa yang iadapatkan, yang pasti keterampilannya melakukan suatu pekerjaan akan lebih dari orang biasa. Contohnya atlet yang berlatih basket setiap 5 jam dalam sehari akan memiliki keterampilan bermain basket yang berbeda dengan orang yang bermain basket untuk refreshing. Sebuah organisasi yang memakai cara belajar dengan pelatihan akan mengeluarkan seorang manusia yang punya keterampilan tertentu.

Kaderisasi mencakup dua hal di atas, pelatihan dan pendidikan. Kaderisasi adalah proses belajar dimana ada nilai-nilai yang diturunkan untuk membentuk karakter sesuai dengan lembaga terkait. Dalam kaderisasi, manusia diajarkan tentang pengetahuan yang harusnya ia miliki ketika ia berada di lingkup sebuah organisasi. Manusia yang mengalami kaderisasi juga dilatih untuk membentuk keterampilan tertentu yang dibutuhkan organisasi. Hasilnya, manusia yang dikaderisasi dalam tempo tertentu akan memiliki pengetahuan dan keterampilan. Manusia hasil kaderisasi adalah manusia dengan sebutan kader. Itulah hal yang membedakan ketika manusia mengalami proses belajar dengan cara kaderisasi. Manusia yang disebut kader adalah manusia yang punya peranan penting dalam jalannya organisasi.

# *Skilas Tentang Himpunan Mahasiswa Jurusan*

Oleh : Akbar Alhavif

Semua orang memiliki kemungkinan untuk menjadi seorang pemimpin. Seorang pemimpin membutuhkan berbagai tahap untuk mencapai tingkat pemimpin. Sukses nya seorang pemimpin memiliki factor utama yaitu kualitas. Kualitas seorang pemimpin ini bergantung pada berbagai tahap tersebut. Tahap-tahap ini memilik berbagai macam unsur penting, yaitu pengalaman berorganisasi, network, ilmu, dsb. Mungkin terdengar sulit untuk kebanyakan orang, namun ada sebuah fasilitas yang tepat untuk menimba tahap-tahap tersebut, yaitu organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa adalah tahap paling crucial dalam membentuk dunia masa depan seseorang. Karena itu, masa kemahasiswaan ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya, dan salah satu organisasi mahasiswa yang bisa diikuti dan sangat efektif adalah himpunan mahasiswa.

Apakah arti himpunan itu? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Himpunan berasal dari kata dasar himpun yang berarti berkumpul, apabila diberikan imbuhan -an, maka menjadi kumpulan atau perkumpulan. Jadi, himpunan memiliki arti kumpulan dari beberapa orang. Himpunan itu ada pastilah karena memiliki suatu kesamaan tujuan dari orang-orangnya. Dalam skala besar perkumpulan seperti negara, persamaan dari manusianya adalah persamaan sejarah, wilayah tempat tinggal, budaya, dsb. Dalam skala kecil, dalam hal ini spesifik ke Himpunan Mahasiswa Jurusan di ITB, kesamaannya adalah kesamaan keprofesiannya, serta wilayah tempat menuntut ilmu yang sama yaitu di ITB. Himpunan yang dibentuk karena kesamaan ini haruslah memiliki suatu arah gerak yang jelas sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi anggotanya yang berasal dari anggotanya itu sendiri. Maka dari himpunan ini haruslah memiliki satu tujuan yang sama, cita-cita yang akan dikejar oleh anggotanya itu sendiri sehingga arah gerak dari himpunan itu menjadi jelas. Kegiatan kemahasiswaan di himpunan haruslah mengikuti suatu arahan yang dijewantahkan dalam suatu Tridarma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat. Semua hal ini harus dapat

diimplementasikan oleh himpunan secara utuh, sehingga membedakan antara organisasi lain dengan organisasi kemahasiswaan.

Mengapa harus ada himpunan mahasiswa jurusan di ITB? Alasan detailnya adalah untuk membentuk manusia susila dan demokrat yang memiliki keinsafan tanggung jawab atas kesejahteraan masyarakatnya, dan tentunya sebagai wadah memenuhi Tridharma perguruan tinggi.

Dalam tugas perguruan tinggi, telah jelas bahwa perguruan tinggi haruslah menjadi insan akademis, insan yang memiliki peran mengembangkan diri sehingga menjadi generasi yang tanggap dan mampu menghadapi tantangan masa depan, serta peran mengkritisi kondisi kehidupan masyarakatnya di masa kini dan selalu berupaya membentuk tatanan masyarakat masa depan yang benar sesuai dengan kebenaran masa depan. Oleh karena itu dibutuhkan pendidikan sebagai suatu jawaban terhadap tuntutan tugas dari perguruan tinggi ini. Proses dari pendidikan ini tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak memiliki sistem yang jelas. Mahasiswa butuh suatu alat untuk mengorganisir dan mensistemasi upaya mendidik dari diri sendiri. Oleh karena itu Organisasi Kemahasiswaan dibutuhkan oleh mahasiswa untuk dapat menjamin efektivitas dan efisiensi dalam upaya dalam mendidik diri sendiri.

Dari penjelasan di konsepsi tersebut, telah jelas bahwa organisasi kemahasiswaan menjadi kebutuhan tiap mahasiswa untuk dapat menghasilkan suatu profil mahasiswa tersebut. Pendidikan di perguruan tinggi dalam benak tiap orang hanya belajar dikelas, dan mendengarkan dosen, mendapatkan transfer ilmu dari dosen ke mahasiswa. Namun apakah hanya ilmu yang dapat membuat suatu keluaran yang utuh? Dibutuhkan suatu keseimbangan dari otak kanan dan otak kiri mahasiswa. Oleh karena itu, dibuat juga suatu wadah pendidikan non-akademis yang dapat mewadahi pendidikan bagi otak kanan dari mahasiswa. Dalam hal ini, organisasi kemahasiswaan dapat mengambil peran pendidikan diluar kelas ini.

Himpunan di ITB telah ada sejak lama, bahkan sebelum ITB itu sendiri diresmikan pada 1959. Hingga sekarang himpunan masih tetap ada dan eksis walaupun telah banyak sekali waktu yang telah berlalu. Hal tersebut adalah

dikarenakan anggotanya itu sendiri. Himpunan harus tetap memiliki anggota yang siap untuk terus menjalankan himpunannya itu sendiri. Himpunan bukanlah suatu benda hidup yang dapat beradaptasi sendiri, namun himpunan adalah benda mati. Yang dapat melakukan adaptasi adalah anggotanya sendiri. Adaptasi ini dibutuhkan karena zaman berubah, keadaan yang ada di tiap rentang waktu pasti berbeda dan dibutuhkan adaptasi sesuai kondisi yang ada.

Pertanyaan besar baru yang muncul sekarang, bagaimana anggota himpunan itu dapat siap, mampu untuk tetap menjalankan himpunannya? Kaderisasi adalah harga mati dalam hal ini. Kader adalah orang yg diharapkan akan memegang peran yg penting di pemerintahan, partai, dsb. Kaderisasi adalah proses, cara, perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader itu sendiri. Oleh karena itu, proses ini menjadi hal yang sangat esensial untuk dilakukan setiap waktu. Bayangkan apabila tidak dilakukan kaderisasi di himpunan, maka anggota himpunan tidak akan dapat menjalankan dengan baik apa saja yang harus dilakukannya.

Sebenarnya kaderisasi itu adalah suatu proses pendidikan. Proses pendidikan yang tujuannya memanusiaikan manusia. Dalam lingkup himpunan, maka dapat kita ubah istilah diatas menjadi memahasiswa mahasiswa. Kaderisasi harus menjadi satu ujung tombak dalam membuat proses pendidikan ini menjadi utuh baik secara akademik maupun non akademik sehingga lahirlah kader yang siap mengabdikan untuk negara. Dalam lingkup kecil dari negara tersebut dapat dilihat dari ITB itu sendiri yang dikenal sebagai miniatur Negara Indonesia ini, oleh karena itu kaderisasi di himpunan haruslah membuat kader-kader yang sesuai dengan masing-masing keprofesiannya sehingga dapat melahirkan alumni ITB yang utuh dan siap menjadi agen-agen perubahan bagi negara ini. Dapat dibayangkan, kaderisasi adalah suatu mesin yang membuat suatu bahan baku menjadi barang jadi dalam lingkungan pendidikan seperti ITB ini.

Dari seluruh penjelasan ini, telah jelaslah bahwa organisasi kemahasiswaan, menjadi suatu wadah mahasiswa untuk mendapatkan pendidikan, dan himpunan

menjadi wadah pada masing-masing keprofesian yang berbeda sesuai jurusannya masing-masing. Suatu organisasi tidak akan dapat berjalan melawan derasnya dinamisasi keadaan tanpa adanya kaderisasi yang dapat membentuk anggotanya untuk menjadi suatu kader yang baik dan dapat terus menjaga nilai-nilai esensial yang ada di organisasi tersebut. Kaderisasi harus terus dipahami urgensinya dan terus menjadi suatu sorotan utama dalam kegiatan berkemahasiswaan khususnya di ITB. Dan pada akhirnya, berambung kembali lagi ke pembahasan awal, di dunia karir nanti, seorang individu yang ingin menjadi pemimpin dunia akan mengalami benefit yang sangat melimpah dengan mengikuti organisasi kemahasiswaan, yang salah satu nya adalah himpunan.

## *Evaluasi Malam Hari*

Oleh : Abdul Haris Wirabrata

Malam ini sunyi seperti biasanya. Lampu yang tak begitu terang mengisi ruang kamar. Sungai cikapundung tak terlihat lagi. Hanya lampu rumah sekitar dan perbukitan membentuk lukisan di bingkai jendela kamar. Esok adalah hari ujian. Malam ini kuhabiskan sedikit untuk mengingat materi esok hari. Hembusan angin dingin tak mengganggu karena segera dibalas oleh hangatnya lagu senartogok yang selalu siapsedia sebagai playlist malam hari. Lagu-lagu penyanyi dari sibolga ini bermain satu per satu. Mulai dari 'Jurnal Alevi Untuk Hidup Bernyanyi', 'Balada Kolibri Untuk Ari', 'Days of War, Nights of Love', sampai 'Qasidah Izrail' bertengger di jendela kamar yang tetaptegar menghadapi angin dari sungai yang gelap.

Sebenarnya aku belum pernah menulis ulasan sebuah lagu. Aku jarang menulis ulasan, bahkan jarang menulis. Kalaukuingat, ini adalah ulasan pertama sejak SMA dulu. Ulasan ini dibuat secara spontan dan sangat tidak baik pada diriku jika hasrat menulis ini ditahan.

Baiklah, Ini dia liriknya :

[Link file suara : <http://www.reverbnation.com/senartogok/song/20611809-qasidah-izrail> ]

*Sedetik lagi mata terpejam*

*Biarkan aku tersenyum puas*

*Membayangkan sejarah panjang*

*"Hari penuh kejahatan berbau horror"*

*Garis waktu bagaikan aliran sungai*

*Terlewati begitu saja... Sia-sia*

*Kalian pandangi tubuh sekarang ini*

*Dengan senyum, air mata bingung, dan keheranan*

*Kubisikkan rahasia menuju kesunyian  
Tragislah! dan percantik hidup dengan Keriang*

*Ruang kosong layaknya gelas kaca  
Terisi penuh, jadinya... sia-sia*

*Habisi aku!  
Sebelum qasidah izrail mengalun  
Bunuhlah aku!  
Sebelum kulampaui kau dengan pedangku*

*Tutuplah galian kubur itu  
Robeklah kain kafan itu  
Hancurkan peti mati itu  
Usirlah rombongan takziah itu*

*Bakarlah aku!  
Sebelum rampak gendang malaikat berbunyi  
Matikanlah aku!  
Sebelum aku hidup abadi s'lamanya*

Qasidah izrail dimulai dengan gejrengan dan petikan gitaryang aku tak tahu apa jenisnya. Namun jika aku bahasakan, perasaan yang muncul pertama kali adalah ketenangan yang tiba-tiba dan cukup ganjil. Alam sadarku ditarik ke dalam scene orang tua dengan rambut putih terbaring di sekitar orang terdekatnya. Perasaan ini tidak pernah aku dapat dalam tausiyah uztads sejak kecil dulu. Lirik pertamanya membuatku langsung mencoba menutup mata. Aku diajak untuk membayangkan kehidupan 20 tahun yang telah kulalui. Lalu aku teringat pada sejarah yang sudah aku buat. Aliran waktu memang benar-benar mengalir seperti sungai. Ia lewat begitu deras dan dingin, membanjiri pikiran dan rasa, dan

tanpa ampun mengisi diri dengan kekosongan, entah kapan dan dimana akan berhenti.

Bait ketiga kemudian membangunkanku dari imajinasi sebelumnya. Bait seterusnya menyadarkanku bahwa lagu ini adalah lagu ingatan pak tua sesaat sebelum mati. Aku secara otomatis memposisikan diri sebagai karakter 'Aku' dalam lagu. Mungkin nanti saat aku mati, entah kapan, aku akan sadar bahwa apakah hidup telah ku isi dengan arti dan makna yang seharusnya. Sedikit cerita, beberapa waktu lalu aku mengganti pertanyaanku sejak kecil "Apa arti hidup" menjadi "Apa arti yang ingin ku isi pada hidup". Pertanyaan berubah karena pertanyaan yang pertama tak memiliki jawab, dan yang kedua memberikanku kesempatan untuk menjawabnya sendiri dengan setiap sikap dan tindakanku. Apa yang terjadi pada 'Aku' dalam lagu ini mungkin adalah sebuah evaluasi terakhir pada hidupnya.

Jika kita melihat dengan cukup peka apa yang dilakukan senartogok sehari-hari, kita dapat menyimpulkan bahwa hidup juga merupakan rentetan evaluasi (revaluasi juga) yang akan berakhir pada akhir hidup seorang manusia. Jika kita juga menengok sejarah Muhammad, kita akan menemui bahwa setiap hari dia akan mengevaluasi kehidupannya di tiap malam sebelum tidur. Barangkali kita sering mendengar ide dalam Islam bahwa manusia yang paling baik adalah yang menjadi lebih baik setiap harinya. Jika malah lebih buruk, maka ia termasuk orang merugi. Aku berani menilai bahwa proses evaluasi adalah proses yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pemahaman tentang hidup yang tinggi. Keberanian ini muncul karena dalam keseharian aku menyaksikan orang (lebih tepatnya teman) seperti itu.

Untuk bagian tengah sampai akhir lagu, awalnya aku sedikit tidak berani mengomentarkannya. Namun aku coba saja. Evaluasi tanpa henti yang dibicarakan di atas akan berakhir sebelum mati. Boleh jadi evaluasi terakhir yang kita lakukan akan mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa arti yang kita berikan pada hidup ternyata sia-sia. Lalu apakah dengan begitu kita harus menyesal? Tidak juga. Lihatlah 'Aku' di awal lagu malah tersenyum dan pada akhir lagu memberikan penegasan pada luar dirinya. Penegasan ini aku tafsirkan sebagai sebuah sikap

mempertahankan kehidupan yang karakter 'Aku' sudah perjuangkan, meskipun kehidupan tersebut penuh luka, kesalahan, bahkan kejahatan. Tokoh 'Aku' menyadarikeduanya namun tetap mencintai hidupnya. Jika ada yang tidak puas, silahkan habisi, bunuh, bakar, matikan 'Aku'!

Ulasan ini nampaknya memang ulasan personal dan subyektif yang berdasar dari pengalaman dan logika yang sudah dibentuk oleh lingkungan sedemikian rupa. Namun tak apa, asal kita dapat mengambil pelajaran, semuanya sah-sah saja.

Bisa saja kita pernah benci pada hidup kita dengan segala penderitaannya. Bisa saja kita tak puas pada hidup. Entah bagaimana bentuk kehidupan kita masing-masing, apa yang kita percayai, beragama atau tidak, bertuhan atau tiak, kita dapat memilih untuk tersenyum pada hidup kita atau malah menangisinya.

# *Professor dan Intelektual*

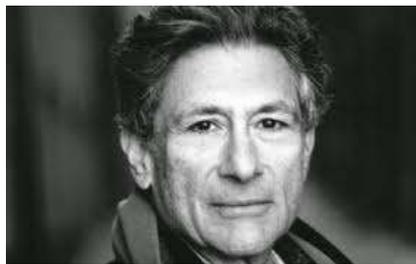
Oleh : Uruqul Nadhif Dzakiy (2009)

Profesor adalah intelektual. Begitulah sebagian besar masyarakat awam menilai. Karena hal itulah, apapun ucapan yang keluar dari mulut profesor didengar dan diikuti. Profesor menjadi simbol kebenaran umum. Lantas, benarkah anggapan publik tersebut ?

Abad 21 adalah zamannya internet. Melalui internet, kita bisa dapatkan informasi dari belahan dunia manapun dengan sekali klik. Akses yang cepat tersebut bukannya tanpa risiko. Konten/isi berita yang disajikan internet seringkali tidak valid bahkan cenderung bohong. Juga mengandung penggiringan opini publik untuk kepentingan pribadi atau golongan. Fenomena tersebut jelas menyesatkan publik. Publik terus saja dibodohi dengan sajian yang tidak bermutu. Di sinilah peran kaum intelektual sebagai penjaga moral publik.

## **Profesor Sebagai Intelektual**

Gelar profesor adalah gelar akademis yang disematkan kepada dosen yang memenuhi kredit tertentu. Profesor bukanlah seorang generalis yang tahu segala solusi dari berbagai permasalahan. Ia hanya mendalami suatu bidang spesifik. Sebagai contoh profesor matematika bidang kombinatorika. Ia memahami betul perkembangan ilmu matematika bidang kombinatorika. Namun belum tentu Ia faham terhadap suatu konsep matematika bidang statistik apalagi disiplin bukan matematika seperti ekonomi dan politik.



*Edward Said, seorang intelektual yang sepanjang hidupnya digunakan untuk membela Palestina (doc. heymancenter.org)*

Biarpun profesor adalah gelar akademis, tidak lantas membuat kita berpaling terhadap mereka yang menggeluti bidang lain di luar bidang keprofesorannya. Sebut saja profesor matematika kombinatorika yang mendalami pula bidang humaniora. Kita bisa menjadikannya sebagai salah satu sumber/referensi solusi dari berbagai permasalahan sosial yang terjadi di negara kita. Asalkan memenuhi satu syarat ; memenuhi kaidah intelektualisme. Mengutip opini Anas S. Machfudz dalam Kompas (19/5/2014) tentang kewajiban kaum intelektual. Menurutnya, kaum intelektual harus berjarak dan berani membebaskan diri dari pasungan ikatan primordialisme (SARA), termasuk pada keyakinannya sendiri. Jujur untuk tidak menitipkan pandangannya demi keuntungan politis jangka pendek. Kaum intelektual juga harus membebaskan diri dari semangat sektarian yang memecah belah dan berkutut dalam kebenaran kecil. Kaum intelektual harus menjadi juru bicara kebenaran dan keadilan di atas atap kekuasaan yang disalahgunakan. Rujukan kaum intelektual adalah fakta sosial dan bukan kumpulan opini yang telah dicemari kepentingan yang manipulatif. Pada akhirnya, sumber obyektivitas kaum intelektual adalah nilai-nilai moral yang menjunjung tinggi kebebasan, keadilan, kesetaraan, dan kejujuran.

### **Epilog**

Melihat kembali definisi intelektual diatas, sangat mungkin sekali seorang profesor bukanlah seorang intelektual. Profesor jenis ini biasanya suka menyebarkan informasi-informasi tidak jelas kebenarannya, suka merendahkan orang lain, bahkan menerbarkan fitnah yang meresahkan publik. Profesor jenis ini tak pantas kita jadikan rujukan/sumber dalam menyikapi berbagai permasalahan sosial yang terjadi. Kita cukup percayai mereka di bidang yang menjadi ciri khas keprofesorannya.

Fenomena profesor jenis demikian menjamur bak cendawan di musim hujan di musim pemilu seperti ini. Semoga kita mampu selektif dan berhati-hati.

# *Sebuah Pembelajaran*

Oleh : Dita Amallya

Kaderisasi. Kata itu baru aku sadari telah ada di kehidupanku ketika aku menjelang lulus SMA. Peristiwa ini terjadi pada suatu sore di masjid Al Uswah, ketika sedang berbincang-bincang santai dengan beberapa teman SMA. Bisa dibayangkan mereka merupakan aktivis di sekolahku. Pandangan dan pendapat mereka turut didengar dalam mekanisme kesiswaan di SMA. Awalnya kami berbincang santai mengenai organisasi yang kami ikuti. Flash back mengingat apa saja yang telah kami lakukan. Hingga secara tak sadar seorang di antara kami (Tiwi namanya) menyebutkan kata kaderisasi.

Aku : "Perasaan aku baru denger deh Wi, di Teladan (sekolah kami) ada kaderisasi."

Anggi : "Yaelah Dit, kamu kemana aja sih. Kamu inget GVT gak?"

GVT atau Gladhi Vidya Teladan bisa dikatakan adalah rangkaian ospek awal di sekolahku. Di GVT siswa baru digembleng untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolahku.

Aku : "Iya, trus kenapa dengan GVT?"

Tiwi : "Nah, GVT itu salah satu bentuk kaderisasi. Itu kaderisasi awal di Teladan untuk siswa baru."

Aku : "Oh, jadi ospek-ospek gitu termasuk kaderisasi?"

Tiwi : "Yup. Itu salah satu bentuk kaderisasi sih menurutku. Ada bentuk lainnya nih yang secara gak kasat mata. Misal kamu di TSC (Klub KIR di sekolahku) nih. Tahun pertama kamu menjadi anggota biasa. Untuk menjadi anggota pun ada seleksinya kan dulu. Tahun kedua kamu memegang amanah di kepengurusan TSC. Nah, sekarang di tahun ketiga kamu udah off istilahnya dari TSC. Memberikan

tongkat estafet amanahmu itu ke adek-adek kelas kita. Itu bisa dibilang kaderisasi juga lho Dit. Tapi secara sadar atau tidak."

Aku : "Oh, kirain, kaderisasi kan biasanya dipake buat merekrut anggota partai gitu."

Tiwi : "Hahaha. Iya sih, itu juga bentuk kaderisasi yang berbeda. Emang sih, di Teladan ini, kita banyak menjalani proses kaderisasi, tapi jarang dikenalkan istilah kaderisasi."

Sore itu aku menyadari satu hal. Aku dikenalkan oleh teman-temanku bentuk kaderisasi yang ada di sekolahku. Sadar atau tidak, aku sudah banyak menjadi aktor utama dalam berbagai kaderisasi yang dijalani selama aku bersekolah. Sejak saat itulah aku mulai tertarik dengan istilah kaderisasi ini. Banyak artikel-artikel di internet mengenai kaderisasi yang telah aku baca. Berbagai sudut pandang aku terima. Sebagian menganggap proses kaderisasi adalah salah satu tahapan yang paling krusial dan kompleks dalam suatu organisasi. Sebagian lagi mengatakan kaderisasi hanyalah sebuah batu loncatan untuk dapat bergabung dengan perkumpulan tertentu. Well, saat itu, aku tidak terlalu banyak memikirkannya. Yang aku pahami saat itu, bagiku kaderisasi adalah salah satu bentuk pengkaderan, pemberian nilai dari para peng-kader kepada yang dikader.

\*\*\*

Kembali lagi dengan istilah kaderisasi. Kata ini muncul lagi ketika aku sudah ada di bangku kuliah, tepatnya saat aku akan mendaftar menjadi panitia OSKM 2014. Ketika itu aku bertemu dengan salah seorang kakak kelasku di SMA yang sekarang kuliahnya di Jatinangor. Kami ngobrol sebentar, saling bertukar kabar. Lokasi kampus yang berbeda dan padatnya aktivitas masing-masing membuat kami jarang bertemu. Senang rasanya bisa berbincang dengan Mbak Hafshoh, salah satu pentolan OSIS di SMA.

Aku : "Kok tumben mbak, kesini. Ada keperluan apa?"

Mbak Hafshoh : "Emang gak boleh dek, ke kampus sendiri? Hehe. Ini, mau latihan marching band. Katanya kurang orang. Daripada mbak nganggur, yaudah ikutan latihan aja. Kamu lagi sibuk apa sekarang?"

Aku : "Oh gituuu. Mau ndaftar jadi panitia OSKM mbak. Mbak dulu jadi panitia OSKM gak?"

Mbak Hafshoh : "Gak dek. Semenjak kuliah, mbak gak begitu suka dengan rangkaian kaderisasi gitu. Mungkin karena di SMA sudah terlalu sering ngurusin kayak gitu kali ya, jadi bosan aja. Jengah. Kayak pingin merasakan hal yang baru. Udah cukup aja deh di SMA Mbak aktif di GVT. Lain-lain itu mbak udah gak tertarik lagi."

*Loh loh*, ini orang yang dulu jadi petinggi GVT malah berkata seperti ini padaku. Hmm, pasti ada udang di balik rempeyek, pikirku.

Aku : "Lho kok bisa jadi bosan gitu mbak?"

Mbak Hafshoh : "Hmm, gimana ya ngejelasinnya. Kamu sadar gak dulu selama OSKM, kamu diapain aja? Kalau mbak tangkap dulu saat mbak jadi maba, di OSKM itu mbak diberi materi, dikenalkan lingkungan di ITB, intinya diberi wawasan sama kakak-kakak panitianya. Bagus sih niat dan tujuannya, tapi mbak merasa ada yang kurang, terutama dari segi penyampaiannya. Semakin kesini (maksudnya semakin lama menjadi mahasiswa ITB kali ya), gak cuma di OSKM, mbak semakin merasa kaderisasi di ITB itu ya gitu-gitu aja. Dimulai dengan orasi danlapnya, ada agitasi dari massa himpunan, penekanan untuk kompak satu angkatan, malah kadang ada juga kan osjur yang pengkadernya berbicara kasar kepada yang dikader dengan alibi untuk dapat memberikan kondisi penuh tekanan kepada yang dikader agar lebih siap. Mbak merasa kita dididik untuk menjadi apa yang diinginkan oleh para pengkader. Yaaah, memang tujuannya bagus sih, tapi itu tadi, mbak merasa kita bukan dididik untuk menjadi lebih baik."

Aku pun terdiam. Hmm, *another view about* kaderisasi. Kalau yang bisa aku tangkap, disini aku melihat kaderisasi sebagai bentuk doktrinisasi dari arogansi.

Aku setuju dengan pandangannya, bahwa kaderisasi di ITB mengharapkan yang dikader memiliki nilai-nilai dan harapan-harapan yang sama dengan pendahulunya. Padahal, menurutku, tak bisa dipungkiri, tiap tahun permasalahan yang dihadapi akan berbeda yang secara otomatis bisa saja nilai-nilai dan harapan-harapan tersebut akan mulai bergeser menyesuaikan solusi dari permasalahan yang ada. Pembelajaran. Itulah kata yang bisa menggambarkan 'kaderisasi', yang aku dapatkan dari percakapan singkatku dengan mbak Hafshoh. Kaderisasi bukan hanya hal yang menurut orang adalah suatu urgensi untuk pembentukan karakter seorang kader. Lebih dari itu, kaderisasi adalah sebuah pembelajaran agar yang dikader maupun pengkader bisa menjadi lebih baik. Pertanyaannya sekarang bagaimana caranya?

\*\*\*

Percakapan singkatku dengan mbak Hafshoh sukses membuat rasa ingin tahuku terhadap proses kaderisasi di ITB melambung. Kemudian, aku berusaha bertanya kepada orang-orang yang aku kenal, apa pandangan mereka mengenai kaderisasi. Beberapa jawaban saling melengkapi satu sama lain. Aku mendapatkan berbagai pemahaman dari keingintahuku ini. Di suatu kesempatan, ketika aku sedang melaksanakan salah satu tugas ca-mentor yaitu mewawancarai pendiklat, aku menemukan *clue* yang selama ini aku cari. Malam itu aku dengan beberapa teman mewawancarai kak Jordan dan kak Dega. Pembicaraan di forum ini awalnya sangat santai. Hingga salah seorang teman menanyakan kepada kak Jordan dan kak Dega, apa pandangan mereka mengenai kaderisasi.

Awalnya mereka terdiam. Kemudian kak Jordan pun berinisiatif untuk menjawabnya. Ia memberikan *clue*, kalau ingin tahu salah satu pandangan mengenai kaderisasi, coba membaca note yang berjudul "Kaderisasi dengan Hati" yang dibuat oleh kak Radja Polem. Isinya bagus dan bahasanya gak konservatif, mudah dicerna juga.

Malam itu, sepulang dari kampus, aku pun langsung membaca note yang dimaksud. Traaaaasss, ini nih yang aku cari. Ya, kaderisasi dengan hati. Kaderisasi

yang bukan hanya mementingkan kebutuhan kader untuk keberjalanan suatu organisasi atau perkumpulan saja, tetapi mengutamakan pada proses dan niatnya yang berasal dari hati yang tulus dan ikhlas bukan karena arogansi. Kaderisasi yang tidak mendoktrin dan malah mendidik. Kaderisasi yang mengharapkan kebaikan untuk segala pihak, bukan hanya pewarisan (atau penurunan?) nilai-nilai dari para pendahulu.

Keikhlasan. Itulah kata kuncinya. Itulah yang selama ini menurutku telah hilang dari definisi kaderisasi. Karena kaderisasi sejatinya adalah pembelajaran. Proses belajar yang bisa membuat orang bertransformasi menjadi lebih baik.

## *Yang Terlupakan*

Oleh : Aditya Firman Ihsan

*Dear Rayya, in never ending story*

*Tak ada lagi yang perlu terucap untukmu selain secarik doa yang terpanjatkan bersama. Tidakkah kau bosan kawan? Ku harap tidak, hanya engkau yang mampu mendengar semua ceritaku, entah itu bisa disebut mendengar atau tidak, tapi terkadang indera tak sebatas telinga, ataupun mata. Banyak hal di semesta ini yang tak terverifikasi dengan indera fisik teman, rasakan dan hayati, semua kompleksitas ini akan terasa sangat indah. Ya Ray, indah.*

*Itulah yang mungkin tidak pernah membuatku kapok berlutut dengan semua jaring rumit ini, mencari setetes kecil air kebenaran di tengah luasnya padang pasir abstraksi dunia, dengan semua fatamorgananya, dengan semua tantangan dan halangannya. Rasakanlah semua itu kawan, keindahan dunia berasal dari kerumitannya. Beruntung lah bagi orang-orang yang mampu memahaminya, sebuah kedahsyatan arus informasi yang terenkripsi dalam tiap zarah penyusun jagat raya. Namun, di balik semua itu, kau tahu kan? Tiap pengetahuan adalah sebuah beban, sebuah tanggung jawab. Aku tak perlu menjelaskan lagi bahwa kekuatan sebenarnya dari Tuhan adalah pada ilmu yang disimpannya. Ya, apabila beberapa orang tidak mengerti dengan hal ini, mereka hanya belum merasakannya, sebuah kekuatan yang bisa melakukan apa aja.*

*Aku tak banyak ingin bercerita mengenai bangsa kita lagi kawan, sudah cukup. Setelah pencarianku sebelumnya terhadap esensi dan sesuatu yang mendasari semesta ini, kegelisahanku berpindah satu per satu Ray. Aku sudah memahami banyak mengenai alam, dengan kesimetriannya, dengan jaring-jaring kehidupannya. Akan aku bagikan penemuanku ini padamu suatu saat, "Theory of Everything" versiku. Aku tak peduli akan kebenarannya, tapi inilah hasil semua kontemplasi dan pencarianku, paling tidak, untuk saat ini, karena aku tahu, masih banyak, masih sangat banyak yang masih terenkripsi, masih sangat banyak pertanyaan yang belum terjawab. Ha, tapi aku merasa aku tak butuh menjawabnya, aku sudah merasakannya kawan, bukankah itu cukup? Tak banyak orang memahami bahwa*

kebenaran tidak hanya berada dalam ranah pikiran, dalam ranah kata-kata yang terbelenggu bahasa manusia. Ya, masih banyak bahasa lain untuk menjawab semua pertanyaan itu, untuk mengobati semua kegelisahan itu.

Mengenai semua itu, aku terinspirasi dari ilmu yang sangat mendasar kawan, ilmu yang akan aku ambil di perguruan tinggi, ilmu yang darinya aku harap semua kegelisahanku semakin dapat terjawab. Ya, matematika. Inilah sumber kompleksitas, sumber keindahan dari tata semesta yang begitu rapi. Aku tak akan membahas banyak Ray, tapi kau ingat akan urutan penggolongan bilangan kan? Dimuali dari bilangan asli, fakta akan dunia, bilangan positif. Kau tentunya ingat saat dulu aku katakan semua ukuran di dunia tidak ada yang negatif. Itu hanyalah ukuran arah, vektor, tidak lebih, tidak berarti. Semua kesimetrian semesta tidak ada yang mengandung ukuran negatif, dingin adalah ketiadaan panas, buruk adalah ketiadaan baik, sehat adalah ketiadaan sakit, tidak ada negatif. Hanya ada bilangan asli, dan angka 0, keadaan dan ketiadaan. Itulah simetri kawan, indah bukan?

Berangkat dari itu, kita memasuki bilangan rasional, bilangan yang merupakan rasio dari bilangan bulat, yang merupakan kediskritan bulat dari semesta, bahwa segalanya tersusun dari zarah yang elementer, dari dasar yang pasti. Ya, rasio, perbandingan, itulah rasionalitas kawan, saat sesuatu dapat dibandingkan akan suatu patokan, ketika sesuatu dapat dikuantisasi untuk ditimbang. Rasional hanyalah sesuatu yang dapat ditulis, dijelaskan, dijabarkan, dalam bentuk rasio, perbandingan dua bilangan bulat, dua bentuk dasar, dua hipotesa, dua informasi, atau apapun itu. Terkadang agak terasa lucu saat aku memahami ini, semua ilmu yang kita pelajari selama ini tidak lebih dari sebuah relativitas, perbandingan. Saat seseorang mendewa-dewakan rasionalitas, ingatlah yang satu ini kawan, masih ada bilangan irasional, ya, masih ada sesuatu yang tidak dapat masuk batas pengukuran, masuk bentuk perbandingan, kuantisasi dalam bentuk apapun, abstrak ataupun konkret. Bilangan pi, bilangan natural, semua bilangan itu ada sebagai dirinya sendiri, ia eksis, ia ada, tapi ia adalah bilangan sendiri, ia tidak butuh bilangan lain untuk berdiri, ia tidak butuh rasio bentuk apapun. Ia adalah mutlak sebuah bilangan, tanpa relativitas sedikitpun. Baik rasional maupun irasional adalah bilangan real, nyata, ada, eksis. Di sinilah seseorang harus terbebas dari ilusi pikiran Ray, ilusi yang membunuh, yang hanya menggunakan verifikasi indera fisik dan rasio untuk melihat kebenaran. Di sinilah, rasionalitas hancur! Logika tidak lebih dari sekedar permainan bahasa manusia, bahasa kata-

kata. Apapun itu, yang jelas bahasa manusia bukanlah satu-satunya bahasa dalam kompleksitas informasi yang terkunci dan tersimpan di dalam semesta.

Aku tahu engkau pasti paham, engkau juga mencari kebenaran di sana bukan? Kebenaran, entah apakah aku bisa menggapainya atau tidak, tapi aku akan terus mencari. Ingat janji kita Ray?

Sebenarnya jika ingin engkau teruskan lagi, di atas bilangan real masih ada satu lagi golongan bilangan yang entah belum dapat aku pahami saat ini. Ya, bilangan kompleks, imajiner, hanya terdiri dari satu bentuk, akar  $-1$ . Haha. Terkadang aku merasa betapa indahnya angka itu. Ya kawan, semua yang kompleks adalah indah bukan?

Manusia masih terbelenggu akan pikirannya sendiri Ray, terbelenggu satu-satunya kebanggaan mereka, satu-satunya alat yang dapat membedakan mereka dengan makhluk lain. Tapi apalah gunanya kebanggaan itu, apabila hanya menghasilkan ilusi tiada henti. Kekuatan yang sangat besar hanya memiliki 2 kemungkinan, ia bisa menjadi pembangun dan penolong yang sangat bermanfaat, tapi ia juga bisa menjadi penghancur paling kejam di semesta ini setelah ketidakpastian. Dunia adalah ilusi dalam pikiran. Tidak lebih.

Aku masih mencari bahasa-bahasa lain untuk memahami alam kawan, perjalanan ini takkan pernah berakhir hingga aku mati. Ya, atau mungkin kebenaran itu hanya bisa kutemukan setelah mati. Entahlah. Yang terpenting adalah berusaha, menciptakan makna akan kehidupan.

Perjalananku masih panjang, tapi tak ada yang ku lakukan di dunia ini selain untuk mencari kebenaran. Engkau juga memiliki tujuanmu kan kawan? Aku akan selalu mendoakanmu. Di tengah pencarian kita, janganlah lupa tanggung jawab akan selalu ada, ingat suratku sebelum ini kawan? Pengetahuan adalah kekuatan, dan kekuatan menghasilkan tanggung jawab. Apabila seseorang mencari sesuatu yang dapat disalahkan untuk semua hal yang terjadi di dunia ini, jawabannya adalah orang yang tahu, tapi tidak melakukan apa-apa. Oleh karena itu kawan, mari bergerak bersama, untuk bangsa ini.

*“Jangan menuntut dunia untuk mengenalimu, tuntutlah dirimu untuk mengenali dunia”*

*–Konfusius –*

*Don't trust your eyes my friend,*

*Teruslah mencari,*

*Finiarel.*

(PHX)

# *Tentang Pemimpin*

Oleh : I Wayan Palton

Awalnya bingung milih tema apa buat tugas ini, tapi berhubung ini tugas dari himpunan, mungkin tema 'Pemimpin' cukup menarik. Dari sekian aspek kepemimpinan, saya memilih ini karena mudah dilihat dari luar. 'Pemimpin' disini berada dalam konteks mahasiswa, bukan dalam konteks pemimpin dalam pemerintahan atau perusahaan.

Sebelumnya, kita akan membahas arti sebenarnya dari kata 'pemimpin' dalam konteks mahasiswa. Secara sederhana, dapat dimengerti bahwa pemimpin adalah orang yang bertanggungjawab terhadap organisasi misalnya Presiden KM, Kahim, Ketua Unit, Ketua Paguyuban, Ketua MWA-WM. Pemimpin disini yang saya maksud termasuk para kabid dan kadiv yang berada di dalamnya. Kita perluas lagi, pemimpin disini termasuk dalam suatu acara, misal OSKM, acara wisuda, acara dies himpunan atau unit, dan masih banyak lagi. Sebagai pemimpin, mereka bertanggung jawab terhadap organisasi, acara, atau apapun yang mereka pimpin. Kesuksesan organisasi ada di tangan pemimpin.

Penting untuk diketahui bahwa sebelum menjadi pemimpin, mereka sudah mempunyai planing yang matang tentang segala sesuatu yang harus dilakukan dalam organisasi yang mereka pimpin. Semua sudah direncanakan sampai ke detail-detailnya, tanpa kecuali! Sehingga dalam masa kepemimpinannya, mereka hanya perlu melakukan eksekusi.

Nah, inilah yang akan kita soroti. Tentang 'bagaimana megekseskusiya' atau ' bagaimana menjalankan rencana' agar sukses. Oleh karena itu, pemimpin harus bisa membuat anggotanya melakukan apa yang dia rencanakan. Pemimpin harus bisa membuat anggotanya yakin dengan rencananya. Pemimpin harus bisa membuat anggotanya semangat. Pemimpin harus punya daya pengaruh yang kuat untuk mempengaruhi anggotanya.

Lalu, apa yang harus dimiliki seorang pemimpin agar bisa melakukan semua itu? Berikut hal terpenting yang harus dimiliki seorang pemimpin di kampus.

Pertama, mereka memiliki fisik yang lebih unggul dibandingkan anggotanya. *People judge a book from its cover.* Berlaku juga pada seorang pemimpin. Jika kita lihat semua pemimpin, maka salah satu hal yang sama yang mereka miliki adalah fisik yang relatif besar dan lebih tinggi dibandingkan yang lain. Benar? Saya rasa benar dan berlaku hampir pada semua pemimpin. Bukan hanya tinggi besar namun kadang-kadang juga ganteng atau cantik. Mereka mengetahui bahwa efek penampilan terhadap kepemimpinan mereka sangat besar. Sehingga mereka cenderung untuk berusaha memakai pakaian dan aksesoris untuk mendukung kepemimpinan mereka.

Kedua, mereka memiliki suara yang bagus. 'Bagus' disini maksudnya adalah mereka memiliki suara yang besar sehingga suara mereka akan terdengar jelas saat di forum-forum besar. Ini akan membuat anggotanya yakin dengan kata-kata mereka. Coba ingat seberapa kerasnya suara korlap atau danlap di OSKM! Selain keras, mereka biasanya juga memiliki suara yang indah bak seorang penyanyi! Ini akan membuat suara mereka enak di dengar oleh anggotanya, sehingga menambah daya pengaruh mereka. Bahkan, kadang-kadang kita merasa senang dan betah mendengar ketika pemimpin berbicara bukan karena ide-ide mereka bagus, melainkan karena suara mereka bagus. Ini sama seperti saat kita mendengar lagu yang bagus.

Ketiga, mempunyai beberapa teman dekat. Pemimpin yang sukses pasti memiliki beberapa teman dekat. Atau bisa disebut geng. Teman-teman dekat mereka pun bukan orang sembarangan. Biasanya mereka memiliki 'kemampuan memimpin' yang sama. Teman inilah yang akan diajak diskusi dan dimintai saran saat mereka menghadapi masalah. Merekalah yang akan mensupport dan mendukung para pemimpin saat mereka berada dalam kegagalan. Seorang pemimpin akan menjadi lebih percaya diri saat memiliki beberapa teman dekat yang berkualitas. Dengan teman-teman dekatnya ini juga akan menambah pengaruh

terhadap anggotanya. Anggotanya akan merasa bahwa mereka sudah dipimpin oleh orang yang tepat.

Itulah tiga hal penting dan mendasar yang harus dimiliki agar menjadi pemimpin yang sukses. Jika seseorang sudah memiliki tiga hal tersebut dalam dirinya maka tidak diragukan lagi, dia mempunyai peluang untuk menjadi pemimpin yang sukses di kampus.

## *Kampusku Kebebasanku*

Oleh : Fauziah Andini Putri

Selepas kuliah ku menelusuri gedung-gedung perkuliahan yang berdiri sangat kokoh bagaikan gedung pencakar langit yang menentang cakrawala. disepanjang selasar gedung, aku melihat banyak sekali mahasiswa yang duduk-duduk melingkar dengan berbagai macam aktivitas yang mereka lakukan (mulai dari aktivitas senda gurau, belajar bareng, makan bareng, sampai kajian bareng). semua aktivitas tersebut mereka lakukan dengan senang hati dan mengalir sangat indah. itulah edikit gambaran potret kegiatan mahasiswa di kampus tercinta (ITB) saat ini di era millenium (2000-an).

Jika kita sedikit membuka lembaran masa lalu saat orde baru masih berkuasa, sepertinya kegiatan-kegiatan yang kita lakukan sangat jarang terjadi. why? karena banyak sekali tantangan, peraturan dan sebagainya yang membatasi ruang gerak mahasiswa. bahkan organisasi kemahasiswaan pun sempat di '*peti-es.kan*'. mungkin saat itu pemerintah merasa terganggu atau bahkan khawatir dan takut dengan pola pikir mahasiswa yang kritis dan pergerakan mahasiswa yang cukup masif, saat itu pemerintah sangat khawatir jika mahasiswa seluruh Indonesia bersatu dan mulai turun ke jalan untuk membela hak rakyat yang selama ini tertindas oleh para penguasa yang dzolim dan hanya memikirkan kepentingannya. dan ternyata kekhawatiran itupun terjadi, pada tahun 1998 terjadi pergerakan mahasiswa (demo) besar-besaran yang menentang pemerintahan saat itu dan berusaha untuk menurunkan presiden dari tampuk keusaannya. alhamdulillah perjuangan dan pengorbanan para mahasiswa berhasil meskipun setelah turunnya presiden krisis di Indonesia cukup parah. inflasi yang besar pun terjadi. itulah konsekuensi yang harus diterima dari reformasi. karena kita tahu bahwa setiap keputusan yang kita ambil pasti memiliki konsekuensi dan resikonya tersendiri.

Kita kembali pada pembahasan 'kampusku kebebasanku'. setelah reformasi, seluruh masyarakat memiliki hak dan kebebasan untuk berpendapat serta untuk menyampaikan aspirasi pada pemerintah demi Indonesia yang lebih baik. dampak positifnya, banyak sekali mahasiswa yang memanfaatkan kesempatan tersebut untuk melakukan kegiatan diskusi, kajian, *share* ilmu, pada komunitas-komunitas kecil yang dimiliki. disinilah kita bisa mengeksplorasi ide dan inovasi-inovasi yang kita miliki. dan kampuslah yang menjadi sebuah wadah dan sarana mahasiswa (kaum terpelajar) untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Yaa, hanya di kampus kita bisa terbebas *to do what we want to do*. Di kampuslah kita bisa meningkatkan kapasitas kemampuan kita di bidang akademik maupun yang non-akademik. Di kampuslah kita bisa melakukan diskusi untuk membahas dan mengevaluasi kinerja pemerintah yang dirasa sangat merugikan masyarakat luas. Melalui kampuslah kita bisa menyalurkan suara rakyat kepada para kaum elitis diluar sana. Di kampuslah kita dapat melakukan aktivitas yang kita inginkan.

Soo,, jangan pernah hilangkan kesempatan yang kita miliki selama kita menjadi mahasiswa, apapun kegiatan positif yang ingin kamu lakukan, lakukanlah sekarang selagi belum ada halangan dan hambatan. gunakanlah idealisme yang kita miliki (saat masih menjadi mahasiswa) untuk mengejar cita-cita, impian, dan mimpi-mimpi kita. Dan yang terpenting adalah 'jadilah seorang manusia yang senantiasa menyebarkan kebermanfaatan kepada orang-orang di sekeliling kita, dimanapun kita berada'. karena sesungguhnya hakikat hidup manusia selain untuk beribadah adalah untuk menebarkan kebaikan dan kebermanfaatan kepada orang-orang terdekat kita.

HIDUP MAHASISWA!!! HIDUP KAUM MUDA INDONESIA!!! dan  
JAYALAH INDONESIA!!

# *Arsip KM-ITB, Mencoba Menjawab Kebingungan*

Oleh : Abdul Haris Wirabrata

## **Kita sedang bingung**

Setelah reformasi 1998, Indonesia menjalani fase baru dalam kehidupan kebangsaannya. Berbagai perubahan terjadi dalam konstelasi sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Dalam hampir 16 tahun perjalanan reformasi, bangsa Indonesia menghadapi berbagai hambatan dalam pembenahan disana-sini. Persoalan bangsa yang menumpuk bukanlah tanggung jawab pemerintahan saja. Setiap anak bangsa semestinya memiliki peran dalam menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Mahasiswa pun memiliki bagian tanggung jawab menjawab persoalan di sekitar kita.

Kesadaran bahwa kita semestinya berperan dalam penyelesaian persoalan bangsa dapat dibilang telah ada sejak dulu. Kesadaran tersebut termanifestasikan dalam KM ITB, Himpunan Mahasiswa Jurusan, dan Unit Kegiatan Mahasiswa. Mereka adalah sisa-sisa sejarah yang masih terus berjuang untuk tetap hidup. Bentuk-bentuk gerakan yang mahasiswa buat dahulu mungkin masih dapat diingat sebagian mahasiswa masa kini. Kita juga dapat mengatakan bahwa gerakan-gerakan model masa lalu masih menyisa di gerak kita, sebut saja model gerakan kajian-aksi. Gerakan-gerakan tersebut membudaya dan menjadi pengulangan-pengulangan yang sebenarnya perlu kita kritisi. Apakah bentuk-bentuk gerakan yang telah mapan masih relevan dengan zaman kita.

Pertanyaan relevansi zaman pada gerakan kemahasiswaan yang kita praktikkan selama ini sering dilontarkan oleh berbagai pihak di KM ITB. Pertanyaan tersebut muncul dalam bentuk gerakan separatis, pertanyaan dan kritik dalam forum massa kampus, atau yang pernah muncul menjadi sebuah gerakan: Gerakan Anti Sosialita (GAS) ITB. Mereka dapat dikatakan sebagai tanda kebuntuan kita dalam membuat gerakan yang menyelesaikan masalah.

Mari kita coba bertanya pada diri sendiri "Dampak apayang kita berikan 5 meter dari kampus, atau dalam lingkungan kampus kita sendiri?" Jawaban yang kita berikan mungkin akan sedikit-banyak menggambarkan kondisi kemahasiswaan kita saat ini. Saya sendiri menyadari bahwa selama ini saya terperangkap dalam kebuntuan dalam gerakan mahasiswa. Mungkin ada beberapa kawan lain yang merasakan hal yang sama.

Kebuntuan yang kita hadapi saat ini menghalangi kita untuk maju menghadapi permasalahan yang ada di depan kita. Beberapa dari kita juga membawa kebingungan tersebut dalam gerakan yang dibuat saat ini sehingga kita dapat mempertanyakan apakah gerakan yang dikerjakan menyelesaikan masalah atau tidak. Kita mungkin dapat merasakan sendiri gerakan yang kita buat selama ini tidak memiliki "Ruh" yang menghidupkan gerakan kita.

Saya sendiri sebenarnya menghindari memakai gagasan "Ruh" dalam menggambarkan gerakan kemahasiswaan/pemuda. Saya sendiri pun sulit untuk menjelaskannya. Namun tidak salah untuk mencoba.

"Ruh" gerakan yang saya maksud sebenarnya merupakan konsep yang masih kosong, konsep yang mendahului makna. "Ruh" ini mesti diisi oleh kita sendiri sehingga gerakan kemahasiswaan menjadi hidup. Hidup dalam artian memiliki landasan yang kuat, tubuh yang tetap, tujuan yang jelas, koordinasi yang teratur, dan memiliki ide yang jelas. Kita sendiri lah yang menciptakan ruh ini dengan merancang tubuh, ide, tujuan, koordinasi. Merancang semua itu sampai kita menemukan bentuk dan isi yang tepat tidak dapat dilakukan dengan satu kali usaha. Perancangan semua itu mesti menjadi sebuah proses kerja-evaluasi-dan-revaluasi. Supaya bentuk dan isi gerakan mahasiswa makin hari makin membaik.

Tiga proses yang disebutkan di atas tentunya dimulai dengan sebuah bentuk dan isi yang sudah ada. Dari mana kita dapat memperoleh bentuk dan isi suatu gerakan? Jawaban yang saya tawarkan adalah masa lalu.

Beberapa waktu lalu Kementerian Strategis KM ITB menyelenggarakan bedah buku "Revolusi dari Secangkir Kopi" yang ditulis oleh Didik Fotunadi (GEA '93).

Membaca buku itu mungkin dapat menginspirasi kita bagaimana kemahasiswaan di tahun 90an. Kita juga dapat tahu nilai apa yang tersimpan dalam kaderisasi. Banyak dari kita yang membaca buku itu seketika bertanya-tanya tentang kemahasiswaan masa kini. Dengan mengambil satu kejadian ini kita dapat tahu bahwa sebuah artefak sejarah sangat berpengaruh terhadap kesadaran seseorang. Buku RDSK adalah salah satu arsip yang tersimpan dalam ingatan seorang Didik Fotunadi. Bagaimana dengan ingatan-ingatan lain? Dimana mereka berada? Apakah mereka juga menyimpan nilai-nilai yang sangat berharga untuk tetap dipertahankan saat ini?

### **Arsip : Sebuah Medium Refleksi**

Ingatan-ingatan masa lalu menyimpan banyak informasi yang dapat kita gunakan sebagai bahan pembelajaran dan refleksi. Ingatan-ingatan tersebut mewujudkan dalam berbagai bentuk. Nota pembayaran fotokopi tahun sekianpun sebenarnya adalah bentuk ingatan yang menyimpan informasi bahwa ada usaha perbanyak sebuah naskah. Tulisan kritik terhadap kaderisasi di awal tahun 2000an dapat menjadi tanda bahwa bisa jadi ada yang salah dengan proses kaderisasi di waktu itu. Insiden pembakaran jas almamater di awal tahun 2000an dapat menjadi tanda bahwa ada yang tidak beres dengan KM ITB. Berita di Koran tahun 78 tentang penolakan mahasiswa ITB terhadap program NKK/BKK Daed Joesoef menandakan bahwa mahasiswa ITB bersikap waktu itu. Apa sebab penolakan mereka, bagaimana usaha mereka, dan apa implikasi gerakan mereka dapat kita ketahui dengan analisis lebih lanjut pada arsip tersebut dan arsip berkaitan lainnya.

Jelaslah bahwa mengakses arsip-arsip tersebut adalah sebuah upaya berharga untuk mengetahui nilai-nilai yang ada pada gerakan mahasiswa masa lalu. Tidak hanya itu, dengan menghadirkan arsip-arsip masa lalu, kita dapat menghidupkan ingatan kolektif massa KM ITB. Ingatan pada nilai-nilai yang berharga dapat mendorong kita untuk bergerak. Gerakan yang membawa nilai adalah hubungannya dengan "ruh" yang saya maksud dalam bagian sebelumnya. Suatu nilai dapat menjadi milik sebuah masyarakat jika nilai tersebut dikerjakan. Nilai-nilai ini akan menjadi ide yang mengendap dalam pikiran-pikiran kita. Sekumpulan nilai-nilai ini kemudian akan mengatur arah gerakan yang akan kita buat di masa depan. Jadi,

proses mengingat masa lalu lewat arsip bukan hanya menjadi sebuah pembelajaran dan refleksi, lebih lagi adalah sebuah upaya merancang dan menjalani masa depan.

Mengakses arsip-arsip tersebut bukanlah perkara mudah. Mungkin sebagian dari kita mendapatkan akses kesana lewat warisan pendahulu di unit atau himpunan. Beberapa dari kita juga mendapat cerita dari alumni-alumni. Namun sebagian besar dari kita mungkin tidak mendapatkan akses kesana. Dengan aliran anggota yang dinamis dalam KM ITB, suatu saat hubungan antara kita dengan ingatan masa lalu dapat saja benar-benar terputus. Kita tidak mungkin diam saja membiarkan mimpi buruk itu terjadi.

Pengarsipan yang baik sebenarnya dapat menjadi titik awal gerakan mahasiswa supaya tidak mengulangi kesalahan yang terjadi di masa lalu. Dua tahun saya hidup di kampus gajah, dua tahun pula saya menyaksikan kesalahan yang sama terjadi di OSKM. Dua kali pula saya menyaksikan kabinet yang kebingungan. Saya pribadi tidak menginginkan kita selamanya berada dalam kebingungan. Berhubung umur saya di kampus ini tidak lama lagi, saya ingin kebingungan ini cepat berakhir.

## *Tujuh Cara PDKT a la India*

Oleh : Hussein Abdussalam

Terinspirasi dari kehebohan gala sinetron *Mahabharata* yang setiap hari ditonton oleh ratusan pasang mata rakyat Indonesia. Penulis mencoba mempelajari asal muasal kitab epos *Mahabharata* yang sarat akan filosofi kehidupan India kuno. Dalam sejarah India kuno, sebenarnya tidak hanya ada kitab *Mahabharata*, ada juga *Arthashastra* yang berisi panduan-panduan tata negara, ekonomi, dan strategi militer yang ditulis oleh Canakya Kautilya. Kitab ini akan banyak diambil sarinya pada artikel ini.

Ada juga *Hitopadesa* yang berisi kumpulan prosa fabel berbahasa Sansekerta yang dimaksudkan sebagai pedoman penyelenggaraan negara dalam format yang mudah dicerna sebagai bahan belajar pangeran yang masih terhitung muda. Kisah kucing, tikus, singa, kancil ada di sini. Banyak fabel yang kita ketahui sekarang berasal dari kitab ini.

Ada juga *Manusmrti*, dikenal juga dengan *Manava Dharmasastra*, merupakan teks-teks yang menceritakan wacana berkehidupan oleh *Manu*, nenek moyang manusia yang menyelamatkan kehidupan setelah banjir besar 10.000 tahun yang lalu. Kitab ini berisi tentang ajaran-ajaran mengenai dharma (kebaikan), hukum, aturan, dan kode etik yang mesti diterapkan oleh individu, masyarakat, dan negara. *Manu* mengajarkan konsep pembagian peran dalam 4 *varna* (kasta sosial) dan 4 tahap kehidupan manusia (*ashrama*) yang dikenal dalam ajaran Hindu.

Ada juga *Kamasutra*, penulis tidak akan menjelaskannya lagi. Karena penulis tahu pembaca yang budiman sudah pernah mencari penampakan kitab ini di *Google* sebelumnya.

PDKT yang dibahas disini bukan hanya pendekatan untuk seseorang yang sedang kasmaran. Pendekatan ini justru lebih banyak digunakan dalam hubungan personal, hubungan bermasyarakat, dan berpolitik. Beberapa cara di bawah ini

familiar kita gunakan sehari-hari. Beberapa juga digunakan dalam penguasaan tanah, dan stimulasi konflik sosial.

Ada tujuh cara yang bisa digunakan untuk mendekati “tetangga”. Tetangga dalam konsep India kuno adalah musuh utama kerajaan. Karena mereka lah yang paling ingin menguasai sumber daya kerajaan. Ketujuh cara tersebut adalah *saman*, *danda*, *dana*, *bheda*, *maya*, *upeksa*, dan *indrajala*. Situasi India kuno adalah situasi dimana manusia penuh peperangan. *Mahabharata* menyebutkan, “Ketika awan berubah bentuk secara terus-menerus, begitu juga musuhmu sekarang mungkin besok menjadi kawan”. Raja membuat kebijakan untuk merancang model bagaimana caranya kerajaan yang dia pimpin mencapai keberhasilan di tengah-tengah bahaya dunia.

### *Saman*

*Saman* berarti “konsiliasi atau negosiasi”. Pendekatan ala Saman adalah cara mendekati yang menenangkan, menyejukkan, atau menarik hati.

Dalam bahasa Inggris, *Saman* bisa didekati oleh kata *charm* yang berarti mengontrol sesuatu dengan cara guna-guna. *Charm* ini berasal dari kata latin *carmen* yang berarti “musik-musik berdaya magis untuk mengambil hati kekuatan langit”. Dalam bahasa sansekerta *saman* juga berarti “melodi”.

Sehari-hari sebagai manusia kita biasa menerapkan kata *saman* ketika bertegur-sapa dengan seseorang. Kita *say hello*, lalu menanyakan “Apa kabar?”. Pembicaraan pun berlanjut dengan mengapresiasi pertemuan, “Senang loh bisa bertemu dengan mu hari ini”, kemudian “Sering-seringlah datang kemari”. Dalam konteks sosial, *Saman* berarti kata-kata yang lembut, halus, juga sopan. Dalam ranah politik, *saman* berarti cara berpolitik yang damai. Kita bisa menemui aplikasi politik *saman* seperti kunjungan pimpinan negara yang bersifat sekadar “silaturahmi”, pakta non-agresi, unifikasi kekuatan, atau kerja sama regional.

### *Danda*

Berkebalikan dengan pola pendekatan *saman*, pendekatan dengan cara *danda* adalah pendekatan dengan cara yang kasar. Menurut arti kata, *danda* berarti cambuk untuk menghukum, biasanya dipegang oleh algojo atau petugas yang menggaruk pengemis dan anak jalanan (semacam Satpol PP di Indonesia). Mudah-mudahan kita bisa mengingat kata *danda* dalam bahasa Indonesia yang berarti hukuman yg berupa keharusan membayar dalam bentuk uang karena melanggar aturan, undang-undang, dsb.

Penjelasan singkat untuk pendekatan *danda* adalah agresi, apapun macamnya, yang cara baik-baik ataupun cara yang jahat. Bisa dimaknai secara hipokritis justifikasi sebagai hukuman karena menghina atau sikap yang melawan. Kesalahan ini tidak terampuni, misalnya jika seseorang menggelar perang, atau membentuk aliansi dengan tetangganya yang lebih kuat.

“Raja harus selalu memegang cambuk hukuman yang diacungkan” tertulis di *Mahabharata*. Dalam buku *Manava Dharmasastra* dituliskan di situ bahwa untuk mempertinggi kerajaan, *saman* dan *danda* adalah dua cara yang penting.

### ***Dana***

Dalam bahasa latin dapat didekati dengan kata *donum*, sedangkan dalam bahasa Inggris *donation* yang dapat dimaknai sebagai cara pendekatan melalui pemberian hadiah.

Dalam kehidupan sehari-hari untuk mempererat hubungan dengan orang lain kita biasa memberi hadiah kepada orang tersebut saat dia berulang tahun, membawakan oleh-oleh sepulang dari wisata atau kampung halaman.

Di ranah politik istilah ini dikenal sebagai “gratifikasi”. *Dana* meliputi mekanisme pembagian harta rampasan perang, kenaikan pangkat, bintang jasa, bagi-bagi jabatan untuk para kolega dan pembantu pemimpin.

### ***Bheda***

Cara pendekatan ini sebenarnya tidak asing lagi bagi orang-orang yang pernah belajar sejarah awal-mula penjajahan Belanda di Nusantara. Strategi Belanda waktu

itu adalah *Devide et Empira*. Identik dengan istilah tersebut *Bheda* adalah cara menebarkan perselisihan dalam suatu kelompok, memecah belah kesatuan dan pengkhiatan musuh. Cara ini merupakan teknik untuk memecah belah dan menaklukkan, meruntuhkan dari dalam.

Cara ini yang sering ditampilkan dalam sinetron-sinetron di Indonesia. Ketika ada seseorang yang ingin menguasai harta seorang pria berkeluarga, dia bisa membuat kehidupan rumah tangga nya tidak harmonis. Kemudian mulai masuk ikut campur sampai akhirnya sang pria jatuh hati dan rela mengorbankan apapun untuk membahagiakan dia.

### *Maya*

Masih ingat cerita kunjungan Mr. Kurusu dari Jepang ke Washington? Ternyata lawatan ini untuk menenangkan pihak Amerika Serikat, sementara di belahan bumi Pasifik pesawat-pesawat pengebom dari Jepang beriringan menuju Pearl Harbour.

Cara tersebut bukan lah cara yang pertama kali dilakukan oleh Jepang. Dalam dunia India kuno, cara tersebut disebut *Maya*, suatu cara yang berarti menipu, intrik, atau membuat ilusi. Dalam bidang diplomasi, *Maya* menggunakan topeng kejujuran, kebenaran agama dan pribadi yang beradab agar bisa menarik simpati rakyat.

### *Upeksa*

Lebih sederhana dari cara *maya*, pendekatan dengan cara *upeksa* adalah sikap seakan-akan tidak tahu, tidak peduli. Contohnya adalah sikap Inggris ketika Jepang menyerang Manchuria, Mussolini menyerang Ethiopia, dan Hitler menyerang Austria adalah *upeksa*: seakan-akan tidak peduli sebab orang tidak bisa merekayasa.

### *Indrajala*

Secara harfiah berarti "Jala milik Indra". Cara ini bertumpu pada kemampuan untuk membuat intrik magis atau muslihat dalam perang. Misalnya, dalam suatu perang barisan pertahanan menggunakan boneka yang dibentuk seperti manusia. Indrajala juga melibatkan penyebaran informasi yang salah dan penciptaan

kepercayaan yang keliru. Bisa dibilang, *indrajala* adalah penerapan *maya* dalam teknik perang.

Dalam *Politics as a Vocation*, 1919 Max Weber berpendapat tentang *Arthashastra* “Benar-benar radikal “Machiavellianisme”, dalam makna populer kata tersebut, dihadirkan secara klasik dalam literatur India di *Arthashastra* oleh Kautilya (ditulis jauh sebelum kelahiran Kristus, kira-kira pada masa Chandragupta); dibandingkan dengan literatur tersebut, *The Prince* nya Machiavelli kalah berbahaya.

## *Otomasi dalam Perang - Bisakah?*

Oleh : Taufiq Akbari Utomo

Penggunaan pesawat nirawak (*Unmanned Aerial Vehicle*, UAV, biasa disebut drone) untuk tujuan militer sudah dirintis sejak dasawarsa 1970-an, dengan mengudaranya pesawat intai Tadiran Mastiff buatan Israel. Sejak saat tersebut, penggunaan drone untuk keperluan pengintaian terus meluas karena mampu mengurangi risiko kematian pilot. Namun baru pada tahun 1995-lah langkah pertama menuju peperangan tanpa awak dilakukan, dengan digunakannya pesawat nirawak *Predator* buatan AS. Dalam satu dasawarsa terakhir, turet senjata yang beroperasi secara otomatis telah dipasang di Korea Selatan, untuk menjaga perbatasan dengan Korea Utara, dan di Israel, untuk menembak setiap orang dari Jalur Gaza yang bergerak cukup dekat dengan wilayah yang dikuasai Israel. Di masa mendatang, pesawat tempur generasi keenam, yang diperkirakan akan mengudara sekitar tahun 2030, memiliki peluang yang cukup terbuka untuk dapat dioperasikan tanpa awak walaupun dapat juga dioperasikan oleh pilot yang duduk di dalam kokpit. Terlihat bahwa dalam 40 tahun terakhir, otomasi dalam peperangan telah bergeser dari sebatas kendali jarak jauh (*remote control*) untuk tujuan pengintaian menuju dan semakin mendekati otomasi penuh dalam penggunaan senjata. Maka tidak heran apabila muncul spekulasi bahwa pertempuran masa depan akan didominasi oleh sistem-sistem persenjataan yang beroperasi secara otomatis. Kekhawatiran akan terjadinya skenario seperti pada film *Terminator* pun bermunculan. Maka sampai manakah peperangan pada umumnya, dan sistem persenjataan pada khususnya, bisa diotomasi? Pada batasan manakah akhirnya manusia harus memegang kendali?

Otomasi dalam hal peperangan bisa mempercepat respon terhadap suatu keadaan. Saat ini, misalnya, keputusan untuk meluncurkan senjata yang ada pada drone milik CIA dipegang oleh direktur CIA. Akibatnya terdapat proses birokrasi yang harus dilalui sebelum senjata dapat ditembakkan, dan sasaran di tanah dapat

saja mengambil tindakan perlindungan, pelarian, atau perlawanan dalam jeda waktu antara ditemukannya sasaran dan diizinkan penggunaannya senjata. Di lain pihak, aturan keterlibatan (*rules of engagement*) yang membatasi kapan suatu senjata dapat digunakan, pada dasarnya adalah serangkaian aturan kondisional (jika-maka). Maka *rules of engagement* sangat mungkin dikodekan dalam bentuk program kepada mesin di samping aturan perang, setidaknya pada suatu saat nanti. Dengan demikian, sistem persenjataan yang beroperasi secara otomatis dapat mengecek aturan yang sudah diprogram padanya untuk menentukan dengan cepat apakah ia perlu merespon terhadap suatu keadaan, dan kadar respon yang ia berikan jika ia harus merespon.

Akan tetapi, hampir dapat dipastikan bahwa sistem seperti itu akan sangat kompleks. Sebuah program untuk sistem seperti itu membutuhkan jutaan baris kode, dan tidak bisa dibuat hanya oleh satu orang. Program tersebut pasti dibuat oleh suatu tim programmer yang mengerjakan bagiannya masing-masing, sehingga tak seorang pun mengetahui keseluruhan program. Akibatnya, tidak seorang pun yang akan mengetahui betul bagaimana perilaku sistem tersebut ketika diberi perintah atau input lainnya, karena bagian program yang dikerjakan seorang programmer dengan bagian berbeda yang dikerjakan programmer lain dapat berinteraksi dengan cara yang tidak diduga-duga sebelumnya. Kejadian seperti itu, apabila terjadi, dapat menyebabkan sistem untuk mengambil tindakan yang semestinya tidak ia ambil, seperti membunuh warga sipil atau, lebih buruknya lagi, tentara sendiri.

Dalam hal sistem tersebut mengambil tindakan yang semestinya tidak ia ambil, ada masalah lain, yakni masalah tanggung jawab. Apabila, misalnya, pasukan suatu negara membantai penduduk sipil yang tidak terlibat dalam suatu konflik, tanggung jawab ada pada pemberi perintah dan ia dapat dihukum mati karena melakukan kejahatan perang. Akan tetapi apabila suatu sistem yang berfungsi otomatis tanpa diduga mengambil tindakan yang tidak semestinya dan melakukan kejahatan perang, pertanyaan mengenai siapa yang harus bertanggung jawab akan menjadi lebih sulit untuk dijawab. Beberapa kemungkinan jawaban atas pertanyaan tersebut

antara lain pabrikan, para programmer, komandan yang bertanggung jawab di wilayah tempat sistem tersebut beroperasi, dan politisi yang mengizinkan sistem tersebut beroperasi. Akan tetapi, hingga saat ini belum ditemukan jawaban yang benar-benar memuaskan atas pertanyaan tersebut.

Terlepas dari masalah bagaimana memprogram sistem tersebut atau siapa yang harus bertanggung jawab apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, otomasi dalam peperangan dapat mengurangi jumlah korban yang jatuh dalam perang, utamanya korban tentara sendiri dan korban sipil. Sebuah mesin, yang tidak memiliki emosi, tidak akan melakukan serangan membabi buta karena kebencian, atau menyerang semata-mata untuk tujuan balas dendam. Ia juga tidak akan mengalami kepanikan di tengah pertempuran sehingga menembak orang yang salah. Sebuah mesin, yang tidak takut mati, dapat memberanikan diri untuk bergerak menuju suatu tempat untuk memastikan apakah sesuatu atau seseorang di tempat tersebut dapat dianggap sebagai ancaman, sehingga memperkecil kemungkinan jatuhnya korban akibat salah sangka.

Hal-hal yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa otomasi dalam peperangan membuat perang dapat dilakukan dengan risiko yang lebih kecil. Akan tetapi, teori kompensasi risiko (*risk compensation*) menyatakan bahwa seseorang cenderung bersikap lebih hati-hati apabila ia merasa menghadapi risiko tinggi dan lebih nekat apabila ia merasa menghadapi risiko rendah. Dalam hal ini, itu berarti berkurangnya risiko berperang justru dapat membuat perang lebih marak terjadi, karena para pemegang kebijakan akan menganggap perang dapat dilakukan dengan pertumpahan darah yang lebih sedikit dan biaya yang lebih kecil. Pada akhirnya, jumlah korban perang kemungkinan tidak akan banyak berubah, layaknya mekanisme homeostasis dalam tubuh manusia, atau bahkan justru malah meningkat karena jumlah peperangan yang muncul akibat semakin mudahnya berperang mengalahkan reduksi jumlah korban perang akibat otomasi dalam peperangan.

Sampai titik ini, nampaknya otomasi dalam peperangan akan justru menimbulkan lebih banyak masalah dan malah mempermarak peperangan. Namun perlu dicatat bahwa lebih sulit membedakan antara sasaran dan bukan sasaran bagi

pihak yang menyerang ketimbang pihak yang bertahan dalam suatu peperangan. Maka kemungkinan pihak yang bertahan untuk melakukan kejahatan perang jauh lebih kecil ketimbang pihak yang menyerang, kecuali jika nafsu membalas dendam mulai muncul atau pihak yang bertahan mulai menyerang balik. Rules of engagement pihak yang bertahan pun cenderung lebih sederhana sehingga andaikata suatu sistem otomatis dikerahkan untuk tujuan defensif, kemungkinan salah tembak akan jauh lebih kecil selama sistem *identification friend or foe* (IFF) berfungsi dengan baik.

Dengan demikian, walaupun otomasi dalam peperangan dapat menimbulkan banyak masalah apabila dilakukan untuk tujuan ofensif, otomasi masih dapat dilakukan untuk tujuan defensif dengan relatif lebih sedikit masalah. Pada kenyataannya, memiliki sistem pertahanan otomatis akan diperlukan, walaupun sistem seperti itu tidak akan pernah bisa sepenuhnya menggantikan pertahanan konvensional (atau manual). Saat ini, pertahanan konvensional membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga pasukan yang dapat merespons ancaman dalam waktu 24 jam masih dapat disebut pasukan reaksi cepat. Khususnya untuk negara kepulauan seperti Indonesia, waktu respon pasukan konvensional bisa lebih lama lagi apabila pengerahan pasukan melibatkan pemindahan pasukan dari satu pulau ke pulau lain. Oleh karena itu, sistem pertahanan otomatis diperlukan untuk menangkal tahap pertama sebuah upaya invasi musuh dan mengulur waktu sebelum pasukan konvensional yang lebih besar dapat dikerahkan ke tempat terjadinya pertempuran.

Otomasi dalam peperangan, walaupun dapat mempercepat respon terhadap ancaman, memiliki risiko malafungsi sistem yang tidak dapat diabaikan dan ketentuan tanggung jawab atas segala akibat yang ditimbulkan akibat malafungsi sistem masih belum jelas. Selain itu, walaupun otomasi dapat mengurangi korban perang tanpa menghambat pencapaian tujuan perang, hal tersebut justru dapat memicu lebih banyak perang karena anggapan mengenai lebih amannya berperang. Namun demikian, sistem pertahanan otomatis diperlukan untuk memperlambat laju pasukan musuh yang melakukan invasi sampai pasukan konvensional dapat

dikerahkan. Singkatnya, pertahanan, minimalnya dan khususnya pertahanan pertama, harus dapat dilakukan secara otomatis, tetapi tindakan ofensif haruslah tetap dilakukan dengan kendali penuh dari manusia.

## *Dear Gaia*

Oleh : Aditya Firman Ihsan

Entah apa yang membuatku ingin menulis. Kegelisahan kah? Aku telah menjadi pengamat setia dalam diam selama 19 tahun, tapi apa yang telah ku dapatkan selain ribuan pertanyaan? Sekali lagi, entahlah. Ya, entah. Jawaban terbaik yang bisa ku berikan di tengah kompleksitas dunia. Paling tidak, tulisan memiliki kekuatannya sendiri dalam menyimpan makna, dan menemukan makna. Wajar bila tak banyak yang mengerti. Seperti halnya dunia ini, siapa lagi yang paling paham selain yang menciptakan sendiri? Maka sekedar nikmatilah. Nikmati. Tiap kata-kata, tiap detik kehidupan, tiap tusukan pertanyaan.

*Dear Gaia, in our every soul,*

...

*Tanpa tahu harus berkata, tanpa sadar harus menyapa, sekedar sebuah tanya, bagaimana kabarmu di sana? Ya, semoga engkau baik-baik saja, semoga. Sekedar harapan tanpa makna terhadap sosokmu, Gaia. Entah apa yang sedang aku pikirkan akhir-akhir ini, segalanya terkesan semakin rumit di tengah dunia yang entropinya terus bertambah ini. Sebelumnya aku ingin menyampaikan permintaan maafku padamu, maaf mengenai kebodohanku akan kesadaran yang terlambat terbit, bangun kesiangan di saat dunia telah terlalu rumit untuk dipahami. Entah siapa yang salah, tak ada yang bisa menentukan kapan aku dilahirkan, kapan aku diberi kesadaran. Dan sekarang aku hidup di masa yang penuh paradoks ini, ku harap engkau dapat menemani tiap langkahku.*

*Banyak yang ingin ku ceritakan padamu, semua keresahanku akan keindahan dunia yang palsu ini. Aku telah melihat banyak hal, banyak sekali hal, entah itu tentangmu atau bukan, dan semua selalu menuntunku pada lebih banyak tanda tanya, akan apa makna dari dunia, makna yang selalu dicari oleh tiap makhluk bernama manusia. Manusia dalam tiap hembusan nafasnya melakukan segala cara dalam berbagai pembenaran yang tercipta dalam*

tiap relung pikiran kompleks-ilusifnya untuk mengatasi semua keresahan yang aku yakin juga dialami tiap orang ini. Walaupun begitu, egosentris yang tercipta dari kebutuhan alami manusia mengaburkan segalanya, menambah ironi dalam semua dilema. Engkau cukup tahu maksudku bukan? Mengenai apa yang dilakukan manusia padamu dan apa yang mereka harapkan padamu. Aneh.

Dalam suatu proses yang tak ku mengerti, aku merasakan sebuah keteraturan intuitif atas keseluruhan semesta ini, sesuatu yang . . . Ah, betapa sulit aku menjelaskannya. Ini mengenai keutuhan dunia, suatu sistem hidup yang integratif antar komponennya. Aku merasakannya, bagaimana aku, dan semua komponen kehidupan terkoneksi dalam suatu tali tak kasat mata, membentuk suatu jaringan kompleks yang terjalin dalam suatu keteraturan agung. Ya Gaia, sebuah integrasi penuh akan keutuhan alam semesta. Aku belajar banyak dari ajaran timur mengenai makna nyata yang sebenarnya mengenai kesadaran. Di tengah semua renunganku, terlihat jelas bahwa memang mayoritas masa kini terjebak dalam ilusi yang pekat, ilusi yang ilusif, yang bahkan tidak terlihat seperti ilusi, yang memberikan kesadaran dan kepuasan palsu pada manusia yang secara ideal berargumen panjang lebar mengenai kebenaran. Tanyakanlah pada mereka yang menghabiskan suara mereka Gaia, tanyakan mengenai kebenaran dan kesadaran yang sebenarnya, sesungguhnya mereka hanya sedang terjebak dalam dunianya sendiri, realita palsu seperti yang direpresentasikan dalam film *Matrix*.

Sebenarnya telah cukup lama hal ini melintas dalam lembah pikiranku, bahwa, tiap tingkatan obyek dalam ekologi adalah sebuah sistem hidup sendiri. Sebuah kehidupan bertingkat yang memiliki regulasi untuk dirinya sendiri dalam pemanfaatan integral tiap komponen dan elemennya. Dimulai dari sel, jaringan, organ, hingga akhirnya berakhir pada seluruh jagad raya sebagai suatu sel tunggal raksasa yang kompleks, ya hidupmu Gaia, hidupmu. Namun memang betapa manusia hanya mementingkan dirinya sendiri, engkau dipandang sebagai benda mati yang dapat dikotak-kotakkan, yang merupakan satuan terpisah satu sama lain, yang tanpa pikir dimanipulasi dan dieksploitasi. Tidakkah ada yang berpikir engkau itu hidup? Betapa sedih ku rasakan saat aku merasa tak bisa melakukan apa-apa untukmu. Sekedar berusaha mengubah paradigma secara perlahan dan bertindak dalam gerakan kecil yang entah sia-sia entah berguna, paling tidak masih ada harapan tercipta pada segelintir manusia. Aku sendiri pun berharap, semoga ada yang dapat menyembuhkanmu.

...

Aku berhenti, musik pada komputerku mencapai sebuah lagu. Entah kekuatan apa yang dimiliki Abid Ghoffar Aboe Dja'far atau yang dikenal orang dengan Ebiat G Ade sehingga bisa menyanyikan lagu yang benar-benar membuatku merinding. Seakan tiap nadanya mengikuti irama gejolak pikiranku yang berkecamuk di tengah keadaan dunia yang serba paradoks ini.

*Jala api, lidahnya terjulur menyengat wajah bumi  
Awan terbakar, langit berlubang menganga  
menyeringai bagaikan terluka  
Pohon-pohon terkapar letih tanpa daya  
Mata air terengah-engah, dahaga  
Burung-burung hanya basa-basi berkicau  
Lapisan jagat terkelupas  
Semua karena ulah kita  
Warisan untuk anak cucu nanti ho ho ho ho*

*Jala api, lidahnya berkelit saat ingin kutangkap  
Terlampau naif angan-angan yang kurajut  
untuk menyelamatkan dunia  
Setiap detik ingin kutanam pepohonan  
Mata air kuluahi embun surgawi  
Burung-burung kuajari bernyanyi-nyanyi  
Kuhapus semua mimpi buruk  
dan mekarlah bunga-bunga  
Masa depan buat mereka ho ho*

*Bila matahari bangkit dari tidur  
aku mulai berfikir, bagaimanakah caranya  
bila sinar rembulan mulai merah menyala?  
Aku masih berharap kearifan Yang Kuasa*

*Bila matahari bangkit dari tidur  
aku mulai berfikir, bagaimanakah caranya hu hu  
bila sinar rembulan mulai merah menyala?  
Aku masih berharap kearifan Yang Kuasa  
Dari jendela kamarku dapat aku dengar  
Gemercik suara air kali yang tak pernah berhenti  
Jangan sampai terhenti biarpun langit terluka*

Mendadak hening. Itu adalah musik terakhir dalam daftar putar. Sunyi. Betapa sunyinya hingga seakan dunia mendadak mengheningkan cipta sejenak setelah mendengar alunan sepi seorang maestro. Hiburan satu-satunya muncul dari suara detik jam dinding kamarku yang gelap dan penuh angan-angan, memberi sedikit irama di tengah kehampaan. Tanganku bergerak mengambil pulpenku kembali yang tadi sempat jatuh di tengah lamunanku.

...

*Mencoba mencari causa prima dari segala ini, jawaban tak cenderung ku dapatkan, kecuali bahwa manusia berpikir dan bertindak didorong dari hasrat yang timbul dari fisiologis tubuhnya, entah itu lapar, entah itu nafsu, yang mungkin secara tidak sempurna terolah dalam hubungan listrik neuron-neuron otak, menghasilkan suatu konsekuensi yang aneh dan acak. Seberapa sadar manusia akan sekitarnya? Terkadang aku merasa realita tercipta dari pikiran manusia, sehingga kesadaran hanya bisa timbul dari pikiran itu sendiri. Entahlah. Kesatuan penuh akan dunia yang terorganisasi dalam suatu sistem hidup yang kompleks, dengan manusia sendiri sebagai komponen integral di dalamnya, sekarang hanya menjadi suatu fakta tersembunyi di balik kegelapan jurang pikiran. Dan kau berada di pinggirnya Gaia. Ironis.*

*Dunia secara perlahan menuju sebuah posisi yang tak terprediksi. Gerakan-gerakan untuk menyelamatkanmu, secara tertatih-tatih menyeret diri bagai dalam keputusan, berusaha mengejar gerakan-gerakan untuk menghancurkanmu. Walau seperti tanpa harapan, bersyukurlah masih terdapat segelintir orang yang walau terkesan sia-sia melakukan segala cara untuk engkau tercinta. Apakah memang dunia ditakdirkan untuk cenderung menuju ketidakaturan ataukah ini semua masalah manusia yang tak mampu*

*mengendalikan pedang pengetahuannya dengan baik dalam pengarahannya paradigma yang misionerisasi terhadap esensi mereka di bumi ini? Tak ada yang bisa menjawab aku rasa. Yang bisa ku lakukan hanyalah berdoa dan berharap, ya, sekedar impian tak sadar yang mampu membangkitkan keikhlasan dalam kabut keputusasaan realita. Tetaplah bersama kami Gaia, kami akan berjuang apa yang kami bisa untukmu.*

*Bagian utuh dari dirimu,*

*Finiarel*

Aku melipat kertas itu dalam hening, mencoba mendengar sebuah desingan hampa dari dalam diri. Matahari di luar jendela telah kehilangan sinarnya secara berangsur-angsur, memberi bumi ini kegelapan sementara hingga hari esok. Ya, apabila bumi memang punya hari esok.

**Nb: Gaia adalah dewi bumi dalam mitologi Yunani. Gaia juga merupakan suatu hipotesis mengenai bumi sebagai sebuah bentuk kehidupan tunggal.**

(PHX)

*This page intentionally left blank*



## **BAGIAN II**

# **RANGKUMAN DISKUSI**

*Logika adalah keadilan dan dialektika adalah kebijaksanaan*

-Cephy Hakim-

Entar pemilu milih gak ya?

Aduh galau nih

Kalau gak milih berarti bukan  
rakyat demokrasi yang baik dong

Ah, yang bener?  
Aku aja golput kok

Emang kenapa sih kita harus milih?

**MAU MILIH? PAHAMI DULU DEH.**

KARENA  
DEMOKRASI  
TIDAK SEKEDAR  
COBLOS DAN CELUP

Kamis, 3 April 2014  
19.00 @WIB

@Study Hall Matematika



# *HLC #1*

(Depan Sekre, 3 April 2014, 19.15-22.15)

## **Karena Demokrasi Tidak Sekedar Coblos dan Celup**

**Keberjalanan :** Dihadiri sekitar 15 orang massa kampus dan sekitar 8 orang massa HIMATIKA. Mengundang Majalah Ganesha sebagai pembicara. Terjadi diskusi yang cukup hangat antar massa-kampus mengenai sikap kita terhadap demokrasi. Pembicaraan didominasi Uruqul, dan Yun dari MTI, namun beberapa massa planologi turut berbicara beberapa kali.

\*\*\*

### **Pengantar :**

Pemilu legislatif yang akan diadakan membawa aura demokrasi semakin pekat di seluruh masyarakat Indonesia, terutama di kalangan mahasiswa. Salah satu kontroversi yang sering menjadi bahan pembicaraan adalah mengenai golongan putih (golput) alias mereka yang tidak menggunakan hak suaranya. Apakah sebenarnya golput adalah sebuah kesalahan?

### **Pembicara 1 : Putu Indy Gardian (Loedroek ITB)**

#### **Tema : Demokrasi**

Saat ini demokrasi seakan-akan dianggap sebagai hasil akhir dari agenda pemerintahan. Hal ini berkaitan dengan post-modernisme yang memisahkan kepentingan individu dengan hal yang lebih jamak. Ide demokrasi ini bermula dari ide Plato (+- 300 SM).

Berikut susunan masyarakat ideal yang ditawarkan oleh Plato:

Anarki -> Tirani -> Demokrasi (Poor) -> Oligarki (Rich) -> Timokrasi (Warrior)  
-> Aristokrasi (Intellectual)

Demokrasi bukan merupakan kondisi yang ideal menurut Plato. Demokrasi hanyalah merupakan alat dengan Aristokrasi sebagai tujuan akhir, sesuai dengan bagan, yang mana suatu pemerintahan menjadikan beberapa kaum intelektual sebagai penentu kebijakan.

Syarat berjalannya demokrasi ialah rakyat harus partisipasi dan pintar.

Salah satu ketidakadilan dari demokrasi di Indonesia adalah suara yang dikeluarkan oleh seorang intelek sama dengan suara yang dikeluarkan oleh orang yang tidak bersekolah.

**Pembicara 2 : Irfan Nasrullah (Ketua Majalah Ganesha ITB 2013-2014)**

**Tema : Masyarakat Demokrasi**

Dalam masyarakat demokrasi, diperlukan indikator-indikator di antaranya adalah pemilih cerdas, partisipasi aktif, dan untuk yang lebih substansial oposisi sehat.

#### **Democracy people : Election - Participation - Evaluation**

1. Masyarakat cerdas (Election)

Pemilih harus cerdas, pemimpin juga harus cerdas.

Pemaksaan dalam demokrasi telah tertera dalam beberapa pasal dalam UU.

2. Partisipasi aktif (Participation)

37% rakyat Indonesia peduli terhadap isu politik dan pemerintahan.

Tingkat partisipasi ada beberapa hal, salah satunya adalah sekadar memilih, sekadar mengetahui dan tidak memilih dan tidak mengetahui.

3. Oposisi sehat (Evaluation)

Mahasiswa yang ideal berpotensi sebagai oposisi yang sehat

**Pembicara 2 : Okie Fauzi Rachman (Deputi Kajian Kabinet KM-ITB 2013-2014)**

**Tema : Golput**

Banyak diksi yang digunakan KPU dan pelaku politik yang mengasosiasikan golput dengan tidak peduli bangsa. Bahkan golput sebagai anti-demokrasi. Ada

kecenderungan kesamaan di dalam BEM atau Keluarga Mahasiswa di ITS, UI, UGM dan ITB dalam menyamput tahun politik 2014 yakni berupa anti-golput atau ajakan untuk memilih.

Mengapa golput?

- Tidak tahu apa yang akan dibawa oleh calon
- Teknis pindah DPT ribet
- Tidak punya motivasi memilih

Dapat disimpulkan golput terjadi karena politik di Indonesia terlanjur kotor. Dan cenderung tidak akan terjadi perubahan apa-apa. Hal ini mengindikasikan partisipasi terhadap demokrasi yang rendah.

Demokrasi: *Demos Cratein*

*Demos* -> Rakyat -> Partai (melalui partai menyampaikan aspirasi)

Masalahnya partai-partai sekarang tidak mengakomodir aspirasi rakyat. Meskipun pada dasarnya partai digunakan untuk masuk ke dalam pemerintahan untuk menyuarakan aspirasi rakyat. Namun hal ini juga terhambat oleh masyarakatnya sendiri yang belum cerdas. Pernah terjadi di Indonesia demokrasi yang berjalan sebenarnya. Pada tahun 1955.

Untuk tataran mahasiswa, mahasiswa sekarang hanya menyuarakan anti-golput pada kalangan mahasiswa sendiri.

\*\*\*

## Diskusi:

### **Yun (MTI)**

1. Golput itu apa?
2. Golput ada 2, golput pintar dan golput bodoh. Harusnya yang diproklamirkan adalah golput pintar. Dan harusnya hasil pemilu untuk golput dipecah lagi hasil presentasinya antara golput pintar dan golput bodoh.
3. KPU kepentingannya apa dalam pemilu, dikaitkan dengan BEM dan Dewan Mahasiswa kampus yang menyuarakan anti-golput.

### **Uruqul (HIMATIKA)**

1971 Arief Budiman, lulusan Harvard sebagai pencetus demokrasi.

Datang ke TPS tapi mencoblos di wilayah kertas putih

### **Husen (HIMATIKA)**

Soeharto sebagai tirani, sehingga ada partai lain yang ingin mengakomodir suara rakyat yang lain.

### **Yun (MTI)**

Pantaskan mempropagandakan golput? Karena golput sendiri belum jelas kepenggunaannya. (*terjawab irfan, bawah*)

### **Uruqul (HIMATIKA)**

Mengapa semenjak dibebaskan dalam memilih pasca orde baru malah tingkat golput naik?

Parpol belum mensosialisasikan tentang golput. Ketidakpercayaan terhadap elit-elit politik karena tidak pernah menjangkau masyarakat karena mementingkan parpolnya. Karena rakyat semakin cerdas, parpol juga harus semakin cerdas. Politik menjadi hal yang *transaksional*.

3. Data dari LSI menunjukkan data-data yang menyulitkan proses demokrasi di Indonesia.

### **Irfan (Majalah Ganesha)**

1 dan 2. Golput dibagi menjadi tiga, golput kritis, golput skeptis dan golput tidak paham.

Skeptis berupa ketidakpercayaan dan underestimate, golput tidak paham karena teknis.

Gerakan anti-golput menyakup golput skeptis dan golput tidak paham.

### **Okie (Ciumbuleuit)**

Menurut saya, mempertanyakan lebih lanjut tentang pemisahan antara ketiga golput terkait adalah bukan tugas kita. Karena tidak esensial. Intinya, hal tersebut adalah tugas KPU dan parpol, bukan mahasiswa. Demokrasi di Indonesia memang belum ideal. Jadi, tugas kita adalah menggerakkan bentuk demokrasi yang lain selain sekadar mencoblos dan mecelup.

### **Robi (HMP)**

1. Pemimpin cerdas memicu pemilih cerdas sehingga terjadi partisipasi aktif. Apa itu pemimpin cerdas?
2. Harus apa dengan angka terkait (golput), mahasiswa harus apa secara vertikal?

### **Irfan (Majalah Ganesha)**

Pemimpin dalam menjalankan teknisnya bisa dua, idealis dan pragmatis. Pragmatis dalam konteks ini adalah pasar oriented. Pemimpin yang cerdas adalah menyeimbangkan kedua belah kepentingan.

### **Uruqul (HIMATIKA)**

LPEM FEUI: 1,9 Milyar per calon legislatif. (*Kompas* kolom opini hari ini)

Demokrasi sebenarnya bisa murah asalkan benar-benar dekat dengan rakyat.

**Husen (HIMATIKA)**

Terkait dengan *trias politica*, DPR adalah legislasi. Sedangkan dalam kampanyenya malah menyuarakan tataran eksekutif.

**Azka (HMP)**

Terkait dengan caleg mengeluarkan sekian milyar untuk menjadi legislatif dan pemimpin cerdas yang memerlukan pendekatan *market* (pasar).

Dalam jurnal mengenai Market thinking dan Logical thinking. Terbagi antara abstract thinking dan Concrete thinking. Politik cenderung menggunakan abstract thinking sedangkan kepentingan penjualan cenderung menggunakan concrete thinking. Sehingga dalam keberjalanannya politik menggunakan market thinking untuk menggaet pemilih dan pada akhirnya demokrasi memerlukan dana yang besar.

**Adit (Moderator)**

Untuk vertikal, mahasiswa dapat menggunakan fungsi evaluasi.

**Steven (KMK)**

Teknis menyuarakan di legislatif itu bagaimana?

**Yun (MTI)**

Idealnya, caleg yang telah terpilih adalah mewakili wilayah, bukan parpol.

Untuk teknis baiknya menyuarakan per dapil.

Memilih itu termasuk vertikal kah?

**Okie (Ciumbuleuit)**

Memilih itu hak. Vertikalkah? Saya tidak sepakat mahasiswa termasuk sebagai kaum intelektual. Untuk buruh ada 3 kubu, memilih Jokowi karena dapat 'merangkul masyarakat' agar kepentingan buruh dapat diakomodir. Kubu lain adalah golput dan lainnya.

Lalu bagaimana dengan mahasiswa? Mahasiswa zaman dulu benar-benar bergerak karena zaman dahulu sedikit kaum intelektualnya. Sebenarnya ilmu modern pada zaman dahulu dapat diajukan dalam sebuah ide konseptual, tidak hanya sekadar keilmuan itu sendiri. Untuk zaman sekarang harusnya mahasiswa harus kolaborasi dengan mahasiswa, praktisi/dosen dalam menjawab permasalahan bangsa. Karena banyak orang dengan keresahan yang sama namun tidak diakomodir.

### **Uruqul (HIMATIKA)**

Mahasiswa turun ke jalan untuk menentang Soekarno pada akhir Orde Lama dan memproklamirkan dirinya sebagai Agent of Change. Yang kemudian Presiden DEMA UI diundang militer untuk mengikuti Orde Baru. Mahasiswa berada di antara dua kelas, yaitu buruh dan pemilik modal.

Perlu didefinisikan ulang arah gerak mahasiswa yang sesuai dengan kekinian.

### **Yun (MTI)**

Orde Baru identik dengan tirani dan sentralisasi.

Level pergerakan:

1. Mengubah tatanan tingkat kemasyarakatan (orde)
2. Mengubah kebijakan, outputnya kebijakan berubah
3. Pengubahan opini publik, meluruskan dan memberi pandangan lain
4. Pengubahan opini internal, memahami diri sendiri

Baiknya pergerakan mahasiswa bergerak pada tataran level 3 dan 4, karena lebih kasat dan tidak terlalu utopis. Dan selanjutnya lebih baik mengembangkan diri sendiri.

### **Adit (HIMATIKA)**

Apakah tepat demokrasi sebagai jawaban untuk Indonesia?

### **Steven (KMK)**

Apa itu demokrasi Indonesia menurut bung Hatta?

Banyak calon yang belum kompeten.

\*\*\*

### **Kesimpulan**

Demokrasi sebagai sistem sebenarnya masih banyak menimbulkan pertanyaan untuk diterapkan di Indonesia, tapi karena pembahasan mengenai itu adalah panjang dan rumit, kita fokus saja pada bagaimana menjadikan demokrasi yang sebenarnya tidak ideal ini mendekati ideal dengan tindakan kita, terutama sebagai mahasiswa. Sesuai tanggung jawab masyarakat demokrasi yang baik, yaitu election, participation, dan evaluation, kita dapat membantu pelaksanaan demokrasi yang sehat di Indonesia. Dalam hal election, (yang sering dianggap inti dari demokrasi) kita bisa menjadi seorang pemilih yang cerdas, atau walaupun tidak memilih, membantu masyarakat yang lain untuk ikut cerdas. Dalam hal participation, kita bisa selama melakukan partisipasi aktif pada program-program pemerintah, menjadi bagian walau hanya sekedar tahu terhadap isu di nasional. Dalam hal evaluation, yang paling dapat dilakukan mahasiswa, kita dapat melaksanakan kritik, baik dengan gerakan horizontal atau vertikal, maupun dengan tulisan-tulisan.

Pada akhirnya, dengan demokrasi yang (sudah terlanjur) menjadi sistem di negara kita, marilah kita laksanakan dengan sepenuhnya hingga mendekati ideal, karena memang demokrasi tidak sekedar memilih, coblos dan celup. Walau sederhana pengembangan diri sehingga suatu saat dapat benar-benar menjadi pelaku aktif demokrasi.

Eh, besok UN loh

Penting ya? Kita kan udah kuliah

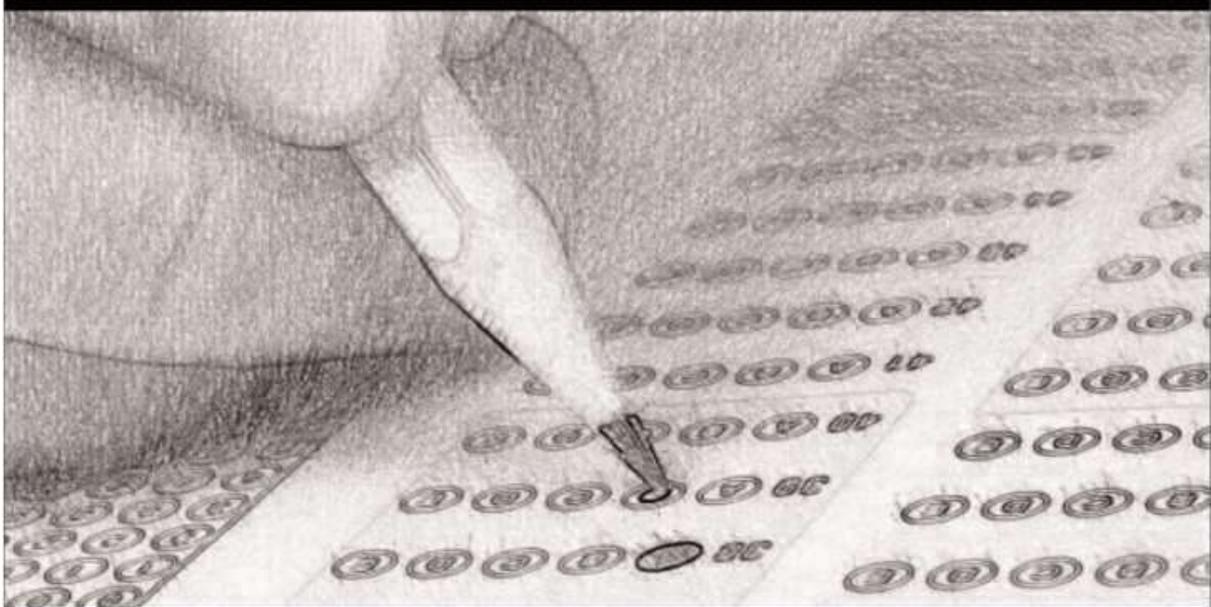
Emang lu mau calon mahasiswa hasil UN?

Gimana ya?

Aduh, UN juga memang gak jelas banget sih

**DARIPADA ASAL KOMEN, DISKUSI AJA DEH**

# HITAM LEMBAR UJIAN NASIONAL



Rabu, 16 April 2014

16.00 WIB

@Sekre HIMATIKA



## HLC #2

(Depan Sekre, 16 April 2014, 16.05-17.45)

### Hitam Lembar Ujian Nasional

**Keberjalanan :** Dihadiri sekitar 15 orang massa HIMATIKA. Diskusi terjadi cukup kondusif walau sedikit ribut dari anak-anak yang main ping-pong dan lalu lalang di sekre.

\*\*\*

#### Pengantar :

Ujian Nasional baru saja berlalu, namun tetap sering meninggalkan batu mengganjal dalam pikiran beberapa pengamat. Dalam dunia pendidikan sendiri pun, ujian nasional telah menciptakan dua kubu. Sebenarnya apa yang salah dari ujian nasional perlu kita bicarakan secara intelek. Sebagai yang dekat dengan dunia pendidikan, HIMATIKA haruslah peka terhadap hal ini.

**Pembicara : Uruqul Nadhif Dzakiy (HIMATIKA 2010)**

**Tema : Pro-kontra UN dan teori pendidikan.**

UN (Ujian Nasional) adalah hal dekat dengan kita, pelajar. Sejak sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, setiap dari kita melalui masa-masa Ujian Nasional. Munculnya Ujian Nasional sudah sejak lama (sejak Orde Baru, meski dengan nama yang berbeda-beda). Menteri Pendidikan Indonesia, Muhammad Nuh berpendapat bahwa hasil UN dapat disetarakan dengan MRI (scanning otak), sehingga sangat akurat, ditambah UN juga merupakan amanat dari UU yang telah ditetapkan.

PRO	KONTRA
1. Mendikbud : "UN sudah final". Berdasarkan PP No. 32	1. Melalui petisi <i>change.org</i> para pakar telah berhasil mengumpulkan > 10K tanda tangan

<p>tahun 2013, Sisdiknas, dll.</p> <p>2. Fungsi UN :</p> <p>a. Pemetaan ; pemetaan sekolah mana saja yang bagus dan tertinggal,</p> <p>b. Seleksi ; dengan standar tertentu akan menentukan lulus/tidaknya murid</p> <p>c. Kelulusan ; (kritik) meski perbandingan penentu kelulusan 60 : 40 (UN : US), tetap saja, dalam praktiknya banyak terjadi kecurangan.</p> <p>d. Pembinaan; setelah diketahui keadaan sekolah-sekolah tertentu berdasarkan UN, akan dapat ditentukan mana saja sekolah yang dapat dibina.</p> <p>Tambahan : Hal ini sangat ampuh ! Bahkan, sekarang dapat menganalisis murid per soal.</p>	<p>untuk menghapus UN. Ada 6 alasan :</p> <p>a. UN menyebabkan penyepelan proses belajar ; muncul <i>statement</i> 'belajar hanya untuk ujian', 'untuk apa sekolah lama, toh penentuan lulus hanya 3 hari'.</p> <p>b. Mengubah stigma murid ; dari belajar seharusnya menyenangkan menjadi belajar penuh dengan keterpaksaan. Muncul banyak lembaga bimbel, ditambah pembelajaran di sekolah akhirnya <i>drill</i> soal, tanpa mengerti bahkan hingga hapal soalnya. Padahal sekali lagi, esensi belajar adalah <i>to understand</i>.</p> <p>c. Standardisasi pendidikan ; akhirnya abai terhadap mutu pendidikan, menyamaratakan pendidikan di Indonesia yang notabene beragam. Manusia tidak dapat diserupakan dengan barang, hal ini menyalahi kodrat/fitrah manusia.</p> <p>d. Mutu soal UN ; kognitif rendah (tidak perlu/rendah kemampuan analisis). Padahal abad 21 tidak membutuhkan kemampuan menjawab soal dengan standar kognitif yang rendah, hal ini menyebabkan tidak berkembangnya murid. Yang diperlukan di abad 21 adalah logika serta kreativitas.</p> <p>e. Mahkamah Agung 2009 : Pelarangan UN (Mendikbud berdalih tidak ada kata 'memberhentikan UN', penafsiran berbeda).</p> <p>f. Dana besar ; Tahun 2013 menghabiskan 500 M &lt; m &lt; 1T</p> <p>2. Acep Iwan Saidi : UN ~ Logika dagang (ada</p>
---	---

	uang-ada barang), tidak akan belajar kalau tidak ada UN. Hal ini sekali menyalahi kodrat manusia 3. Dodi Kusuma : UN ~ Logika Pabrik. Harus distandarkan seperti layaknya barang jualan.
--	---

Sekolah berasal dari kata *skhole* yang artinya waktu luang. Sekolah diperuntukkan untuk kesenangan. Idealnya *enjoy*, tak ada keterpaksaan.

“Sekolah untuk membebaskan”, tidak perlu terpaksa. Dengan *enjoy* bisa melakukan banyak hal. Sekolah untuk menyelesaikan masalah bukan memperkaya pikiran.

\*\*\*

## **Diskusi :**

### **Adit**

Kasus MA (Mahkamah Agung) ?

### **Uruqul**

awalnya ada orang yang menolak UN lapor ke MA > MA memproses, memenangkan pelapor > Mendikbud mengajukan banding > No progress. Tambahan : ada juga buku tentang UN yang ditulis Pak Mukhlis dan Pak Iwan terkait UN ini.

### **Firman**

Banyaknya di media massa (penolakan), karena pelaku penolakan adalah kaum intelektual.

### **MA 2012 (gak tahu)**

Di luar negeri ada UN ?

### **Uruqul**

Singapur, Amerika ada. Kecurangan pun ada, notabene mereka belajar nyontek ala Indonesia. Memprihatinkan kondisi pendidikan di Indonesia, survey TIMSS maupun PILSS (tes mengenai kecakapan bahasa, matematika dan sains), Indonesia selalu peringkat bawah.

### **Ida**

Sejak kapan UN ? Solusi cukup dengan petisi ?

### **Uruqul**

1969. Berganti-ganti yang menentukan kelulusan sekolah-UN-pemerintah. Solusi ada juga yang bergerak ke MA, getolnya sih di media, ada pula gerakan dan perkumpulan tolak UN.

### **Tri**

Setelah standardisasi. Tindak lanjut pemerintah apa ?

### **Uruqul**

Tahun 2005-2013 rata-rata lulus dengan persentase 75-99 %, bahkan sejak tahun 2010-2013 kelulusan berkisar 99%, hal ini mengindikasikan bahwa kualitas sekolah sudah bagus, apa yang harus dibantu ? Masalah UN bukan berarti bermasalah pada UN-nya saja, tapi juga terkait dengan birokrasi. Misal kalau siswa tidak lulus > guru kena marah kepek > sekolah gak lulus kena marah korwil > dst.

Kita (mahasiswa, himatika) harus bersikap, melalui media yang paling gampang. Bisa juga buat press release. Kalau tidak bergabung dengan gerakan, ya buat gerakan sendiri. FYI, sebelum UN 2014 ada konvensi UN 2014, tapi hanya membahas perkara teknis, sehingga tidak memberi kesempatan penolak UN untuk bersuara (akhirnya ada yang WO).

### **Ramdani**

Masukan, bahwa evaluasi terhadap hasil belajar seharusnya dilakukan oleh pendidik, yang paling tahu kondisi anak didiknya.

### **MA 2010 (lupa namanya)**

Ada gak sih sistem negara lain yang bisa kita contoh, yang mirip-mirip sama Indonesia ?

### **Uruqul**

*No copy paste.* Setiap negara harus memiliki panduan pendidikan masing-masing dari pembacaan terhadap bangsanya.

### **Adit**

Menurut Howard ada 8 multiple intelligence (?). Intinya, pintar itu tidak hanya satu.

### **Tri**

Spesialisasi pendidikan ? tidak juga.

### **Uruqul**

Ada dasar-dasar yang diperlukan diluar spesialisasi, apa yang harus kita lakukan menghadapi realita.

### **Adit**

Mahasiswa dengan 3 perannya, dan melihat banyak hal, paling tidak terpikir akan bisa melakukan apa. Balik ke kajian demokrasi kemarin. Bahwa ada 4 tingkatan :

1. Mengubah Orde (rezim)
2. Mengubah kebijakan (demo)
3. Meluruskan/memenangkan opini publik
4. Minimal mengubah opini sendiri

Dua hal pertama saat ini sulit dilakukan, maka dua hal yang tersisa yang mudah dilakukan. Menulis dan membaca merupakan sifat intelektual. Setelahnya disebar luaskan dan mengajak yang lain.

Apa yang bisa kita lakukan ?

### **Rifqi**

ada fenomena *homeschooling*

### **Uruqul**

ada *win-win solution*, UN cuma sesekali aja

### **Adit**

Masalah-nya adalah menghargai proses. Standardisasi soal UN luar negeri, essay !

### **Rifqi**

Essay sih, tapi guru juga nggak dihargai. Guru perlu dihargai lebih.

### **Uruqul**

Tidak juga, dengan penghargaan (sertifikasi) malah banyak guru berbondong mencicil mobil, daftar haji, dll.

### **Adit**

Polemik juga, bukan kualitas.

### **MA 2010 (lupa namanya)**

Merubah pendidikan dari mananya ?

### **Uruqul**

Secara teori, semuanya harus diubah. Kurikulum jika diganti, maka *output* pendidikan pun akan berubah. Yang paling mendesak bagi saya adalah kualitas guru harus *diupgrade*.

### **Syarif**

1. UN kaitannya dengan kondisi pendidikan sekarang itu apa ? Esensi ? Sejarah ? Nuansa ?
2. Saya tertampar dengan ide skhole, masalah mengisi waktu luang, terus yang bukan waktu luang diisi dengan apa ?
3. Saya kurang sepakat kalau kajian ini hanya untuk pencerdasan saja. Seharusnya dapat menghasilkan metode mengajar, tulisan (bukan hanya blog) yang mempengaruhi, pergerakan, nulis buku, dll.

### **Uruqul:**

1. Pendidikan sekali lagi, sejatinya untuk menyelesaikan masalah bangsa. Indonesia selalu mengirimkan siswa ke luar negeri. Paska 65 masih berlanjut, hanya yang di negara-negara komunis gak bisa pulang. 1997, akhir orde baru, ada masa mendikbud *link and match*, untuk siap bekerja. Akhirnya asumsi kuliah untuk kerja.
2. Bukan masalah harfiah, tapu nilai lain, bahwa belajar ayaknya main, senang.
3. Itu dia ! Mahasiswa ITB saya yakin bukan ekor, tapi yang menggerakkan, bukan menunggu saja. Mahasiswa ITB sangat potensial

Bung Karno “jawa adalah kunci, dan pendidikan adalah kunci.”

### **Adit**

Mendidik mulai dari diri kita sendiri. 7Habits, fokus pada lingkungan pengaruh kita, terhadap hal-hal yang berhubungan langsung dengan kita.

\*\*\*

### **Kesimpulan :**

Pro-kontra UN yang ada telah menjadi polemic yang bahkan mengundang pakar-pakar untuk turut menyelesaikannya. Jika UN tujuannya untuk pemetaan, kita bisa menerima. Kebanyakan yang menolak, dan kita juga tidak sepakat adalah bahwa kelulusan ditentukan oleh UN. Hal ini perlu menjadi pikiran bagi masing-masing dari kita, kalau perlu direnungkan. Pendidikan adalah kunci.

Mahasiswa adalah subjek pendidikan.

Mahasiswa mencoba menjadi manusia seutuhnya.

Mahasiswa kalau mau bergerak jangan menunggu, coba gerakkan masing-masing.

Kampus netral apaan sih?

Iya tuh, kemarin yang dilontarkan  
saat jokowi datang

Jadi kita harus bersih  
dari politik gitu?

Sampai gak jadi SG, dosen-dosen aja  
banyak yang berpendapat

Yang bener bagusnya gimana sih?

**DARIPADA SALAH PERSEPSI, DISKUSI AJA DEH**

# DI BALIK MAKNA POLITISASI KAMPUS



Kamis, 24 April 2014  
16.00 WIB

@Study Hall Matematika

Menghadirkan :  
Prof. DR. Hendra Gunawan  
Prof. DR. Iwan Pranoto



## *HLC #3*

(Study Hall Matematika, 24 April 2014, 16.10-18.15)

### **Di Balik Makna Politisasi Kampus**

**Keberjalanan** : Dihadiri sekitar 38 orang massa HIMATIKA dan sekitar 5 orang masa kampus, bahkan 2 orang berasal dari S2 ITB. Mengundang Pak Iwan Pranoto, Pak Hendra Gunawan, dan Pak Acep Iwan Saidi (FSRD), namun Pak Saladin turut serta hadir atas keinginan sendiri. Diskusi yang terjadi cukup berkualitas, baik dari segi konten maupun keberjalanannya. Pendapat yang dilontarkan baik dari mahasiswa maupun dosen merupakan sebuah pemikiran yang mewarnai diskusi pada sore hari tersebut. Sedikit molor 10 menit karena peserta yang hadir awalnya sangat sedikit.

\*\*\*

### **Pengantar**

Minggu lalu, kedatangan Jokowi (Gubernur Jakarta yang juga calon presiden dari PDIP) membuat civitas ITB sibuk. Sibuk mengomentari kedatangan dan mengomentari aksi dari tanggapan mahasiswa atas kedatangan Jokowi. Banyak media yang mengarahkan opini bahwa ITB menolak kehadiran Jokowi karena mahasiswa membentangkan spanduk bertuliskan "Tolak Politisasi Kampus, Kampus Netral Harga Mati". Terlepas dari fakta ini, bagaimana pun, mahasiswa harus berpolitik. Seperti apa ?

**Pembicara** : Hendra Gunawan

**Tema** : Makna Politisasi

Apa yang diserukan oleh mahasiswa tidak sejalan dengan makna yang semestinya. Berpolitik adalah bagian dari kemahasiswaan. Politik yaitu mempengaruhi kebijakan dalam arti luas. Politisasi adalah membelokkan sesuatu

atau kasus agat sesuai kepentingan tertentu. Politisasi dapat pula dimaksudkan untuk membuat objek tertentu agar tertarik dengan politik. Mahasiswa seharusnya tahu berpolitik dan menentukan arah kebijakan pemerintah. Justru saya mempertanyakan makna politisasi kampus yang digemborkan mahasiswa itu apa ?

**Pembicara : Iwan Pranoto**

**Tema : Tindakan dan Idealisme Mahasiswa**

Sebelum bicara mengenai politisasi kampus, saya akan bicara sesuatu yang lebih umum lagi. Anda sudah tahu bahwa ada konsep sekolah 3.0. Salah satu yang mereka angkat adalah "*Lets make better mistake tomorrow*". Apa yang dimaksud dengan *better mistake* ? Yaitu bahwa kita sudah memikirkan kesalahan sebelum kita lakukan. Masa mahasiswa, yang hidup dalam *university* – universe – ideologi yang ideal, kesemestaan, tidak dibatasi oleh sekat-sekat bangsa, suku, agama. Bahkan dosen, saya sekalipun tidak dapat mempertahankan idealisme seperti Anda, alumni tidak bisa, hanya mahasiswa yang punya idealisme. Maka dari itu seharusnya *mistake* yang Anda buat berawal dari sebuah idealisme yang dapat dipertanggungjawabkan.

**Pembicara : Acep Ridwan Saidi**

**Tema : Gerakan Mahasiswa dan Netralitas Kampus**

Pertama, saya ingin menegaskan bahwa ini (kajian) adalah waktu sisa. Waktu utama kita tetap belajar. Tahun 90-an, saya juga termasuk aktivis, tetapi secara akademis saya termasuk yang selamat. Kita harus tekankan hal itu (waktu sisa), meski kadang dalam prakteknya terbalik.

Kedua, kata yang mengganggu yang tidak dapat kita lepaskan dengan konteks adalah kata 'netralitas kampus'. Mahasiswa ITB dahulu merupakan episentrum pergerakan kampus, namun sejak kemunculan NKK-BKK yang merupakan program Orde Baru, kampus dikatakan harus dinetralkan bahkan dari hal sepele apapun yang berkaitan dengan politik. Pada tahun 80-an aktivis mahasiswa ITB pun masih terus melawan NKK-BKK, sampai-sampai memakan korban dua orang mahasiswa

yang akhirnya di-nusakambang-kan. Kata ini sangat sensitif. Seolah-olah kita menarik diri dari situasi politik di sekitar kita. Banyak juga teman-teman aktivis yang menanggapi, *ada apa dengan ITB ?* Sekali lagi, kata ini (netralitas kampus) penting.

Problem yang kita hadapi bukan Jokowi. Tetapi sikap kita menghadapi apa yang terjadi (realitas) di luar kampus. ITB sejak dulu selalu mengkritisi mengenai karakter pemimpin, bukan pemimpinnya. Kita harus bisa mengingatkan penguasa ketika mereka mulai mengingkari janji-janjinya. Kalau menurut saya, hal ini lah yang kurang teman-teman baca. Seolah-olah kita sedang berhadapan dengan lawan kita, padahal Jokowi bukanlah lawan ataupun kawan kita. Belum lagi, pada saat yang sama menghadirkan tokoh dari partai-partai lain. Fenomena di luar hari ini memang membingungkan. Akhirnya, apa yang teman-teman lakukan jangan-jangan bukan netralitas lagi, tetapi sudah masuk ke arena 'politis'.

Saya menghargai mahasiswa dengan sikap dan semangatnya serta menggunakan waktu luangnya untuk merespon apa yang terjadi di luar kampus. Hari-hari ini mahasiswa kehilangan isu, sangat bias. Di sisi lain, sekarang yang terjadi adalah permainan citra di media. Coba lihat semua calon presiden, tak ada satu pun yang tidak pakai citra. Tugas kita memberi penjelasan atas berbagai problem realitas bangsa. Mahasiswa sejak awal harus mendampingi, kita tidak bisa mengaharapkan lembaga lain. Mahasiswa pemikirannya masih jernih. Momen ini harus kita lakukan untuk melakukan gerakan intelektual. *Sebelum pemikiran turun ke hati dan kemudian lebih turun ke perut.*

\*\*\*

## Diskusi :

### **Uruqul Nadhif (MA 09)**

Bercerita mengenai kronologi aksi tolak Jokowi dari sudut pandang mahasiswa. Kronologi dapat dibaca di blog yang bersangkutan >>

<http://www.uruqulnadhif.com/2014/04/momentum.html>

Inti yang dapat diambil dari penjelasan kronologi aksi, bahwa masih ada peserta aksi yang memiliki kepala kosong, yang masih ada pertanyaan “mengapa kita aksi”. Kajian yang dilakukan memang terkesan kurang mendalam. Namun, kita juga harus melihat bahwa kejadian ini bisa jadi merupakan suatu momentum untuk pergerakan mahasiswa, pergerakan dengan pemikiran.

### **Yoga Pangestu (MA 11)**

Saya ingin menambahkan kenapa kabinet (dalam hal ini adalah pihak terakhir yang menyetujui dilakukannya aksi pada Kamis lalu). Kami ingin memberitahukan kepada media (menyetir isu yang bakal di aruskan oleh media). Seandainya Jokowi datang, mengisi *Stadium Generale* dan lancar, media akan berlebihan dalam membuat berita. Tidak netral. Kami ingin memberitahukan bahwa KM ITB tidak mendukung siapapun, tetapi tetap memberikan pencerdasan politik.

### **Aditya (MA 12)**

Mahasiswa memang patut untuk menggunakan waktu luang kita untuk mengkaji permasalahan bangsa.

### **Pak Saladin**

Niat baik harus dipersiapkan menjadi tindakan yang baik. Kelemahan aksi kemarin menurut saya yaitu bungkus besar untuk aksi yang kecil.

### **Uruqul (MA 09)**

Netralitas muncul sejak NKK-BKK, Pak ?

**Pak Acep Iwan Saidi**

Bila dikatakan netralitas, asosiasinya ke arah sana (NKK-BKK)

**Uruqul (MA 09)**

Masalahnya adalah yang mengundang Jokowi atas nama ITB. Mengundang dimasa panas politik seperti ini. Seharusnya tidak begitu, kalau mau undang semua. Ide besar aksi mahasiswa kemarin adalah agar kampus netral, tidak terpolitisasi. Janganlah mengundang di masa panas politik ini tokoh politik yang memiliki peluang besar untuk menjadi Presiden.

**Pak Acep Iwan Saidi**

Bagaimana caranya anti politik, politik itu mencakup segala hal dalam hidup kita.

**Pak Iwan Pranoto**

ITB itu kampus yang menghargai. Berpolitik YES, namun jangan sampai ada orang yang berpolitik praktis dalam kampus. Sejak dulu, saat kampus-kampus lain mahasiswanya ada yang melakukan aksi politik praktis di kampus. Kesan yang masyarakat tangkap dari aksi mahasiswa kemarin itu apa ? Kalau saya melihat mahasiswa tidak memposisikan diri sama dengan politisi. Mereka minder, seolah-olah apapun yang akan dibicarakan politisi dapat mempengaruhi mereka. Perlu diingat bahwa apabila kita mengundang seseorang bukan artinya kita setuju dengan dia, tapi kita harus menghormati dia, tidak masalah apabila kita hendak *mengerjai*. Tanda intelektual menghargai atau menghormati tamu/lawan bicara ada dua : Pertama, berani berpendapat menadiri (bertanya). Kedua, kita mau mendengarkan, menghargai hak dia berpendapat.

Kata “Pulang, pulang !!” telah melanggar tanda intelektual tadi. Kita tidak boleh meminta seseorang diam, bukan artinya setuju, tapi kita menghargai hak dia berpendapat. Menolak orangnya tidak boleh, kita tidak punya hak untuk itu. Tapi menolak idenya (jika bertentangan) harus. ITB adalah Indonesia kecil, kita juga tidak boleh menolak yang satu namun di sisi lain menerima yang lain. Omongan harus

dipikir. Kita ingin mempengaruhi masyarakat bukan dibenci masyarakat. Pakai 'nalar' untuk mengemasnya, dengan komunikasi kompleks.

### **Pak Acep Iwan Saidi**

Kita memang harus peka apa itu makna politisasi dan kita harus berhati-hati dengan politisasi yang berusaha dilakukan oleh kalangan tersebut. Andaikata kita memiliki kajian yang matang, kita mau menjatuhkan mereka pun bisa. Kita harus jadi sarang macan, dimana yang datang ke sarang macan, harus berhadapan dengan macan. Namun demikian, saya pesimis bakal ada perubahan, jika cara menyikapi suara oleh partai politik tetap begitu. Kedepan akan semakin runyam situasinya.

### **Pak Hendra Gunawan**

Setelah kejadian ini, apa evaluasi Anda ?

### **Husein (MA 10)**

Saya memperhatikan trending topik di twitter. Banyaknya kata 'ITB menolak Jokowi' ada sebanyak 3000, 'Tolak Politisasi Kampus' ada sebanyak 1000-1500. Sedangkan 'Jokowi ITB' ada sebanyak 14000. Saya rasa wajar jika media melihatnya dari sudut pandang 'ITB tokak Jokowi'. Aksi adalah bentuk komunikasi lewat gesture (bisa dalam bentuk barikade misalnya), bentuk pertahanan, seakan-akan kita akan diserang oleh Jokowi. Naasnya, ada adegan cegat-cegatan mobil pula. Akhirnya, tidak sampai apa pesan yang ingin disampaikan mahasiswa. Jadilah #itbtolakjokowi dan #itbpanggilhattadananis. Media yang saya soroti, mengupas tajam soal ITB dan Jokowi ini adalah Tempo, Kompas, dan Detik. Hanya saja, saya jadi bertanya, sebenarnya apa tujuan media atas semua hal ini ?

### **Muhammad Ghozie (MA 11)**

Kebanyakan mahasiswa saat ini adalah mahasiswa yang tidak peduli. Selama perut kenyang dan dirinya sejahtera. Pun hasil aksi kemarin memunculkan pro dan kontra, namun saya melihat bahwa hal ini adalah sebuah momentum yang membuka wawasan kebanyakan mahasiswa yang apatis. Meskipun berkaca dari

masa lalu, aksi kemarin merupakan salah satu bentuk degradasi aksi mahasiswa. Saya harap kebangkitan akan berawal dari sini.

### **Ismail (Program Studi Pembangunan, Magister SAPPK)**

Saya ingin mengutarakan tiga hal,

1. Problematisasi mahasiswa masih belepotan. Mahasiswa saat ini memiliki ketajaman kajian, dan gaya diskusi yang berbeda. Meskipun kelebihan mereka adalah cepat melakukan aksi.
2. Dari ketidak jelasan masalah yang ada, imbasnya semua orang kena. Jokowi kena, rector kena, dosen yang berpolitik pun kena.
3. Orang kampus harus berpolitik untuk kepentingan akademik.

### **Muliah Hamarong (Pascasarjana Matematika 2012)**

Ini adalah ITB. Aksi kemarin semakin membuktikan *bargaining position* ITB. Pertanyaannya sekarang, bagaimana kedepan adik-adik mahasiswa menyiapkan strategi ? Apa sebenarnya harapan dan perubahan seperti apa yang dikehendaki ? Saya rasa hal ini perlu dirumuskan dengan baik, agar saatnya nanti, saat 'pembantaian' kita dapat bermain cantik. Satu hal lagi, saya rasa, jika tujuan aksi kemarin adalah untuk pemberitaan di media maka secara tidak langsung maupun secara langsung, KM ITB telah hanyut dalam politik media (pencitraan).

### **Topan Eko R (MA 09)**

Anak ITB itu tidak sadar politik, mereka tidak tahu berpolitik itu seperti apa. Mereka tidak paham, aksi itu bagaimana ? Bagaimana menjaga agar saat aksi untuk tidak terprovokasi. Misalnya saya pernah ikut demo BBM, setiap aksi pasti ada orang-orang yang memprovokasi agar jalannya aksi dapat keluar dari jalur/konsep yang telah dibuat. Saya malah melihat, dengan aksi kemarin bahwa mahasiswa ITB, KM ITB telah terpolitisasi secara besar-besaran. Di ITB sebenarnya ada wadah untuk berpolitik, tapi hanya berapa persen yang tertarik ? Kebanyakan mereka, seperti ghozie katakan, apolitis !

### **Uruqul Nadhif (MA 09)**

\*membacakan peraturan ITB bahwa unit tidak boleh menginduk pada ormas, parpol tertentu\*

### **Pak Hendra Gunawan**

Kejadian ini ramai di dosen. ITB menjadi sorotan, tapi saya mendapat kesan disorot secara kurang baik. Bahwa ITB ternyata sangat ter-fragmentasi. Di dosen pun ada pro dan kontra, tetapi kita harus mengambil hikmahnya. ITB harusnya solid, satu.

Saya banyak berdiskusi, ber-twit, adalah bentuk dari kepedulian saya untuk menjaga nama ITB. Kita harus menjaga nama ITB. Pun GAMAIS, jika mereka mengadakan acara harus dipikirkan, media akan menyorotinya atas nama ITB. Saya dapat dari Pak Hasan, bahwa rektor akan mencegah acara tanggal 10-11 Mei. Adapun menurut pemerintah, untuk pemilihan presiden tempat pendidikan dilarang dipakai untuk kampanye. Banyak tafsiran hal ini, ada beberapa dosen yang mengartikannya, kalau kampus mengundang, *no problem*. Dan rektor juga katanya mau mengundang mereka.

Beberapa dosen berpendapat bahwa kita harus bersatu dengan mahasiswa juga. Prinsip bahwa lembaga pendidikan punya norma tersendiri, kita sama-sama berjuang untuk Indonesia Merdeka melalui kendaraan universitas. Jangan atas nama partai-partai. Tujuan sama tetapi kendaraan berbeda. Kalau atas nama partai nanti akan ada satu misi yang tidak terlaksana.

### **Pak Acep Iwan Saidi**

Jangan berkecil hati kalau yang konsern hanya sedikit. Sama, pada zaman saya juga sedikit, yang lain biarkan dengan pilihan masing-masing. Jumlah mahasiswa yang ada di ruangan ini saja sudah besar. Pun jika akhirnya tinggal bertahan sendiri, untuk mempertahankan kebenaran, kenapa tidak. Tidak pernah otang yang militant itu banyak jumlahnya.

Tindakan aksi kemarin nyatanya membuktikan bahwa kita adalah boomerang. Kita harus mempelajari media. Dimana media seharusnya adalah

medan yang merupakan tempat pelibat mensirkulasikan berbagai kepentingannya. Sayangnya, media itu sendiri hari ini juga beraksi sebagai pelibat, tidak hanya medan. Serangan media kemarin adalah implikasinya. Media tidak netral, karena mereka punya kepentingan. Tidak ada satupun media hari ini yang netral sebagai medan.

Kita harus berhati-hati jika akan melakukan aksi. Pertimbangan yang dilakukan hari ini jauh lebih kompleks, yaitu dengan kehidupan yang masih tidak jelas, dibandingkan pertimbangan yang dirumuskan 20-30 tahun yang lalu. Pertimbangan itu penting, sekali lagi kita harus hati-hati terhadap strategi media. Kalau tidak, akhirnya, Jokowi lah seperti kemarin yang menang. Meski kita harus memposisikan Jokowi bukan lawan bukan kawan, tapi kita harus membela yang benar.

Saya rasa perlu diferensiasi, gerakan, aksi dan kelompok yang berbeda. Hal baru ini akan ditemukan jika kita melakukan elaborasi permasalahan, kecenderungan masalah dan belajar dari sejarah.

### **Pak Iwan Pranoto**

*Mistake* adalah berani berpikir tidak biasa. Demo, menurut saya sudah merupakan sesuatu yang kadaluarsa. Untuk kalangan ITB melakukan cara itu lagi, sudah terlalu klise. Coba pikirkan cara lain. Perlu terobosan baru misalnya mengumpulkan semua capres, MWA, rektor dalam suatu kesempatan.

Mahasiswa harus berpolitik. Ini adalah merupakan suatu keharusan. Jangan sampai kita dijadikan alat/wadah untuk politik praktis, di kampus. Bebas politik secara intelektual, jangan merasa bodoh !

Kita butuh hal yang berbeda, yang membuka wawasan/perspektif baru. Kita harus paham dari filosofinya. *Lets make a better mistake tomorrow !*

\*\*\*

### **Kesimpulan :**

Pada akhirnya makna politisasi tidak bisa diartikan semerta-merta begitu saja. Kita dapat mendefinisikannya apa saja. Namun yang paling penting adalah kita harus berhati-hati mengenai politik. Kita sebagai kaum intelektual harus dapat memosisikan diri dengan baik dalam dinamika bangsa yang sedang terjadi, terutama pada pesta demokrasi seperti saat ini. Dalam sejarah yang panjang, mahasiswa, terutama ITB, sudah mengalami banyak tarik-ulur dengan dunia politik.

Sekarang, dengan datangnya era informasi, alur gelombang dinamika bangsa perlahan berubah dalam suatu pola yang baru. Kita sebagai mahasiswa harus dapat menyikapinya dengan kritis dan kreatif. Yang terpenting adalah tetap menggunakan asas kebenaran ilmiah dan idealisme yang kuat, sehingga kita selalu dapat menciptakan kesalahan yang lebih baik berikutnya.

Oh ya, wisuda bentar lagi!

Eh, tapi sebenarnya esensi syukwis apaan sih?

Sebenarnya gpp sih kalau ada tujuannya

Iya nih, buang-buang uang

Tapi kok lebih seperti tradisi doang ya?

**DARIPADA GAK JELAS, DISKUSI DULU DEH**

# WISUDA



BUKAN  HANYA  
HURA-HURA

**Rabu, 14 Mei 2014**

**15.30 WIB**

**@Study Hall Matematika**



## *HLC #4*

(Ruang Diskusi 1, 16 Mei 2014, 16.00-18.10)

### **Wisuda Bukan Hanya Hura-Hura**

**Keberjalanan** : Dihadiri sekitar 15 orang massa HIMATIKA yang sebagian besar merupakan panitia wisuda. Diskusi berlangsung sangat terarah dan menghasilkan output yang baik, terutama respon dari panitia wisuda yang cukup bagus dalam komitmennya untuk memproses hasil dari diskusi untuk diterapkan sebaik-baiknya.

\*\*\*

### **Pengantar** :

Selain bahasan luar HIMATIKA (UN, Politisasi Kampus), kastrat HIMATIKA juga membawa bahasan/isu dalam HIMATIKA untuk sama-sama dibicarakan dan dijadikan bahan diskusi. Kali ini bahasan mengenai Syukuran Wisuda. Sebenarnya hal ini adalah hal yang *biasa*, perguruan tinggi selain ITB pun melaksanakannya.

**Pembicara** : Aditya Firman Ihsan (HIMATIKA 2013)

**Tema** : Makna wisuda dan perayaannya.

Wisuda dapat didefinisikan bermacam-macam, namun akhirnya dapat disimpulkan sebagai proses kelulusan setelah melewati masa studi. Ada satu hal yang menjadikan wisuda ini menjadi lebih spesial. Spesial dalam arti kita bisa lihat bahwa prosesi wisuda di hampir belahan dunia itu sama, hanya berbeda sedikit saja. Hal spesial ini karena yang menjadi subjek wisuda adalah mahasiswa. Konon mahasiswa adalah masyarakat tanpa kelas -masyarakat terbagi kedalam dua kelas ; borjuis dan proletar-, yang akan betransformasi untuk mengaktualisasikan diri menjadi kelas yang mana dengan berbagai pilihan hidup (sekolah lanjut, dll). *Graduation day* diselenggarakan biasanya dengan acara syukuran, beragam

macamnya di berbagai universitas. Untuk ITB, biasanya wisuda ditandai dengan syukuran wisuda, arak-arakan dan *perform*.

Syukuran wisuda, seperti namanya, bisa kita artikan sebagai aktifitas bersyukur (rasa terimakasih) yang memberikan implikasi seseorang yang bersyukur itu untuk memberi kontribusi (memberi). Ada hal yang cukup menarik untuk dipikirkan kembali, bahwa secara kuantitatif, jumlah dana yang dikeluarkan per-himpunan jika diambil rata-rata 5 juta (dari hasil bertanya kepada beberapa himpunan, rata-rata pengeluaran per wisuda adalah 5 juta) dikalikan 31 himpunan dikalikan 3 kali wisuda dalam satu tahun maka sama saja per tahun wisuda ITB mengeluarkan dana sekitar 500 juta, *notabene* hanya untuk senang-senang. Hal ini cukup meresahkan karena perbuatan semacam ini termasuk berlebihan. Ditilik dari segi persiapannya, wisuda tiga kali dalam setahun bisa menghabiskan waktu hingga 8 bulan. Maka dari itu kita akan mencoba memikirkan kembali mengapa harus ada syukuran wisuda dan apa esensi dari syukuran wisuda.

Ada beberapa alasan(dasar) syukuran wisuda. Pertama, syukuran wisuda adalah bentuk apresiasi (memberikan selamat kepada anggota himpunan yang lulus). Kedua, syukuran wisuda adalah sarana mempererat kekeluargaan anggota HIMATIKA. Karena panitia syukuran wisuda(syukwis) lintas angkatan, acara syukwis ini juga merupakan ajang *mencairkan* suasana antar angkatan. Ketiga, syukwis adalah bentuk hiburan, konon jika tidak ada prosesi syukwis himpunan tidak akan ramai. Keempat, permintaan wisudawan.

Untuk arak-arakan dan *perform*, ditilik dari sisi sejarah tujuannya adalah simulasi mobilisasi massa (demonstrasi) dan sebagai ajang unjuk diri kepada masyarakat bahwa “Inilah lulusan ITB yang siap berkontribusi untuk mereka”. Saat ini arak-arakan dan *perform* berfungsi sekedar hiburan dan bahkan bisa jadi mengarah kepada arogansi himpunan (missal dengan yel-yel, dll.). Kembali mengingatkan bahwa target dari diskusi hari ini adalah menjawab pertanyaan “Apa esensi adanya syukwis dan arak-arakan ?”

\*\*\*

## Diskusi

### **Yusuf**

Sepakat dengan Adit. Syukuran wisuda sesuai namanya saja dilaksanakannya. Menunjukkan bahwa kita memang benar-benar bersyukur. *Outputnya* bersyukur karena telah menyelesaikan pendidikan tinggi adalah berkontribusi untuk masyarakat.

### **Adit**

Ya, apalagi kita kuliah di Perguruan Tinggi Negeri yang *notabene* dibiayai rakyat, bukannya berterimakasih.

### **Taufiq**

Menurut saya, syukwis adalah pelepasan. Dimana sebelumnya adalah hari-hari terakhir bertemu dengan wisudawan. Lantas apa yang mau dilakukan terhadap mereka ? Itu yang seharusnya menjadi tujuan dari dilakukannya syukuran.

### **Evellyn**

Seharusnya memang seperti yang dipaparkan, hanya saja apa yang saya lihat bukanlah untuk perpisahan, hanya duduk-duduk saja.

### **Adit**

Demikian memang kita harus membenturkan fakta dengan realita untuk memikirkan kembali apa yang seharusnya kita lakukan. Seharusnya memang demikian.

### **Galih**

Saya mau tanya, arak-arakan itu hiburan dilihat dari sisi apa ?

### **Adit**

Arak-arakan adalah bentuk parade, biasanya parade dilakukan untuk menghibur masyarakat sekaligus memperlihatkan kekuatan yang dimiliki.

## Uruqul

Dua hal. Pertama, Syukwis itu seremonial dari tanda kelulusan. Kalau lulusnya sih sudah saat sidang. Kedua, ada dua hal yang menjadi identitas dari mahasiswa : idealis (*by reason*) dan senang-senang. Mahasiswa harus idealis, memiliki keinginan sendiri, saling tidak memihak ke golongan manapun dan bertindak selalu dengan alasan. Jika ditabrakkan dengan wisuda dan arak-arakan maka identitas mahasiswa ini harus dikaitkan. Menurut saya syukwis boleh-boleh saja, mungkin ditambahkan saja isinya. *Wisnight* boleh-boleh saja, tapi ya mungkin tetap 'prihatin' sebagai mahasiswa, tidak usah mewah. Saya kasihan sama panitia, capek-capek ngumpul duit, tapi duit yang dikumpulkan berapa juta itu hanya untuk *party-party* saja. Tidak sekali, tapi tiga kali. Dan orang-orangnya (panitia) sama saja, diputer-puter aja. Sekali lagi kalau sekedar hanya untuk *party* ya mubadzir. Syukur itu artinya kita dapet masyarakat juga dapet. Dulu dan sekarang tidak berbeda jauh sebenarnya acara syukwisnya, tidak ada namanya diarak oleh masyarakat.

## Topan

Menanggapi uruqul, tahukah teman-teman awal mula kemunculan paham hedonisme ? Yaitu ketika orang-orang sedang gencar menyuarakan seruan idealis, dan saat itu mereka muncul untuk mendebatnya. Wisuda itu banyak efek positifnya, meski gak banyak, namun makin kesini alasan hedonis vs idealis dimenangkan oleh hedonis. Kalau dulu masyarakat ikut senang sembari memberi selamat, kini tidak. Awalnya, setahu saya anak anak GD tahun X zaman soeharto mengusulkan arak-arakan wisuda. Tujuannya untuk menyiapkan demonstrasi. Agar kalau pagi-pagi diisukan demo, siangnya sudah siap, ya katakanlah begitu. Siap karena sudah terkondisikan. Sekarang masih ada sih, formasi demo Sipil misalnya. Ada barikade beberapa lapis, massa didalam yang teriak-teriak dan didepan ada korlap. Angkatan swasta ke atas dijadikan pihak non demonstran, biasanya bawa Koran dan simulasi polisi. Selain sipil, ad juga FT. Saya kembalikan lagi ke pertanyaan yang Adit lempar. Mana yang harus kita bawa, apakah idealisme atau hedonisme saja ? Kalau KM ITB saat ini sih seneng-senengn aja. Mana ada *output* yang jelas ? Kenapa arak-arakan jadi di dalam kampus ? (Sebelumnya di arak ke masyarakat). Dipanggil ke

dalam dengan cara *garage sale* saat Nyoman kemarin juga tidak pada datang. Ini fakta bahwa ITB dan sekarang itu beda. Pun institusinya. Dulu kita berbaur, tinggal bersama masyarakat. Sekarang susah, masyarakat pun malah menyangsikan kalau kita ingin berbaur.

### **Husein**

Ada salah satu bagian dari budaya wisuda yang dihapuskan, hal ini merupakan sisi positif yang sudah diambil oleh KM ITB yaitu perang air. Menanggapi wisuda dan kaitannya dengan masyarakat, saya pernah ikut forsil wisuda. "Panitia wisuda akan mengundang warga", selalu dilakukan semenjak arak-arakan dipindahkan ke dalam kampus. Dulu di ATM Center lalu dipindah ke bawah bendera depan gerbang kampus, sempat pula di lapangan basket, juga di tugu Soekarno. Alhasil ? Tidak ada warga yang datang, kecuali pedagang mungkin. Akhirnya, tujuan pengundangan warga tidak pernah tercapai. Pertama, bergantung visi dari panitia wisuda, sekuat apa visinya. *Effort* yang harus dikeluarkan untuk mencapai tujuan ini selain itu adalah komunikasi dengan warga. Belajar dari puntentamansari, RW 07 bisa diajak kerjasama buat acara bareng, tapi ada juga warga yang lebay (menyangsikan anak ITB). Masing-masing RW tipenya berbeda-beda. Saya juga sepakat dengan Evellyn, bahwa tujuan tidak sampai (pada faktanya). \*lalu membahas wisuda HIMATIKA\*

### **Topan**

Balik lagi, sudah bertahun-tahun hedonisme nih, lainnya ada sih sedikit. KM ITB sudah mengusulkan wisuda dan arak-arakan ITB sebagai salah satu icon wisata di Bandung. Pertanyaannya, kita mau memulai atau mengubah ?

### **Uruqul**

(terkait hubungan wisuda dan masyarakat) Seperti kata pepatah, *Jangan mengingat kebaikan yang pernah kamu lakukan, tapi ingatlah kebaikan yang orang lain lakukan kepadamu.*

### **Topan**

Kalaupun ikut arus (hedonism), ya gak ada yang akan menyalahkan. Tapi membuat perubahan adalah langkah yang berani. Sedikit cerita angkatan saya saat jadi panitia wisuda memang menyuguhkan syukuran wisuda yang mewah, bahkan sempat dananya menjadi kedua terbanyak setelah SBM, pernah juga mencapai 16 juta untuk satu kali syukuran wisuda. Saat itu, sisi positifnya adalah memang kekeluargaannya sangat erat, menyuguhkan apa yang diinginkan wisudawan (musik, makanan, suasana ngobrol) yang terbaik. Sayangnya, setelah itu seakan-akan syukuran wisuda yang seperti ini dijadikan standar bagi syukuran wisuda selanjutnya alias bermewah-mewahan. Padahal tahun 2008, 2007 ke atas selalu didalam kampus dan acaranya santai. Syukuran wisuda didepan himpunan sebenarnya tidak apa-apa, asal memberikan kesan baik. (kemudian diberi arahan kesan baik salah satunya dengan adanya video/tayangan yang berkesan).

Sebenarnya kalau disimpulkan ada dua tipe syukuran wisuda, jika ditilik dari subjek dan objeknya. Apabila subjeknya himpunan maka objeknya adalah wisudawan, syukuran wisuda semacam ini adalah bentuk apresiasi atas kontribusi anggota HIMATIKA yang sudah lulus, sehingga konsep syukuran wisuda seharusnya diserahkan sepenuhnya kepada massa himpunan. Lain lagi jika subjek syukuran wisuda adalah wisudawan dan objek syukuran wisudanya massa himpunan. Maka hal ini dapat diartikan sebagai ungkapan rasa terimakasih wisudawan kepada massa HIMATIKA. Konsep acara syukuran wisuda seperti ini diserahkan kepada wisudawan, massa HIMATIKA akhirnya memposisikan diri sebagai LO. Dana yang dibutuhkan tentu saja diharapkan dari wisudawan, atau bergantung persetujuan (missal 50:50), intinya tidak dibebankan kepada massa himpunan yang menjadi panitia. Saya juga bingung, kenapa akhirnya konsep syukuran wisuda adalah permintaan wisudawan dan cenderung dibebankan kepada panitia (saat ini).

## **Evellyn**

Iya juga kak Topan. Saya kadiv danus untuk wisuda kali ini, dan saya juga bingung *effortnya* harus gimana. Wisuda April kemarin dana yang dikeluarkan 8 juta, wisuda

bulan ini dibawah 8 juta. Saya ikut HLC ini untuk mendapat pencerahan, bagaimana membuat syukuran wisuda dengan harga yang 'pantas'. Oke jika kita hendak bersenang-senang, tapi kalau tidak kena (maknanya) apa juga.

### **Uruqul**

Saya setuju dengan konsep yang kedua.

### **Topan/Husein**

Juli ini saat wisudawan banyak sebenarnya kesempatan untuk berubah, bergantung panitia. Tapi tidak lantas memperkecil *effort* untuk memberikan yang terbaik kepada wisudawan. Justru karena *effort* yang dikeluarkan untuk mencari dana sedikit berkurang, kualitas syukuran wisuda menjadi semakin meningkat.

### **Yusuf**

Iya, sepkat, asalkan *feelnya* dapat. Karena Indah tidak berarti mewah.

### **Putri**

Tapi hari ini, syukwis kebanyakan permintaan wisudawan

### **Topan**

Nah memang, di lapangan, kemampuan menyampaikan maksud itu kurang bisa dilakukan dengan baik oleh panitia wisuda (diplomasi). Mungkin karena panitia pun dari adik kelas ya. Butuh mediator, ya BP. Ranah eksekusi bagian Panwis. Panwis harus buat konsep, tidak benar-benar kosong untuk *dicompare* ke yang lain.

\*\*\*

### **Kesimpulan :**

Pertama, kita diberi pilihan untuk menginisiasi perubahan. Bagaimana caranya agar syukuran wisuda adalah bentuk identitas mahasiswa yang idealis, tapi juga masih bisa mengandung unsur hedonis (senang-senang). Kedua, bagaimana kita memilih konsep subjek-objek syukuran wisuda. Perlu standarisasi.

Didalam hidup ada hak orang lain, karena hidup tidak pernah sendiri. Selanjutnya yang perlu dilakukan adalah komunikasi ke wisudawan.

Eh, bentar lagi  
ada anggota baru

Emang kaderisasi  
tu untuk apa sih?

Iya ni, berarti harus osjur.

Entah, untuk ngetes?

**DARIPADA TANPA DASAR, DISKUSI DULU DEH**

# MENELISIK ARTI KADERISASI



Rabu, 21 Mei 2014

16.00 WIB



@Sekre Himp.

## *HLC #5*

(Depan Sekre, 21 Mei 2014, 16.00-18.05)

### **Di Balik Makna Kaderisasi**

**Keberjalanan :** Dihadiri sekitar 10 orang massa HIMATIKA yang sebagian besar merupakan BP dan angkatan tua. Angkatan muda yang mengikuti hanya 3 orang dan itu pun hanya setengah keberjalanan. Diskusi berlangsung cukup kondusif dan menghasilkan output yang lumayan baik.. Diharapkan diskusi yang berlangsung dapat menjadi inspirasi dan panduan untuk pengadaan kaderisasi awal yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat

\*\*\*

### **Pengantar :**

Kata kaderisasi sudah seperti menjadi mantra bagi anak ITB. Sebuah rutinitas yang dilakukan setiap lembaga di dalam kemahasiswaan ITB ini memberi arti penting bagi mahasiswa ITB. Namun apa sebenarnya esensi dari kaderisasi belum tentu bisa sama bagi setiap orang. Mendekati orientasi studi jurusan di HIMATIKA, maka pentinglah menyamakan persepsi mengenai makna kaderisasi.

**Pembicara 1 : Husein Abdulsalam (HIMATIKA 2011)**

**Tema : Makna kaderisasi dan sejarahnya di ITB**

Mahasiswa terbatas, 4-6 tahun sudah harus lulus. Suatu keharusan pula bagi mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan untuk melepas statusnya, lalu siapa yang bakal melanjutkan perjuangan ini ? Karena SDM bakal selalu nggak ada, maka ada mekanisme untuk implementasi gerakan untuk kaderisasi, proses pengkaderan. Sehingga tahu bagaimana cara mengkader.

Kader dari segi bahasa biasanya lekat istilah pergerakan mahasiswa, atau pergerakan partai, pergerakan revolusioner. Misal, kadernya Odit, biasanya kayak

gitu. Kaderisasi itu proses, kader diharapkan akan memegang peranan penting (semua peran itu penting ; anggota, BP, staff, BPA, alumni). Jangan dipahami bahwa kaderisasi itu hanya proses masuk, karena peranan pentingnya kan beda-beda, meningkat. Orang masuk FOKUS, jangan dipikir kaderisasi setelah FOKUS selesai. Apa yang dimaksud kaderisasi tidak hanya FOKUS, LKO. Jangan dikira, saat main ping-pong, muker, RA itu ada proses kaderisasinya, ada nilai yang diturunkan. Akhirnya kaderisasi dibagi dua ; formal-informal, aktif-pasif. Formal itu yang sedang dijalankan (FOKUS, LKO, Golden Days). Informal misal lagi main ping-pong. Atau blusukannya ghozie untuk mencari kahim selanjutnya, mengarahkan 2012 untuk menjadi kahim. Lebih jauh mengenai kaderisasi di ITB, aliran depan-belakang, biasanya yang keren gamais. Kader tarbiyah diarahkan untuk menjadi kahim, supaya bisa mensyiarkan Islam.

Isu-isu yang terjadi di kaderisasi : *Hendaknya dipikirkan ulang seperti apa mekanismenya, apakah setiap osjur selalu demikian (dengan taplok, dll.nya). Osjur harus disesuaikan dengan zaman, isu ini yang sering jadi pembicaraan kaderisasi, di ITB. Kenapa bisa terjadi seperti itu ? Ini kan proses memegang peranna penting dalam organisasi. Kenapa zaman dulu ospeknya ITB identik dengan semimiliter ?*

Lihat sejarah di kaderisasi HIMATIKA, dulu namanya 2007 konsolidasi, sebelumnya masa semai. Kalau menurut literatur sejarah yang ditulis M. Fazrul A (tim materi masa semai '99, mungkin angkatan 98). Dituliskan dalam dokumen ini sampai tahun 70-an, ospek di ITB itu menarik, *fun* dan menyenangkan. Tujuannya untuk memberikan gambaran, nilai-nilai kebersamaan, kreatifitas, kebanggaan akan ITB dll. Metodenya : kabaret, defile. Tidak ada unsur kekerasan disitu. Nah, balik ke pertanyaan yang tadi. Hal ini memang ada sejarahnya dengan NKK-BKK. Tentara masuk kampus karena mahasiswa menolak Soeharto jadi presiden, DM ITB dibubarkan, mahasiswa harus netral dibuatlah NKK-BKK. Akhirnya, kemahasiswaan terpusat tidak ada. Mahasiswa saat itu membaca buku "Pendidikan Kaum Tertindas" Paulo F., orang Amerika Latin. Intinya, akibat buku ini, di saat rezim represif waktu itu, mahasiswa terinspirasi untuk mencari cara bagaimana caranya agar rakyat sadar mereka sedang tertindas. Maka dibuat ospek yang

mensimulasikan mahasiswa menjadi kaum tertindas, dan senior dibuat seolah-olah menjadi pemerintah. Dengan segala perploncoannya (*push-up*, dll.). Setelah itu mahasiswa sadar bahwa tertindas itu nggak enak, manusia juga pada satu titik akan mengeluarkan *power to survive*, hasilnya adalah terbentuknya mental mahasiswa yang kuat yang puncaknya peristiwa '98. Nilai yang ingin dicapai : radikal dan *progressive*. Radikal itu bukan FPI, tetapi sebenarnya berasal dari kata *radiks*, akar, cara berpikir yang mengakar, dapet filosofinya. Progresif, cara berpikir yang maju, visioner. Untuk menciptakan revolusi, kemajuan suatu negara. Tetap diiringi dengan nilai kebersamaan, nilai-nilai ke masyarakat dan berbagai macamnya. Akhirnya Soeharto tumbang, dan zaman sangat berbeda dengan waktu itu. Akhirnya muncul ide bahwa kaderisasi harus *fun*.

Kesimpulannya, kaderisasi harus sesuai dengan tuntutan zaman. Tujuan kaderisasi waktu itu, mungkin sejalan dengan tujuan organisasi di ITB adalah: turunkan Soeharto, Indonesia harus reformasi, dll. Akhirnya dibuat kaderisasi ala pendidikan kaum tertindas. Kader dibuat tidak hanya untuk memegang peranan penting organisasi, yaitu sesuatu yang lebih besar lagi, Indonesia. Tapi sudah dianalisis dulu kondisi Indonesia, masyarakat, pemerintahnya, akhirnya muncul-lah kaderisasi yang seperti itu. Nah, sekarang kan sudah berbeda. Mahasiswanya sudah berbeda tipikalnya, sekarang kaderisasinya harus dibuat seperti apa. Gw juga saat tahun lalu bikin, tapi belum terlalu menganalisis mahasiswa dan lain-lain untuk menjawab tantangan zaman. Bagaimana caranya untuk tetap menciptakan mahasiswa yang radikal dan *progressive*.

## **Pembicara 2 : Odit Dwipantopo (HIMATIKA 2010)**

### **Tema : Sisi Lain dari Kaderisasi**

Pertama, kaderisasi adalah pengaderan. Pengaderan adalah proses yang dibutuhkan untuk menjadi kader. Kader ; perwira/prajurit, orang yang diharapkan untuk memegang peranan penting bagi organisasi. Peran penting itu apa ? Pengurus, bukan orang-orang biasa. Kader itu biasanya berhubungan dengan partai. Informasi yang saya tahu, orang yang akan melalui tahap ini dalam suatu partai

adalah orang yang diajak aja, tanpa ada pembekalan apapun. Disini berarti kaderisasi atau definisi kader sendiri sepertinya kurang tepat kalau kita pakai. Karena kader dalam arti organisasi, partai, dalam waktu panjang, bukan seperti kita yang maksimal ada 5 tahun. Kaderisasi yang dimaksud di tempat dengan jangka panjang berbeda dengan tempat kita. Kita harus mendefinisikan sendiri apakah kaderisasi bagi kita, HIMATIKA. *Definisi itu tidak ada yang salah.* Contoh, matematika, apa didalam matematika ? Terima nggak kalau matematika itu hanya ilmu hitung ? Saya punya definisi sendiri mengenai matematika, begitu pun diri kalian sendiri.

Saya mau mengumbar sisi lain dari kaderisasi di ITB. Budaya kampus ada berapa ? Ada 4 ; berhimpun, kajian, kaderisasi, pengabdian masyarakat. Ada yang bilang kaderisasi adalah pemberian, penurunan nilai, mereka hanya membahas soal ini. Apa akibatnya ? Apa yang kamu dapatkan, itulah yang kamu ajarkan, nggak ada pengembangan karakter. Itu gak salah sih, tapi gak kayak gitu juga. Samsung dulu muncul di cina, awalnya perusahaan mie, lalu berubah jadi wol (?), lalu ke elektronik. Kira-kira bakal percaya gak orang yang kerja dibawah perusahaan wol padahal petingnya dulu bergeraknya di perusahaan mie. Makanya, kaderisasi bukan hanya penurunan nilai saja, tapi yang terpenting dari kaderisasi adalah bagaimana orang-orang yang akan masuk bisa berguna bagi organisasinya. Makanya, ketika kaderisasi tidak hanya nilai yang kita kasih. Kalau kita membentuk karakter tekun, tapi nyatanya dia bangsat, ya jadinya bakal jadi korporat yang memanfaatkan ketekunannya untuk hal yang tidak baik.

Jangan sampai kita memandang kaderisasi sebagai budaya, kalau begini jadinya ya *apa yang kamu dapatkan, itulah yang kamu ajarkan.* Tapi kaderisasi adalah kebutuhan, sehingga muncul-lah kajian seperti ini.

*Tagline* kaderisasi kontraposisi yang saya ambil dulu adalah kaderisasi ceria. Perubahan tidak mudah, merubah pola pikir seseorang itu sangat sulit. Yang paling penting dari kaderisasi itu nggak *eventual*, tapi berkelanjutan. Seperti halnya motor yang gak diservis, kalau kita tidak terus di refresh kaderisasinya akan luntur nilai-nilai atau karakter yang ingin dibangun.

\*\*\*

## **Diskusi :**

### **Adit**

Terimakasih pemaparannya kawan Odit. Pada akhirnya, kita tidak terpaku pada satu definisi. Siapa tahu setiap lembaga, setiap tahunnya bisa jadi berbeda. Kalau kawan Odit ?

### **Kawan Odit**

Kaderisasi kita membentuk karakter, nilai-nilai dan membua orang-orang yang disitu nyaman bekerja didalamnya.

### **Adit**

Nilai, karakter, kenyamanan dalam organisasi. Nilai dan karakter ini perlu dirumuskan ulang, dan makanya itu salah satu alasan BP sekarang juga mengadakan bidang pengembangan karakter. \*pengantar diskusi\*.

### **Ramdan**

Kaderisasi HIMATIKA sekarang pengennya bisa membuat anak HIMATIKA, membuat HIMATIKA bermanfaat dan manfaatnya bisa dirasakan. Tidak hanya menjadi HIMATIKA untuk menjadi batu loncatan untuk melakukan sesuatu. Saya harap ini juga bisa jadi inputan untuk kaderisasi kedepannya.

### **Adit**

Teringat bahwa kita memang senantiasa terpengaruh dengan angkatan sebelumnya. Ketika kita melihat OSKM sebagai hal yang terjadi berulang setiap tahun, akhirnya kita hanya melihat sebagai rutinitas, tidak lebih. Berbeda jika kita melihatnya suatu hal yang sekali seumur hidup, pasti kita akan membuatnya maksimal persiapannya. Mungkin ini kesalahan kita sehingga kaderisasi tidak ada inovasi.

### **Ghozie**

Gimana caranya hasil kader kita ?

### **Kawan Odit**

Buat parameter dengan asumsi awal. Tetapi asumsi ini harus dapat dipertanggung jawabkan. Yakinkan orang sekitarmu juga, bahwa asumsi mu dapat dipertanggungjawabkan.

### **Kawan Roni**

Kalau HIMATIKA bisa dilihat dari tercapainya kurikulum magang dan kurikulum divisi.

### **Adit**

Kaderisasi HIMATIKA bagaimana ? Karakter/nilai yang dibutuhkan oleh HIMATIKA ?

### **Ghozie**

Nilai yang mau ditumbuhkan (dahulu, zaman kawanak-kawanak) di HIMATIKA ?

### **Kawan Odit**

Kami punya mimpi, angkatan 2009. Dulu ketika kami masuk HIMATIKA, H+1 setelah pelantikan, kami mendapatkan (suasana) yang nggak banget. Karena kita tetap seperti orang asing, belum ada di dalam HIMATIKA. Hal ini yang ingin dibuat (perubahan) sama kita. Kalau sudah masuk HIMATIKA itu ya bagian dari kita, disambut. Bahkan tidak hanya itu, sejak FOKUS juga udah sih. Ada beberapa fase yang bisa saya bagi, pertama adalah fase pengenalan antar kalian sendiri, dan fase perkenalan dengan massa HIMATIKA. Momen perubahan fase itu kalau FOKUS angkatan 2011 adalah makrab. Makrab ini juga merupakan inovasi.

Banyak persepsi yang mengatakan bahwa peserta kaderisasi hanya peserta FOKUS/LKO, tapi sebenarnya semua angkatan itu sedang dalam proses pengkaderan. Karena kaderisasi adalah kebutuhan.

### **Kawan Husein**

Kalau saya saat FOKUS kemarin ada tiga nilai yang hendak ditumbuhkan. Saling *care*, kehimatikan dan pengembangan karakter. Bagaimana tahu HIMATIKA, apa itu HIMATIKA (BP, 2011,dll). Saya juga sama sih kayak Odit, setelah masuk HIMATIKA tidak seindah yang dibayangkan. Makanya kemudian tercetuslah “kambing”, pendekatan senior-junior dengan metode penelitian (ada 2010 yang sudah dapat pemodelan).Ada juga 3 kriteria *respect (time,people and system)*.

### **Kawan Roni**

Tadi tuh karakter yang diperlukan zamannya mereka. Kalian yang sekarang (ya mungkin berbeda). Saya sepakat bahwa kaderisasi adalah pewarisan nilai dan pengembangan karakter. Proses kajian perlu dibiasakan (arti luas dari kaderisasi menurut saya). Budaya main ping-pong itu (salah satu) bentuk kaderisasi. Tidak hanya ping-pong ataupun kajian saja, tapi pewarisan nilai dan karakter.

(Kita harus melihat ke depan) 2025 perlu dilihat kaderisasi untuk Indonesia siap memanfaatkan bonus demografinya.Maka HIMATIKA butuh *blueprint* (semcam GDK, RUK 5-25 tahun) pewarisan nilai dan penanaman karakter. Kaderisasi sehari-hari, anggota divisi yang berbeda-beda, ini tugas dan tanggung jawab kadiv kaderisasi.

Jangan sampai FOKUS kali ini hanya budaya. Kalau osjur-osjur dulu kan semimiliter, apakah cocok dengan kondisi sekarang ? Saya piker tidak. Permasalahan Indonesia sekarang adalah SDA banyak tapi SDM minim kreatif dan inovatif. Apa yang harus kita bawa ya lihat lulusan/mahasiswa matematika seperti apa. Misalnya kritis, berdasarkan data, dll.

Dulu angkatan saya mau niru ngasih proyek (seperti pemodelan sekarang). Dilepas ke jalanan dan memberikan solusi. Bahkan masih peserta FOKUS juga boleh ke HIMATIKA walaupun belum dilantik. Biar bisa validasi, apakah mereka mau masuk HIMATIKA atau tidak. Penelitian atau perlombaan mau diterapkan, gak mau pake taplok-tadis, dll. Kita juga ingin mengeksplorasi dari semangat kebangsaan, bermatematika dan kepemudaan.

### **Kawan Odit**

Matematika tidak mungkin sendiri, semangat ber-KM masih kurang. Eksplisit aja mau seperti apa kaderisasinya, dari awal. Dari awal.

### **Putri**

Rencana-rencananya keren, kendala dari konsep yang kawanak lakukan tidak terlaksana ?

### **Kawan Roni**

Dari swasta, 2010 dan peserta. Dari swasta kita tidak bisa meyakinkan, waktu yang mepet, perubahan yang harus pelan-pelan. Metode akhirnya balik lagi ke semula, hanya beberapa yang baru. Mudah-mudahan kedepannya banyak yang baru. Metode yang pas : tadis, ini idivisi paling bagus saat FOKUS zaman angkatan saya. Dari peserta 2010 mengatakan bahwa peserta juga lihat osjur jurusan lain, tidak puas kalau tidak ada tadis.

### **Kawan Odit**

Orang-orang yang benar-benar tahu hanya orang-orang yang ada di tim materi saja. Tapi yang lain belum tentu sepaham. Ketika ada perubahan, pasti akan ada penolakan.

### **Kawan Husein**

Untuk setiap pemikiran, ada akibatnya. Kalau zaman saya kurang bisa implementasi, kurang wawasan dan kurang pengalaman. Yang terlaksana adalah sekolah danlap. Gimana caranya jadi pengkader ? \*cerita beberapa pengkaderan himpunan\*. Bentuklah tim survey ke himpunan lain, baik di dalam kampus maupun yang lain.

### **Kawan Roni**

Itu ya kajian kami, sayangnya hanya kami yang tahu. Sarannya akhirnya bahwa perubahan tak terlaksana tak papa, asal ada 'kaderisasi' (saat kajian), jadi junior dapat melanjutkan.

### **Ramdani**

Mungkin kita belum terlalu mendalam, yang terbayang saat ini : kalau mau mengajarkan kejamnya dunia, ajaklah untuk "berpikir, diskusi, aksi". Target utama adalah menjadi kader yang kuat, manfaat dan manfaatnya dirasakan. Masih mempertimbangkan nilai-nilai apa yang ingin diturunkan sih.

### **Adit**

Banyak banget konsep, dan kelompok resisten akan tetap ada. Tapi 'keberanian' dapat menyelesaikannya. Mungkin perlu dicoba metode : lupakan dulu kemarin osjur, bagaimana sekarang.

### **Ghozie**

*The devil is in the detail* (pelaksana harus dapat melaksanakan). Bicara mengenai kaderisasi ini kan membicarakan tentang SDM, manusia dan manusia itu butuh kepentingan agar mereka merasa "seru" menjalaninya. Bagaimana memanipulasi manusia ?

### **Adit**

Perlu terobosan berbeda untuk metode-metode kita yang lalu - Pak Acep. Teori XYZ, dimana teori X mengatakan bahwa orang yang lahir tahun 90-an masih memikirkan tentang keidealan, teori Y mengatakan bahwa orang modern perspektif kepalanya perut dulu, karena zaman ini memang begitu.

Output dari forum ini adalah memberikan input untuk melihat pengembangan karakter bagi kaderisasi selanjutnya. Aamiin.

### **Kawan Odit**

Saya ikut kaderisasi-kaderisasi di kampus. Yang saya lihat bukan dari segi materi yang menentukan bagusnya kaderisasi. Materi itu justru sudah baik. yang *fail* adalah metode, penyampaian metode (eksekusi). Dan hal ini berhubungan dengan “pengkader”. (butuh perhatian khusus untuk pengkader, agar dapat mengeksekusi dengan baik)

### **Kawan Roni**

Ini udah tataran teknis. Konseptor pada dasarnya memang sedikit. Tapi sebelum ke peserta, hasil konsep yang sudah dirumuskan disampaikan ke pengkader dulu, pelaksana harus paham juha, jangan sampai asal melaksanakan. Pola pikir itu adalah bagaimana melihat kebutuhan kedepan, bukan yang kemarin. Kalau menyadur Topan, dimulai dari gelas kosong.

\*\*\*\

### **Kesimpulan :**

Kaderisasi adalah salah satu bentuk proses pendidikan, yang mana pewarisan nilai dan pembentukan karakter menjadi aspek pentingnya, namun ia menyesuaikan pada kebutuhan dan kondisi, sehingga ia dapat didefinisikan apapun bergantung pada yang melaksanakan. Aspek keberlanjutan pun menjadi poin penting kaderisasi, namun jangan sampai hal ini membuat kita terjebak pada konsep masa lalu. Keadaan selalu berubah setiap tahunnya, oleh karena itu diperlukan pikiran yang kreatif untuk dapat merumuskan konsep kaderisasi yang baik dan sesuai.

Walaupun konsep penting, pada kenyataannya penurunannya ke metode lah yang menjadi sumber permasalahan. Ranah eksekusi adalah hal yang perlu mendapat perhatian khusus, oleh karena itu konsistensi pengkader menjadi kunci di sini.

Eh, kemarin pemilu kok rada aneh ya?

aneh gimana?

Itu, quick countnya.  
Kok bisa beda-beda gitu ya?

Iya juga, lembaga survey  
sampe bisa seperti berkubu gitu

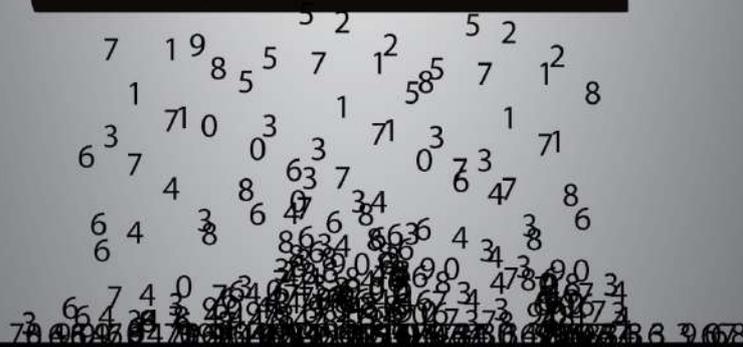
**MAU TAHU? DISKUSI BARENG AJA DEH**

# STATISTIKA TANPA ETIKA



Ketika quick count  
menjadi tanda tanya

Selasa, 26 Agustus 2014  
16.00 WIB  
@Study Hall Matematika



Mengundang :  
Dumaria R. Tampubolon, Ph.D (Dosen KK Statistik)

## *HLC #6*

(Study Hall, 26 Agustus 2014, 16.00-17.05)

### **Statistika Tanpa Etika**

**Keberjalanan** : Diskusi berlangsung tidak lama dikarenakan pada pukul 17.00, bu duma selaku pembicara utama memiliki urusan di tempat lain. Namun walaupun singkat, diskusi berlangsung cukup kondusif dan berisi. Pembawaan yang menarik oleh bu duma dalam menjelaskan survey beserta quick count membawa diskusi tidak membosankan dan monoton. Para peserta pun menyimak cukup baik dan aktif.

\*\*\*

#### **Pengantar:**

Salah satu momen yang berkaitan dengan matematika (statistika) yang tidak terlupakan pada pemilu 2014 ini adalah quickcount. Di dua kubu berbeda, masing-masing calon presiden menyatakan kemenangannya melalui quickcount.

**Pembicara** : Dumaria R. Tampubolon (Dosen KK Statistik)

**Tema** : Survey dan Sejarah Quick Count

Kalau kalian bertanya mengapa hasil analisa lembaga surveynya berbeda, saya akan jawab tidak tahu. Saya tidak tahu apa yang mereka lakukan, bagaimana pengambilan sampelnya, dll. Kalau kalian ingin tahu seperti apa lengkapnya, penjelasan mengenai survey ada mata kuliah Metode Sampling oleh Pak Sumanto.

Singkatnya, survey adalah mengambil informasi dari seseorang. Pertama, harus didefinisikan dengan jelas informasi apa yang ingin diambil, seperti apa *research question* yang tepat diajukan. Kemudian harus ditentukan kepada siapa saja informasi itu ingin didapatkan. Syarat sampel yang kita ambil dari populasi haruslah **acak dan representatif**.

Bagaimana proses pengambilan sampel ? Itu ada metode tersendiri, selain berdasarkan *research question* yang diajukan. Karakteristik populasi juga merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk menentukan teknik sampling yang tepat. Perlu diingat pula, karena kita akan mengambil data dari individu maka kita akan bertemu dengan jawaban yang beragam. Inilah salah satunya yang mempengaruhi teknik pembuatan kuisisioner. Tidak sembarangan ; bukan hanya *yes/no question*, atau jawaban yang bebas sama sekali. Tetapi kuisisioner haruslah memuat alternatif-alternatif opsi jawaban tertentu. Lengkapnya, seperti saya sarankan di atas, ambil mata kuliahnya !

Sekali lagi saya tegaskan, dalam survey, yang paling krusial adalah sampel harus **acak dan representatif**.

Saat pemilu legislative tahun 1999 dimana saat itu keadaan perpolitikan sangat genting (rezim alm. Soeharto baru saja turun, dan pemilu segera dimulai). Sampai-sampai orang dan lembaga dari luar negeri pun ingin ikut memantau keberjalanan pemilu di Indonesia. Salah satu lembaga independen yang melakukannya adalah NDI (*National Democracy Institute*) dengan inisiatif Jimmy Carter. Salah satu kegiatan NDI adalah memantau pemilu di belahan dunia yang lain (selain united states). *Trackrecord* dari NDI ini, diantaranya sudah berdiri sejak tahun 85-an dan berhasil memantau pemilu yang luas wilayahnya ekuivalen dengan kurang lebih 3 provinsi. Banyak juga organisasi yang lain, selain organisasi independen, ada juga organisasi partai.

Situasi yang genting di tahun 1999 pun seperti yang kita tahu, melibatkan peran mahasiswa (selain peristiwa 1998). Di ITB, saat saya menjabat sebagai sekretaris jurusan, ada beberapa mahasiswa yang meminta izin untuk turun ke jalan, membela kebenaran, dengan idealisme yang kental khas mahasiswa, namun saya mengatakan pada mereka "Ideal itu saat di kampus, lihat di MPR dikatakan rapat kuorum ketika kertas tandatangan penuh, padahal penampakan fisik yang tandatangan tidak ada di tempat. Apakah kamu pernah juga tipsen di kelas ?". Akhirnya saya pun tidak izinkan mereka, karena sedang minggu ujian akhir pula.

Di tahun yang sama, dosen pun tidak kalah ingin memantau pemilu, maka dibentuklah FRI (Forum Rektor Indonesia) yang terbentuk atas sekitar 170-an perguruan tinggi negeri dan swasta dari aceh hingga papua. Waktu itu, Indonesia masih terbagi kedalam 27 propinsi dan Timor-timor masih merupakan wilayah NKRI. FRI dibentuk salah satunya untuk mengawal pula mahasiswa yang demo-demo, untuk melindungi mahasiswa.

Nah, ceritanya di tahun 1999 NDI sedang mencari lembaga independen lain yang ingin memantau pemilu. Akhirnya, FRI bersedia *join* untuk ikut. Diadakanlah *parallel vote tabulation* yaitu perhitungan suara yang parallel dengan perhitungan suara KPU, bukan *quickcount*. Kami saat itu berkumpul untuk merumuskan seperti apa teknik yang tepat digunakan, beberapa orang mengeluarkan pendapatnya, dan saat itu saya diberikan kesempatan untuk menjadi ketua PVT.

Banyak hal yang perlu disiapkan oleh tim PVT, diantaranya kebutuhan logistik yang lengkap. Saat itu alat komunikasi belum seanggih sekarang, segala hal dikomunikasikan lewat fax dan telepon. Saya ingat hari Rabu saya mengirim fax untuk berkumpul, maka hari Senin kemudian kami bertemu untuk melakukan *workshop* yang didalamnya berkumpul professor-professor, pihak NDI dan tim PVT. Alur kerja yang kami lakukan saat itu kurang lebih :

Tentukan sampel TPS yang ingin diambil>> Amati pengambilan data di TPS>> Kirim pemantau >> dapatkan tandatangan (non partisan), ikut sampai pemilu selesai >> Catat suara (partai per partai) >> Kirim laporan *hardcopy* ke pusat (Jakarta).

Kami dosen-dosen memikirkan teknik sampling, bagaimana seharusnya. Ada Prof. Sembiring, dll. seperti dosen UNPAD. Saya sendiri berpendapat bagaimana akan menentukan teknik sampling jika TPS-nya belum ada.

Pemantau FRI (Forum Rektor Indonesia) yang independen di seluruh Indonesia adalah guru, mahasiswa, dosen, guru agama. Komputer FRI ada di tiap kabupaten untuk mengentri data. Memantau bukanlah pekerjaan yang mudah. Logistik harus *massive*, selain juga mahal dan banyak peluang kecurangan

(kepentingan terselubung/tersembunyi), bisa terjadi bermacam-macam hal. Tetapi prinsip kami adalah apa yang betul itu yang diberitakan, tidak bisa tidak. Alhamdulillah saat itu kami dipercaya oleh rakyat.

Tahun 2004, saya kembali ditawarkan untuk menjadi ketua PVT lagi, namun saya tolak. Sampai sekarang, tidak pernah ada lagi PVT.

\*\*\*

## Diskusi :

### **Adit**

Salah satu momen yang berkaitan dengan matematika (statistika) yang tidak terlupakan pada pemilu 2014 ini adalah *quickcount*. Di dua kubu berbeda, masing-masing calon presiden menyatakan kemenangannya melalui *quickcount*.

### **Ghozie**

Kesalahan fundamental lembaga survey pada pemilu capres-cawapres kemarin ?

### **Bu Duma**

Saya tidak tahu. Tapi yang paling penting, sampelnya. Sampelnya yang mana. Jika dia benar acak, apakah kemudian representatif ? TPS yang diambil berapa ribu ? Dimana saja ? Lembaran penting, tandatangan saksi, dll, bagaimana ? Kesalahan bisa dibuka hanya kalau mereka yang buka.

### **Ghozie**

Lalu bagaimana kaitannya dengan etika ? Tidak adakah lembaga negara yang dapat dipercaya ?

### **Bu Duma**

Saya tidak berani bilang demikian, nanti dikira fitnah.

### **Taufik**

Bagaimana meyakinkan/membuktikan bahwa sampel yang kita ambil acak dan representatif ?

### **Bu Duma**

Idemu ?

### **Taufik**

Sebarannya

**Dika**

Run test

**Bu Duma**

Kuliahnya pak Sumanto, Metode Sampling akan belajar mengenai karakteristik, bagaimana pengambilan sampel, karakteristik, kuisioner, dll.

**Adit**

Beberapa lembaga survey saat ini sudah mendapatkan sertifikasi, tapi tidak menjamin juga bahwa lembaga tersebut independen. Bagaimana menjamin lembaga survey benar-benar independen ?

**Bu Duma**

Lewat kepercayaan kita pribadi. Tapi suka ada orang yang suka merusak kepercayaan. Kita usahakan segala cara untuk kejujuran mereka. Kita hanya bisa membuat, sisanya mengawal. Kepercayaan yang dirusak, sulit didapatkan kembali. Memelihara kepercayaan itu berat, hal itu pula yang menjadi salah satu alasan saya menolak tawaran untuk melakukan PVT ulang tahun 2004, karena orang-orang yang melakukan PVT pada 1999 sudah tidak dapat saya percaya (krn masuk partai, tidak independen).

**Rifki**

Sebelum atau sesudah itu apakah ada topik data yang menarik ?

**Bu Duma**

Sudah saya lupakan, capek. Saya kemudian setelah menjadi ketua PVT banyak mendapatkan tawaran untuk studi lanjut di bidang politik, dll. Tapi saya fokus ingin studi lanjut Aktuaria.

**Syarif**

Apa keuntungannya ada LSI ?

**Bu Duma**

Mendapat *trust* yang mahal.

**Adit**

Seseorang yang melakukan survey itu kan membawa ilmu, tapi justru kesan setelah *quickcount* kemarin membuat ilmu statistic tidak dipercaya. Bagaimana kedepannya ? Apakah akan dibiarkan saja, peduli amat. Atau kita akan lakukan sesuatu ?

**Bu Duma**

Saya dosen, saya tidak mungkin mengawal semua orang. Saya hanya bisa mengawal kalian, itupun selama kalian masih ada dalam kampus. Tanggung jawab kalian sendiri nantilah di masyarakat. Lembaga survey ingin bersih ? Mereka sendiri yang dapat menjawabnya. Semua ada bagiannya. Ada professor statistic yang senang berkecimpunf di bidang sosial, maka dia bisa berkontribusi. Pengembangan ilmu bukan merupakan kewajiban 1 atau 2 orang, melainkan semuanya (praktisi-peneliti-pemerintah).

Kemarin juga dosen-dosen membuat pernyataan yang isinya kurang lebih menyatakan bahwa akademisi tidak mendukung atau menolak segala apapun yang bertentangan dengan kaidah ilmiah. Dan menghimbau agar polisi/pihak terkait/berwenang untuk mengamankan keadaan Indonesia. Semacam petisi yang minta persetujuan *by email*.

**Taufik**

Pendapat ibu mengenai *realcount* ?

**Bu Duma**

Saya tidak tahu, tapi bagus, kamu harus kritis. Tanyakanlah dan dapatkan jawabannya. Apanya yang *real* dari situ?

\*\*\*

## **Kesimpulan :**

Jangan mudah percaya dengan yang sudah ada, tapi kritislah

*You can lie with statistics.* Karena ada angka, tapi tetap ada proses menuju angka, sehingga kita dapat memertanyakan bagaimana proses menuju angka tersebut. Kalau sudah lulus, kita harus kritis, terutama yang berkaitan dengan statistic. Pertama, bertanya. Kedua, latihlah diri! Menantang arus itu berat, tapi membawa pembaharuan itu mulia.

Wah, sudah mau wisuda lagi

Seperti biasalah,  
mau ngapain lagi

Iya ni, kira-kira  
mau ngapain lagi ya

emang harus banget  
tiap wisuda gitu terus?

DARIPADA TANPA ESENSI, BAHAS BARENG YUK



# MENGAPA ARAK-ARAKAN?

## Mencari Solusi Di Balik Tradisi



Selasa, 9 September 2014  
16.00 WIB @R. Diskusi 1



## *HLC #7*

(Ruang Diskusi 1, 9 September 2014, 16.00-17.50)

### **Mengapa Arak-arakan? – Mencari Solusi di Balik Tradisi**

**Keberjalanan** : Peserta diskusi termasuk sedikit kala itu. Yang hadir hanya sebagian dari panitia wisuda oktober, dan beberapa anggota lainnya. Dengan hadirnya panitia wisuda oktober sebenarnya cukup. Diskusi pun berlangsung hangat karena topik yang dibahas cukup dekat dengan kita.

\*\*\*

#### **Pengantar** :

Melanjutkan bahasan HLC edisi wisuda beberapa bulan lalu yang meninggalkan beberapa hal yang perlu dibahas. HLC beberapa bulan lalu fokus membahas mengenai syukwis dan Alhamdulillah Yusuf berhasil melakukan beberapa perubahan dan nada unsur kontributif serta control syukwis. Selanjutnya Kawan Topan mungkin akan memberikan beberapa gambaran tentang HLC wisuda edisi kali ini yaitu arak-arakan.

Kenapa dibahas ? Tentu saja arak-arakan bukan hal yang sama sekali tidak berguna. Arak-arakan bisa jadi ajang senang-senang, pelepasan, apresiasi. Tapi saya rasa harus ada evaluasi dari arak-arakan, misal terkait persiapan (waktunya bisa jadi 2 bulan per wisuda belum terhitung dies). Empat kali senang-senang dalam setahun apa tidak terkesan dzalim ? Angkatan 2012 baru menjadi kepanitiaan 2x, mungkin selanjutnya diserahkan kepada yang tahu keadaan sebenarnya.

**Pembicara** : Topan Eko Raharjo

**Tema** : Sejarah Arak-arakan

Sepanjang info yang saya tahu, memang perayaan wisuda di ITB yang paling heboh. Saya sempat mencari tahu ke Fikri (Metalurgi 2005), Engkong, sebelumnya sempat juga saya validasi saat ke IA (yang saat itu ada aktivis '98). Akhirnya diperoleh info

bahwa zaman Soeharto, mahasiswa adalah oposisi pemerintah, mereka sendiri yang mengklaim diri bahwa mereka adalah musuh pemerintah. Muncul gerakan yang memerangi pemerintah via demonstrasi. Dulu tidak seperti sekarang yang setiap orang dapat menyampaikan aspirasi (suara) lewat media. Saat itu, mahasiswa ITB, melalui Forum Ketua Himpunan, beberapa kahim melaksanakan simulasi aksi. Dicari cara agar dapat melibatkan semua pihak, dan terpilihlah melalui wisudaan.

Kita dapat melihat sisa-sisa sebab ini dalam arak-arakan beberapa himpunan seperti HMS, HMFT, HME (sudah dibahas di HLC sebelumnya). Dulu wisuda hanya 2 kali dalam setahun, diarak samapi ke UNPAD Dipatiukur, Gasibu, dll. Sering terjadi bentrok, meski bentrok ini sengaja dibuat oleh beberapa oknum (kahim dan BP), namun bentrokan yang terjadi adalah benar-benar bentrok dalam arti sebenarnya. Provokasi oleh himpunan yang satu kepada himpunan yang lainnya lazim terjadi dan disengaja. Sehingga tak jarang ada beberapa himpunan yang menaruh 'dendam' terhadap himpunan lain.

Tujuan dari hal ini adalah diharapkan ketika aksi siap akan segala hal yang mungkin terjadi. Kita tahu bahwa dahulu ITB adalah corong pergerakan mahasiswa (dalam arti memimpin aksi-aksi, sd. sekarang sih) untuk terjun membela rakyat melawan pemerintah yang berkuasa.

Setelah Soeharto turun, iklim pemerintahan pun bergeser. Yang awalnya begitu kentara kontranya (misal : mahasiswa ITB mau demo, tapi dilarang, akhirnya demo dalam jumlah ribuan di dalam kampus), kini berhasil merangkul mahasiswa ini. Muncullah dana kemahasiswaan, lomba-lomba untuk menyeimbangkan hal-hal yang terjadi sebelumnya.

Sesuatu yang pernah muncul, gak akan gampang hilang. Arak-arakan dapat dilihat dari pelbagai sisi. Tradisi itu (arak-arakan) adalah nilai yang masih esensial buat saya. Sebagai metode bersyukur, senang-senang, selebrasi, kan gak ada salahnya. Tapi sayang juga sih, hal yang dinilai luhur, jadi malah hilang esensinya :p. Ini yang ingin saya lanjut bahas dalam diskusi.

\*\*\*

**Diskusi :**

**Adit**

Ok, memang banyak sudut pandang yang dapat diambil dari pendapat kawan semua.

**Putri**

Arak-arakan ada sejak '98 ? Dulu esensinya untuk apa ?

**Topan**

Ada tapi belum massive, belum semua himpunan. Yang untuk demo itu IMG. Menurut saya (esensinya udah berubah, dari awalnya demo)

**Putri**

Bisa dicoba di HIMATIKA, sepertinya akan membuat mental terlatih, militansi himpunan, cukup bagus untuk wisuda kali ini dipraktekkan hal ini (simulasi aksi).

**Adit**

Apakah dengan berubahnya keadaan, tujuan juga diubah, atau arak-arakannya yang disesuaikan ? Apakah perlu mempertahankan esensi itu ?

**Nico**

Yang saya hendak lakukan adalah penanaman nilai yang sama seperti ketika saya pertama kali datang kesini. Berubahnya format esensi saya rasa disebabkan oleh hal tertentu.

**Tomo**

Esensi awal adalah untuk simulasi, apalagi tahun ini adalah tahun panas politik dan waktu wisuda dekat dengan pelantikan presiden, oke-lah (kalau balik lagi ke esensi awal).

**Topan**

Demonstrasinya memang sudah tidak relevan, tapi esensinya untuk mengontrol pemerintah dan membela kepentingan masyarakat harusnya masih relevan untuk

sekarang. Coba kita tata ulang cara berpikirnya. Jika iya benar simulasi aksi , coba cek himpunannya, kalau ada tuntutan aksi mahasiswa, yang muncul dari himpunannya berapa orang? Pada faktanya gak ngaruh sama aksi mahasiswa. Ini juga berlaku untuk event kampus lain seperti olimpiade KM, ITB Fair, Osjur, OSKM, jang-an-jang-an sudah tidak sesuai lagi dengan era ini. Tantangan kita adalag bagaimana mempertahankan esensi itu, yang berubah saat ini ? Ada banyak metode baru untuk menjadi pengontrol pemerintah, pada dasarnya melakukan kritik hari ini lebih mudah. Zaman dulu, wajar dengan demo saja ramainya, dulu susah untuk melakukan audiensi/nulis/dll.

### **Adit**

Mahasiswa belum memiliki arah kecuali kalau dia sudah lulus. Apakah bisa menghubungkan wisuda dengan idealismenya ? Bagaimana menyadarkan mereka bahwa kalian wisudawan masih harus melalui jalan panjang di depan.

### **Topan**

Kabinet dan perwakilan lembaga pernah berpikir bagaimana caranya mahasiswa yang sudah lulus, tetap idealis. Maka diadakanlah forbas wisudawan yang kenyataannya gagal total. Wajar sih, susah ! Apa yang membentuk seseprang adalah proses, tidak bisa dengan sekali forbas lalu kamu dapat merubahnya. Maka dari itu ada kaderisasi berjenjang di himpunan. Kecuali forbas dijadikan trigger aja. Ini adalah hal sistemik, gak bisa kita benerin di bagian itu aja.

### **Dika**

Penasaran pribadi nih, Wisuda April, saya dengar Adit dengan orasinya. Akhirnya, saya mikir-mikir lagi, dll. Saya seperti tidak merasakan esensi dari arak-arakan. Tapi ternyata dibalik arak-arakan ada unsur 'pamitan', dll.

### **Adit**

Pada akhirnya, agak mustahil untuk dihilangkan, dan mungkin memang harus ada.

### **Arno**

Setuju sama dika, perasaan cuma dapet capeknya aja. Ada bagusya kalau kita melakukan sesuatu semacam simulasi aksi, cuma gak tahu apa yg harus dilakukan. Dibuat arak-arakan sepanjang jalan yang bisa dikenang.

### **Wulan**

Arak-arakan telah dilakukan sepanjang waktu. Tahun 70an (membuat mahasiswa gembira, krn masa mahasiswa itu masa sulit), tahun 90an (turun aksi ke jalan), tahun 2000an ini kita harus cari, biar lebih dapet.

### **Topan**

Mari kita pisahkan arak-arakan sebagai tradisi dan esensinya. Tradisi itu nggak nguap, akan banyak manfaatnya (?). Adapun esensinya supaya tetap ada, kita harus cari metodenya.

### **Nico**

Saya juga ngerasa capek sih, tapi kan perasaan wisudawan ? (senang)

### **Topan**

Kalau buat kegiatan itu pilih yang banyak manfaatnya. Ini yang seharusnya dipegang, dalam kasus arak-arakan, manfaatnya bagaimana untuk wisudawan dan pengarak \*kemudian mencoba mendetili manfaatnya satu-satu ; alumni datang, ajang cari relasi, dll\*

### **Adit**

Soal manfaat wisudawan/pengarak sebenarnya belum jelas yang mana yang kita akan pilih sih.

### **Tia**

Ada perubahan gak susunannya ? Saya rasa gak ada yang banyak berubah di wisudaan kemarin (Juli), tapi kerasa unsur kontributifnya. Jadi saya gak tahu perubahannya dimana. (menambahkan bahwa emang belum jelas mana yg dipilih)

### **Topan**

Ini memang mendasar banget buat keberlangsungan himpunan (sepakat dengan Adit). Kalau bisa diperjelas kenapa nggak.

**Tia**

Kan kita diminta sama wisudawan (ingin seperti apa wis-night, wis-day dan arak-arakan), kalau kayak gitu salah gak sih ?

**Topan**

Gak ada yang salah, jatuhnya ke tradisi. Balik ke manfaat.

**Tia**

Panitia kan junior-junior, gak enakan gitu lho, mereka bayar juga sih pas syukwis.

**Topan**

Yang kayak gitu harusnya gak terjadi, selama itu yang ditawarkan panitia juga, ya modif-modif dikit nggak papa. Saya belum ngalamin wisudawan yang pengen high than persiapannya.

**Tia**

Mereka bilangnya kita bakal cerewet, bakal minta ini itu. Kita sih bakal mengerjakan apa yang mereka minta.

**Wulan**

Kalau menurut aku, kita mau memberi persembahan, supaya bahagia, tapi mereka punya bahagia dengan permintaan mereka. Ya kita cari win win solution

**Adit**

Kita juga bisa ngelihat, jika kegiatan itu bermanfaat di kedua pihak, ini dilihat dari subjeknya. Ada unsur kekeluargaannya. Hal ini adalah kegiatan HIMATIKA yang ada unsur kekeluargaannya.

**Topan**

Saya juga mencari-cari solusi dari dua hal tadi (subjek-objek pelaksanaan wisuda). Selama ini yang terjadi, ibaratnya wisudawan jadi subjek dengan difasilitasi oleh

himpunan mengapresiasi wisudawan yang dari himpunan. Anggap lah kita in adik-adik yang kakaknya akan diwisuda. HIMATIKA biasanya minta ASAL wadah interaksi, ngobrol, makan enak, gak masalah.

**Tia**

Momen yang sacral, tidak ingin dilewatkan, bahkan bareng-bareng sama keluarganya dimalemin, ikutan sama himpunan dulu.

**Adit**

Cari titik optimasi, kita tetap harus bisa melaksanakan ini tanpa merasa rugi. Kenapa terasa kosong ? Apa karena pusat ?

**Topan**

Kalau ada opsi-opsi lain gak masalah.

**Adit**

Membenturkan realita dan idealisme, kita ambil aja titik tengahnya

**Wulan**

Kita tidak melihat sebelah mata wisudawan non arak-arakan (tiba-tiba kepikiran dari bahasan tersebut)

**Adit**

Perlu ada standarisasi dari BP saya rasa

**Nico**

Arak-arakan tetap harus dilakukan, gak sekadar apresiasi terhadap wisudawan. Kita HIMATIKA. Saya ingin membuat sesuatu dengan HIMATIKA, saya pikir juara HIMATIKA baik untuk dikenal di luar HIMATIKA

**Wulan**

Menttrigger masing-masing massa HIMATIKA untuk dilihat, masak kita arak-arakan yang datang sepi, performnya jelek? Kebanggaan HIMATIKAnyanya mana ? Salah satunya menggunakan publikasi

## **Adit**

Banyak hal lain dari wisuda. Banyak waktu, dll. yang tidak sia-sia.

## **Nisa**

Pertama, bersyukur (lewat tradisi). Kedua, ada kejaran yang belum tercapai; interaksi antar angkatan, bagaimana mewedahi interaksi step by step. Skalanya naik, jadi setiap orang harus dapat manfaat dari arak-araka ini.

## **Adit**

Unik di ITB, gak bisa main-main juga

## **Topan**

“apa yang harus kita lakukan?” “apa yang seharusnya tidak dilakukan” Bagaimana mengurangi capek-capek itu ? Termasuk buat keluar, kalau ada yang salah ya benerin, mulai dari HIMATIKA.

\*\*\*

## **Kesimpulan**

Tradisi adalah suatu arus, dan melawan arus itu berat (Bu Duma). Tantangan untuk Nico, dkk. Manfaat, sepintar-pintar mengambil hikmah. Untuk BP, pentingnya BP sebagai yang punya otoritas, mengatur supaya bisa terarah dengan baik. Standarisasi, mediasi dengan kakak wisudawan. Dan untuk semua, sebagai anggota HIMATIKA berorganisasi harus ada tujuannya. Maka dari itu harus dibawa untuk tujuan yang lebih baik. Tergantung melihat sudut pandang, dan setiap periode berganti. Tinggal bagaimana kita menyikapinya.

Sebenarnya masalah  
utama kita sekarang  
apaan sih?

Di mana?  
Di Indonesia?



Di semua tempat,  
sepertinya krisis  
manusia dimana-mana

Masa' sih?  
Sudah takdir paling

**MAU TAHU? DISKUSIKAN BARENG YUK!**

# MODAL SOSIAL

## PERSPEKTIF YANG TERLUPAKAN



Selasa, 21 Oktober 2014

16.00 WIB @Study Hall Matematika

## *HLC #8*

(Depan sekre, 21 Oktober 2014, 16.08-17.50)

### **Modal Sosial - Perspektif yang terlupakan**

**Keberjalanan** : Keadaan sekretariat HIMATIKA ITB saat itu sedang cukup ramai, namun tetap kondusif untuk diadakan sebuah diskusi. Anggota HIMATIKA ITB yang mengikuti diskusi pun bergantian, terkadang ada yang hanya mampir melihat kemudian pergi lagi. Dari anggota sendiri pun cukup tertarik dengan topik yang dibawa kali ini karena membuka mata tentang perspektif lain dari kapital

\*\*\*

#### **Pengantar** :

Berbagai permasalahan banyak terjadi semenjak globalisasi menerjang Indonesia. Beragam peneliti berpendapat mengenai apa sebenarnya penyebab semua permasalahan itu. Salah satunya adalah perspektif yang salah mengenai modal.

**Pembicara** : Aditya Firman Ihsan

**Tema** : Pengenalan Modal Sosial

Capital arti umumnya adalah modal. makanya sistem kapitalisme itu berbasis dengan modal. Sering kali orang menafsirkan modal sebagai barang, materi. Sebenarnya modal adalah sumberdaya yang artinya sesuatu yang bisa dimanfaatkan. Paradigma yang umum: segala sesuatu yang bisa dijadikan uang. Contoh : uang, intelegensi, ketrampilan. padahal hal-hal diatas hanya berlaku pada individu. makanya sering kali praktisi pendidikan sering mengejek pendidikan Indonesia.

Manusia dibagi menjadi 2 : Individu dan sosial. Banyak hal sekarang ini yang menganut ke-individual-an. seperti pendidikan. Banyak orang yang meng"harga"i

sesuatu yang berkaitan dengan Human Capital. Manusia sebagai individu --> Human Capital. Manusia sebagai sosial --> Sosial Capital, Cultural Capital.

Orang sekarang ini fokus pada arti modal secara sempit, menyangkutkan dengan "PRICE". Mengabaikan martabat sebagai manusia. Muncul sebuah definisi dari Sosial Capital (1994) --> Relasi sosial.

Orang yang memiliki modal sosial tinggi bisa tetap hidup tanpa memiliki apapun. Modal sosial tidak dapat diperjualbelikan. Kekurangan dari modal sosial adalah Modal sosial/relasi sosial harus terus dibangun. karena sekali saja diabaikan, bisa kehilangan modal sosial tersebut.

Relasi sosial terbentuk dari : Kepercayaan dan Komunikasi. Contoh : sekali menyapa orang sama nilainya dengan sukubunga pada investasi.

Pendapat mengenai modal sosial : (1) Jaringan--> mudah dibentuk, asal mau. Seperti organisasi2 di dunia menggunakan jaringan sebagai alat. contoh : Mafia. Bisa untuk pengembangan guru. tercipta kolaborasi. (2) Kepribadian/karakter --> Sulit dibentuk.

Perspektif lain -> Human Capital : Kompetisi. Social Capital : Kolaborasi

Apalah artinya bila satu unggul yang lainnya terbelakang. Contoh paling besar : Anak ITB bisa disebut sebagai ego tinggi karena memang anak ITB dari awal sudah terbangun sebagai hasil Human Capital. Globalisasi --> menciptakan persaingan global --> Kompetisi besar. Indonesia mendapatkan dampak besar. Modal Sosial kita yang besar. seperti tatakrama, dll menghilang. Padahal Indonesia sangat kaya akan modal sosial.

Tidak berarti Human Capital itu jelek. Tapi yang baik adalah yang seimbang dari Human Capital dan Social Capital. Kalau ingin berkembang cepat : Ciptakan kompetisi. tapi parsial.

\*\*\*

## Diskusi

### **Tomo**

Modal social korut cukup oke (kalau ada berita langsung nyebar dg cepat) sedangkan di korsel tuh ga seperti itu, tapi kalau kita liat kemajuan dan perkembangan negaranya, korsel lebih bagus.what do you think?

### **Adit**

Organisasi merupakan modal social karena kita harus mencapai tujuan secara bersama.. orang yang tidak memiliki modal social akan sulit untuk survive. Organisasi merupakan bank modal dari modal social, hal tersebut harus kita tanamkan pada pribadi setiap individu.

Relasi social harus dijalin terus menerus dan cara utk menjalin relasi adalah dengan komunikasi. Ketika relasi terputus, maka fungsi organisasi sebagai bank modal akan hilang. Komunikasi/menyapa merupakan nilai plus dari modal social.

Selain itu, komunikasi juga dapat membangun sebuah kepercayaan. Komunikasi yang dilakukan harus ada timbal balik.

### **Lani**

tidak semua orang dapat memanfaatkan modal sosial dengan baik meskipun mereka punya modal social yang baik , bagaimana cara memanfaatkannya dengan baik? Sontoh kasus ada seseorang yg pendiem dan lagi ada masalah trus ada satu org yg mmbantunya, itu gimana?

### **Adit**

Pada dasarnya orang tersebut sudah memiliki modal social, karena orang yang membantu dia adalah orang yang benar-benar mengenalnya dan percaya terhadap dirinya.

### **Tri**

Mana yang lebih penting antara kualitas atau kuantitas dari modal social?

## **Adit**

Setiap orang memiliki tanggungjawab utk memberikan kesadaran tentang akan pentingnya modal social kepada rekan, saudara, dan sahabatnya. Karena orang yang berilmu akan memiliki tanggungjawab yang lebih besar.

Setiap orang memiliki kecendrungan untuk berkelompok. Yang paling ideal adalah adanya seseorang yang berada di central (red: pemimpin) yang bisa menghubungkan antara kelompoknya dengan kelompok yang lain.

Pencitraan dapat menciptakan kepercayaan palsu. Social capital bisa menjadi faktor yang paling penting agar seorang terpilih sebagai seorang pemimpin. Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang bisa mengerakkan massanya. Seorang pemimpin harus memiliki inisiatif untuk memanfaatkan/menghubungkan jaringan-jaringan yang terhubung disekitarnya.

\*\*\*

## **Kesimpulan**

Indonesia memiliki modal social yang cukup tinggi karena adanya kultur/budaya, adat istiadat, etika dan adab yang dimiliki setiap individu di Indonesia.

Modal social bukan suatu modal yang instan, butuh proses dalam pembentukan dan penerapannya.

Ketika modal social dapat dimanfaatkan dan dipergunakan secara sinergis dan berkolaborasi dengan modal-modal lainnya maka modal social akan dapat mengatasi segala macam permasalahan.



*HIMATIKA Learning Club*  
bekerja sama dengan  
**Kementrian Kastrat Kabinet KM-ITB**  
mempersembahkan

---

*Diskusi Intelektual*  
**Kreativitas vs Kedisiplinan**  
*-Paradoks dalam dualisme*



Menghadirkan :

- **Hendra Gunawan**  
(Dosen FMIPA ITB, Pendiri anakbertanya.com)
- **Acep Iwan Saidi**  
(Dosen FSRD ITB, Ketua Forum Studi Kebudayaan ITB)
- **Armein Z. Langi**  
(Dosen STEI ITB, mantan Kepala Pusat Penelitian  
Teknologi Informasi dan Komunikasi ITB)

**Rabu, 29 Oktober 2014**

**16.00 WIB @Study Hall Matematika ITB**



*Adil sejak dalam pikiran*  
*Hipster sejak dalam pergerakan*



## *HLC #9*

(Study Hall, 29 Oktober 2014, 16.00-18.00)

### **Kreativitas vs Disiplin - Paradoks dalam Dualisme**

**Keberjalanan** : Bisa dikatakan HLC terbesar sejauh ini. Melalui kerjasama dengan kementerian kajian strategis kabinet KM-ITB, peserta yang mengikuti pun tidak terbatas anggota HIMATIKA ITB, namun dari berbagai lembaga lainnya, mengingat isu yang dibahas pun dirasakan seluruh mahasiswa KM-ITB. Walau di tengah-tengah terlalu terfokus pada masalah jam malam yang diterapkan oleh rektorat, pada akhirnya banyak *lesson learn* yang bisa diambil. Pandangan dari narasumber sangat luar biasa memberi para mahasiswa beberapa sudut pandang mengenai aturan dan produktivitas berkarya.

#### **Pengantar** :

Akhir-akhir ini aturan rektorat mulai ketat terhadap mahasiswa. Puncaknya adalah sempat adanya pelarangan aktifitas diatas pukul 11 malam. Berkaca dari sejarah, pada tahun 1994 yang merupakan masa-masa mahasiswa ditekan sebenarnya hal ini pernah terjadi. Pukul 11 malam-6 pagi kampus diharuskan steril dari kegiatan kemahasiswaan. Kita juga sadar bahwa hari ini, mahasiswa semakin tidak produktif. Keegiatannya seputar kuliah dan belajar. Berbeda dengan dahulunya, dimana mahasiswa dikenal sebaga sosok yang punya banyak ide dan dinamika. Oleh karena itu, kita mengangkat kreativitas dari sudut pandang sains, seni dan teknologi yang masing-masing diwakili oleh satu pembicara. Apakah memang ada keterkaitan antara kreativitas dan kedisiplinan?

**Pembicara** : Hendra Gunawan

**Tema** : Pengantar Pendapat

Topik yang diangkat ini sebenarnya ringan, tapi cukup berat juga sih. Kreativitas dibutuhkan di era sekrang, sejak lama juga. Kalau disiplin terhadap kreativitas saya rasa tidak berbanding 1800, mungkin yang dimaksud

rigiditas/kekakuan, aturan-aturan yang berlebihan. Disiplin terhadap hukum alam, saya pikir tidak melanggar. Kenyataannya sekarang, kita justru tidak disiplin, misalnya apabila melihat pelanggaran yang kasat mata, tidak ada yang mengontrol atau mengingatkan. Kreativitas dan kedisiplinan adalah hal lain yang dituntut ketika kita dihadapkan pada problem solving yang memang open (multi interpretasi) sehingga dalam dalam hal ini kreativitas dibutuhkan. Kembali ke permasalahan jam malam, diluar apakah harus ada atau tidak jam malam itu, saya belum tahu apa alasan dari dua kemungkinan ini.

**Pembicara : Acep Iwan Saidi**

**Tema : Perspektif Kekuasaan**

Pak Acep : Sepakat dengan Pak Hendra, mempertentangkan antara kreativitas dan kedisiplinan itu memang kurang cocok. Disiplin per definisi adalah teknologi untuk membuat tubuh menjadi patuh, biasanya diejawantahkan dalam aturan-aturan. Disiplin ini datangnya dari luar, tapi membuat tubuh kita menjadi patuh. Disiplin juga dapat diartikan sebagai sebuah kuasa yang datang kepada kita, perlu digaris bawahi bahwa kekuasaan tidak harus tendensi-nya negatif. Kekuasaan bukan hanya mengalir dari entitas raja ke hamba. Kekuasaan itu alaminya menyebar di setiap diri, naluri kekuasaan ini ada dalam setiap diri manusia. Resistensi misalnya adalah termasuk kuasa. Saat itu, tubu kita mengekspresikan kuasa. Pada saat kita merasa benar, itu juga termasuk ejawantah kekuasaan. Sekali lagi kekuasaan tidak melulu bertendensi negatif.

Di barak tentara, sebuah keharusan untuk patuh agar produktif. Demikian juga dokter ; pantangan-pantangan makanan agar kita sehat (tubuh kita dipaksa untuk tidak makan sesuatu). Kuasa dalam arti disiplin, pada contoh tadi adalah dalam makna positif, yaitu membuat menjadi produktif. Masih banyak contoh-contoh lain yang memperlihatkan disiplin/kuasa sebagai sesuatu yang produktif. Mungkin kita akan kembali kepada peradaban serba bebas, nomaden, dll. Mungkin bagian dari kreativitas yang keluar dari itu (disiplin).

Kreativitas adalah cara berpikir yang merupakan restrukturisasi (atas apa pun itu), out of the box, tidak hanya pemikiran yang mencerahkan. Kreativitas butuh kebebasan, tapi jangan lupa bahwa kebebasan bukan berada di luar diri kita, tetapi ada di dalam diri kita. Orang yang jiwanya bebas, tetapi badannya terkungkung, tidak akan masalah, karena jiwanya sudah dilatih dan diciptakan dengan teori bermain misalnya. Dimana di dalam diri dibuat kondisi permainan, sesuatu yang bukan mengekang dan mengandung unsur spontanitas. Meski, aturan jika terlalu mengakang akan memandulkan kreativitas. Sistem pendidikan kita harus lihat, pada faktanya mengekerangkeng kita. Contohnya saja mengenai menggambar pemandangan. Kenapa demikian ? Karena sistem meminta itu, kalau tidak sesuai aturan, anak akan mendapat feedback yang kurang baik.

Kita harus membeda-bedakan antara sebuah aturan yang mengkerangkeng kita (biasanya sasarannya non fisik), berbeda dengan aturan yang mengkerankeng fisik. Aturan jam malam ; saya kira kita bisa mempertanyakan, tapi kita juga harus kroscek, waktu yang bebas itu produktif atau tidak. Kalau ya, kita bisa beri argumentasi lanjutan, solusi misalnya agar pengawasan pihak kampus lebih produktif. Jangan jadikan penghalang/alasan untuk kita menjadi orang yang kreatif, karena memang berbeda (kreativitas dan kedisiplinan).

**Pembicara : Armein Z. R. Langi**

**Tema : Perspektif Kesadaran**

Leonardo Da Vinci punya banyak masterpiece, mungkin dia akan marah kalau dikasih jam malam. Namun, sebenarnya, disiplin berhasil memaksa dirinya untuk melakukan kreativitas. You create your disciple. Sebelum jadi disiplin (is creative process, berkembang), dia jadi liar. Begitu perilakunya terbentuk, dia akan mengikuti disiplin. Sedangkan kreatif adalah mengikuti kesadaran baru tentang sesuatu yang berbentuk (disiplin), kreatif juga merupakan cara baru untuk mengatasi destruktif dunia. Sebenarnya kedua hal ini mungkin sama, tetapi kita saja yang menganggapnya berbeda.

\*\*\*

## Diskusi

**Oki**

Masalah jam malam, alias dengan peraturan yang menekan, sudah mencapai/memenuhi tujuan PT ? Masalahnya di negara lain nggak. Ditambah ITB mau jadi WCU, bagaimana ?

**Meriana**

Kreativitas dapat diciptakan, dan kreativitas tidak dapat diciptakan, menurut suatu sumber. Saya pikir pendapat bapak (Pak Acep) mungkin lebih ke produktivitas.

**Pak Hendra**

Pertanyaan pak acep saya rasa perlu Anda jawab terlebih dahulu. Pertama, apakah waktu itu produktif, kedua, kalau itu benar, faktanya kan tidak benar-benar ditutup untuk produktivitas mahasiswa ?

**Oki**

Kita sampai malam itu ngobrol-ngobrol aja, ngerjain tugas, akademik. Mengerjakan acara di luar akademik membutuhkan waktu diatas pukul 11 malam.

**Pak Hendra**

Saya rasa tidak berlaku perbandingan kita dengan LN, mereka di laboratorium. Kalau urusan kepanitiaan, saya rasa itu dapat diperbolehkan. Argumen Anda terlalu lemah, mohn maaf.

**Pak Acep**

Benar apa yang dikatakan Pak Hendra. Tapi saya rasa Anda perlu menganggap ini sebagai tantangan bagi kita, bagi kamu. Dulu pertanian ada setelah perburuan yang kurang banyak mangsa di akhir-akhirnya, namun dengan kreativitas dalam kesempitan pertanian menjadikan manusia semakin produktif, dengan lahan yang lebih sempit. Kreativitas muncul ketika ruang dan waktu dibatasi, meski perlu dikritisi lebih lanjut tentang kemunculannya. Kalau begitu saya rasa kreativitas itu

diciptakan. Secara definisi create menciptakan, sama seperti kelahiran budaya yang sebenarnya juga kita ciptakan.

### **Pak Armein**

Perlu mekanisme pengambilan keputusan yang melibatkan semua komune di ITB. Siapa sih yang punya kampus ? Dulu pas saya mahasiswa, air dan listrik nunggak, makanya ada pematian listrik yang tidak sengaja menghentikan aktifitas mahasiswa. Poin saya adalah warga kampus harus solve this problem. Ini adalah hak kita sama-sama. Terkait waktu, waktu itu sangat mahal harganya, tidak bisa diulang, kita gunakan untuk apa waktu itu? Soal kreativitas, sebenarnya adalah salah satu jenis dari 4 cara berpikir, dimana cara berpikir ini mencoba menciptakan logical yang baru, cara pandang baru. Menurut saya, kreatifitas ada di dalam diri, tapi kita butuh disiplin.

### **Pak Hendra**

Ada yang dilarang kegiatan produktif di malam hari ? Apa persisnya aturan tsb ?

### **Elektro**

Tidak ada masalah, meski harus izin.

### **Kriya**

Studio cuma sampai pukul 5 sore, lainnya illegal.

### **Adit**

Sebenarnya kita berkaca dari sejarah, bagaimana dahulu ide banyak muncul di malam hari. Namun, seiring tergerus zaman, tuntutan lulus 5 tahun mahasiswa akhirnya membatasi dirinya hanya dengan bidang akademik saja. Kalau saya di LFM, malam produktif diisi dengan membuat film, berdiskusi. Saya jadi bertanya, apakah ada pengaruhnya perkembangan teknologi dengan produktivitas mahasiswa yang menurun?

### **Pak Acep**

ITB memandang mahasiswa sebagai sesuatu yang harus diurus dan melalui memposisikan sebagai objek, ini perlu kita tata ulang. Terkait pergerakan mahasiswa, persoalan ini nampaknya terkonsentrasi di kampus (politik menjadi ketua KM dst., dia tidak menerobos keluar itu). Apa penyebabnya ? Apa berkaitan dengan sistem perkuliahan ? Sampai jam berapa kuliah ? Kapan bisa melepaskan jam kuliah untuk berkegiatan ? Jangan terlalu kaku melihat semua kegiatan akademik karena akan mematikan kreativitas. Berkegiatan itu berpolitik, berkegiatan dengan seni, dll. Tampaknya, ini harus dilihat sejauh mana, kecenderungan pergerakan mahasiswa. Jangan-jangan memang berhubungan dengan sistem yang merundung kampus, perlu didiskusikan lebih jauh. Setelah berumur, saya bisa melihat batas mana menggunakan waktu dengan produktif.

**Eva**

SOP tahun 2010 pasal 3 (Intinya aturannya sangat kaku, pengajuan ide kegiatan saja butuh birokrasi selama 1 minggu)

**Adit**

Pada akhirnya, kita butuh kedisiplinan untuk berkembang. Pada tingkat mana aturan dapat sepadan dengan kreatifitas?

**Pak Acep**

Kreativitas harus distimulus oleh kebebasan (yang bagus), masuk kedalam ketaksadaran kita. Definisi kreativitas sebagai restrukturisasi mengharuskan adanya hal baru, merespon ide yang kemudian memunculkan produktivitas yang tidak hanya disesuaikan dengan pasar, tapi menciptakan pasar. Hal ini hanya bisa jika kita memiliki ruang dan waktu. Tapi ingat kebebasan itu ada di dalam diri kita. Dalam keadaan apapun kita dapat terus berkegiatan.

Kalau berkaitan dengan kreativitas yang harus ditempa adalah “belajar”. Belajar adalah memikirkan, terlibat dalam peristiwa. Jangan-jangan kita sungguh tidak pernah belajar selama ini. Akhirnya pelarian kita menyalahkan aturan. Belajarlah

dengan benar-benar melibatkan, merefleksikan diri kita dengan keadaan, jangan sekedar belajar formalitas belajar ke kampus.

### **Pak Armein**

Sesuatu itu perlu diperjuangkan, tapi hal ini sekali lagi bukan hal yang tidak boleh dikompromikan. Kalau mau, faktanya harus kuat. Harus bisa kita meyakinkan. Teman-teman yang lain di gather, bukan hanya soal alasan jam malam, kita harus dengan penuh tanggung jawab, akademik. Segala yang mengatur peraturan kampus harus dibicarakan bersama, mekanismenya segala aturan, siap konsekuensinya, dll. Apapun itu, kita bisa kok melaksanakannya. Hal ini adalah exercise yang benar, konfirmasi tetap penting, meski menang/kalah tak penting. Tetap menghargai sudut pandang lain.

### **Pak Acep**

FIGHT-nya itu harus ada. Anak muda jangan mau kalah, tadi tipsnya untuk fight saya rasa bagus. Satu pembelajaran politik kemahasiswaan dalam kampus. Kita tunggu retorika yang dapat mempengaruhi yang lain, dan akhirnya punya bargaining position dengan rektorat. Akhirnya, mungkin tidak hanya jam malam, tapi juga terkait dengan Anda dan kampus. Ini adalah momen untuk memperjuangkan itu.

### **Pak Hendra**

Simulasi solusi, susun berbagai argument dan kemungkinan dari pihak ITB. Mungkin dulu, peraturan itu kenapa rada ketat karena memang pimpinan baru sedang terbentuk, wajar overprotective. Kalau misal masalahnya tentang listrik, air dll. tawarkan solusinya, kalau tidak boleh, tawar. Ini jadi latihan berpikir yang bagus. Kembali ke judul diskusi, seharusnya saya pikir “Disiplin dan Keterbatasan/Kekakuan”, sebagai suatu value disiplin masih banyak diperlukan. Suatu bentuk pengaturan yang logis kok disiplin itu.

### **Pak Acep**

Selain data, penting juga melihat sejarah. Muatan argumentasi untuk menjadi pergerakan mahasiswa. Dalam amatan saya, kita makin hilang/absen dalam sejarah pergerakan mahasiswa yang begitu besar. Mengasah retorika, masa mahasiswa adalah masa sehat, intelektual yang ada untuk mempengaruhi orang lain (kalangan non intelektual). Sistem pada dasarnya tidak mengundang keberagaman. Kita mungkin bisa menginisiasi “kampus madani”

#### **Adit**

Mahasiswa mencoba terus, begitu udah gak jadi mahasiswa, udah gak ada lagi kesempatan

#### **Pak Armein**

Kita perlu menjadi katalis perubahan di masyarakat dengan teknologi, organisasi, budaya.

#### **Pak Acep**

Perlu diwaspadai ada satu ancaman untuk kreativitas, yaitu kemapanan

#### **Adit**

Diskusi kita akhirnya mengerucut bahwasannya kemahasiswaan dilihat dari sejarah mengalami penurunan. Menarik, nanti kalau ada waktu kita adakan yang lebih esensial lagi. Retaknya Tanda Kemahasiswaan. Semoga dapat menginspirasi, dan menginisiasi untuk membuat argumentasi yang logis.

\*\*\*

#### **Kesimpulan**

Kreativitas tidak bisa dilepaskan dengan kedisiplinan. Mereka bagai dua sisi pada koin yang sama. Memang saling menguatkan pada level tertentu, dan saling bertolakan pada level lainnya. Yang terpenting dari produktivitas adalah tidak terkekangnya pikiran. Selama pikiran masih bebas, kreativitas akan terus mengalir.

Jadi aturan-aturan yang hanya membatasi fisik tidak perlu dirisaukan, kecuali jika itu sudah sangat mengganggu dan mengancam hak.

Sebagai mahasiswa, walaupun ada aturan rektorat yang tidak disetujui, yang terpenting adalah memperjuangkan hak yang benar. Jika memang terganggu, perjuangkan secara intelek. Perguruan tinggi harus melibatkan seluruh komponen apabila ingin menetapkan sesuatu yang umum sebenarnya, karena civitas akademika adalah sebuah masyarakat ilmiah.

*Antara Musyarah dan Voting*



*Jum'at, 5-12-2014*

*16.00 WIB @ Sekre*

## *HLC #10*

(Depan Sekre, 5 Desember 2014, 16.00-18.00)

### **Antara Musyawarah dan Voting**

**Keberjalanan** : HLC penutup semester ganjil dan penutup kepengurusan 2014/2015. Panpel pemira pun diundang untuk turut serta berpikir agar memakai konsep dalam pemira HIMATIKA ITB dengan dasar yang kuat. Ternyata banyak juga anggota HIMATIKA ITB lain yang ikut tertarik dalam diskusi dan sesekali mendengarkan. Secara umum terlihat ramai dan kondusif, dihadiri sekitar 15 orang

#### **Pengantar** :

Pemilihan umum raya HIMATIKA ITB 2015 mulai tersuasanakan. Panpel melakukan kajian sana-sini untuk mendapatkan sistem yang bagus untuk pemira, dan dihasilkanlah ketidakberubahan konsep voting yang selalu dipakai HIMATIKA ITB dari tahun ke tahun. Musyawarah memang sudah menjadi hal yang ideal dalam penentuan keputusan kolektif. Tapi, sebenarnya tidak ada yang salah dalam setiap konsep selama memiliki alasan yang kuat, maka untuk mematangkan dasar-dasar dalam penggunaan voting, baiknya dilakukan diskusi terlebih dahulu bersama panpel dan anggota.

**Pembicara** : Aditya Firman Ihsan

**Tema** : Dasar Demokrasi

Musyawarah adalah cara pengambilan keputusan. Pada zaman dahulu kala, pengambilan keputusan berdasarkan pada pemimpin yang dipilih atas dasar kekuatan. Seiring dengan perkembangan zaman, pemimpin yang terpilih tidak hanya memiliki kekuatan saja, tetapi harus memiliki pengetahuan.

Mulai 500 SM, Filsafat lahir, dan tokoh-tokoh besar yang terkait adalah Socrates, Plaot dan Aristoteles. Munculnya filsafat menyebabkan munculnya Rasio/Logika di Yunani Kuno lalu diikuti oleh munculnya Demokrasi sekitar 300 SM oleh Plato.

Konsep Tingkatan Kekuasaan oleh Plato : Aristokrasi -> Timokrasi -> Monarkhi -> Demokrasi -> Anarkhi. Proses ini berlangsung seperti rantai, setelah Anarkhi akan kembali lagi ke aristokrasi dan seterusnya. Ketika Amerika menjadi negara adikuasa, maka demokrasi dianggap sebagai sistem pemerintahan yang paling benar.

Demokrasi di Indonesia sedikit berbeda dengan demokrasi di negara lain. Yang membedakan demokrasi di Indonesia dengan demokrasi di negara lain adalah Sila Ke 4 dalam Pancasila. Poin-poin penting dalam sila ke 4 adalah Kerakyatan, dipimpin, hikmat kebijaksanaan, permusyawaratan dan perwakilan.

Kerakyatan adalah perihal tentang rakyat (hal yang berkaitan dengan rakyat). Basis negara Indonesia adalah rakyat. Sementara dipimpin mengarah ke sikap yang lebih menerima tindakan. Kata dipimpin muncul akibat dari kerakyatan sebagai subyek pasif. Berbeda dengan konsep Demokrasi Abraham Lincoln dimana rakyat adalah subyek aktif. Setelah itu, Hikmat Kebijakan adalah aspek yang memimpin kerakyatan, dengan berdasar kepada pengetahuan dan intelektualitas. Permusyawaratan berasal dari kata Musyawarah dimana dalam Musyawarah, seluruh elem yang ada terlibat dalam pengambilan keputusan. Sementara perwakilan muncul ketika kondisi musyawarah sulit/tidak mungkin untuk dicapai dikarenakan jumlah masyarakat yang terlalu banyak.

Jadi, Demokrasi di Indonesia dijalankan berdasarkan Musyawarah yang dilakukan berdasarkan perwakilan yang memiliki hikmat kebijaksanaan dan dengan adanya perwakilan diharapkan agar semua golongan yang ada dapat terlingkupi.

Di HIMATIKA ITB sendiri, sistem perwakilannya mengalami distorsi dan ketidakjelasan. Karena begitu melebur dan beragam, organisasi ini tidak dapat dikelompokkan sedemikian sehingga dapat ditarik perwakilan yang setara dari masing-masing kelompok. Istilahnya dalam aljabar, HIMATIKA ITB tidak memiliki basis yang bebas linear tapi membangun/mewakili seluruh anggota. Sehingga menjadi cukup sulit untuk menerapkan sistem permusyawaratan-perwakilan.

Voting lahir ketika musyawarah tidak dapat tercapai. Sesungguhnya, musyawarah lahir atas dasar pengetahuan, dan ketika musyawarah tidak dapat dilakukan, maka voting dilahirkan. Pada zaman dahulu, musyawarah dilakukan dikarenakan kondisi yang masih memungkinkan. Di Indonesia sendiri, sistem musyawarah dilaksanakan pada zaman sebelum era reformasi, yaitu dimana presiden dipilih oleh MPR. Namun sistem ini dianggap tidak efektif karena dalam proses musyawarah, hal yang dipentingkan adalah golongan bukan rakyat, sehingga setelah era reformasi, kita beralih ke sistem voting, dimana pemenang ditentukan lewat suara terbanyak.

Menurut J.J Roseau, voting adalah demokrasi terendah. Di Amerika sendiri, voting berdasarkan terhadap distrik/negara bagian tetapi tidak dengan Indonesia, dimana 1 orang dihitung 1 suara.

Sesungguhnya, melihat dari Pancasila dan UUD di Indonesia, sistem voting bisa dikatakan tidak/kurang sesuai. Hal ini dikarenakan Indonesia menekankan kepada permusyawaratan perwakilan, sehingga cara voting tidak sesuai. Namun, dengan tuntutan dari masyarakat dan demokrasi yang dilihat oleh rakyat, banyak yang menganalogikan demokrasi dengan voting, maka sampai sekarang sistem voting diadopsi sebagai cara untuk menyatakan pendapat.

Memang ada beberapa kemudahan yang ditawarkan oleh voting seperti hasilnya yang dapat ditentukan secara kuantitatif, serta untuk jumlah penduduk yang sangat banyak, jika kita menerapkan sistem demokrasi seperti yang dikemukakan oleh Lincoln, maka voting tentunya lebih sesuai untuk dipakai di zaman sekarang. Selain itu, dengan voting, hasil keputusan bisa lebih cepat didapat dibanding secara musyawarah.

\*\*\*

## Diskusi

### **Kawan Yoga**

Saya sebenarnya cukup bingung dengan sistem perwakilan di Indonesia, dimana setiap anggota DPR ketika berbicara selalu memulai dengan saya mewakili partai/fraksi bukan mewakili daerah padahal mereka dipilih oleh masyarakat di daerah

### **Kawan Adit**

Basis perwakilan di Indonesia yang diwakili oleh para anggota DPR sesungguhnya berbasis golongan yaitu partai.

### **Kawan Yoga**

Saya bingung saja, soalnya kan mereka dipilih oleh masyarakat daerah, tetapi mewakilinya partai. Kalau KM di ITB, kita berbasis daerah yaitu himpunan, dimana senator mewakili himpunan. Jadi sebenarnya mana yang lebih baik, berbasis golongan atau daerah?

### **Kawan Adit**

Kalau berbasis Golongan, kesulitan utamanya adalah tidak adanya batasan yang jelas, berbeda dengan berbasis daerah ada batasa yang jelas, dan harapannya berbasis daerah dapat memunculkan nasionalisme. Jadi kalau anggota DPR itu membela golongan mereka bukan daerah

### **Kawan Felita**

Membahas mengenai basis kedaerahan, sebenarnya masyarakat Indonesia waktu pemilu memilih DPD yang memang independen dan tidak mewakili partai manapun, jadi mungkin basis kedaerahan diwakili oleh DPD hanya saja nyaris tidak pernah terdengar kiprah dari DPD.

### **Kawan Yoga**

Sebagai perbandingan sistem, karena KM ITB menggunakan sistem berbasis kedaerahan, maka dibahas juga mengenai sistem Pemilu Rektor. Sistem pilrek yaitu dari 5 calon dikerucutkan menjadi 3 calon lalu dipilih secara voting melalui perwakilan yaitu lewat MWA. Jumlah pemilih dari MWA ada sebanyak 16 orang dengan kontribusi sekitar 5% dari total suara per orang serta suara menteri yang dianggap setara dengan 7 suara.

**NB:** Karena satu-dua hal, notulensi diskusinya agak kurang lengkap. Namun untuk materi dan kesimpulan sudah cukup memperlihatkan keseluruhan diskusi.

\*\*\*

### **Kesimpulan**

Dengan menoleh kembali kepada Pancasila dan UUD 1945, sesungguhnya, sistem yang tepat bagi Indonesia adalah permusyawaratan perwakilan, dimana pemimpin dipilih lewat musyawarah yang diwakili oleh orang-orang tertentu yang dianggap memiliki kebijaksanaan dalam menentukan yang terbaik. Sayangnya, saat ini orang-orang yang terpilih untuk mewakili suara rakyat (DPR) banyak yang tidak melaksanakan tugasnya. Oleh sebab itu, sampai sekarang, prinsip demokrasi yang dianggap masyarakat yang terbaik justru adalah dengan voting, dikarenakan kekecewaan masyarakat melihat perwakilan-perwakilan rakyat yang tidak bekerja sesuai dengan harapan mereka.

Untuk HIMATIKA ITB sendiri, karena belum dapat ditemukan mekanisme yang efektif untuk memastikan perwakilan sehingga keseluruhan anggota tercakupi, maka pemakaian cara musyawarah masih belum terlihat *feasible*.

*This page intentionally left blank*

# Apendiks

Ada apa dengan apendiks? Secara ilmiah ia berarti bagian pada sistem pencernaan yang kita kenal secara awam sebagai usus buntu. Apendiks adalah umbai cacing yang terletak di usus yang mana sering menimbulkan penyakit bila sesuatu “nyangkut” di sana. Lalu apa hubungannya dengan akhir suatu tulisan. Seringkali kita menemukan istilah ini pada akhir buku teks, yang biasanya berisi tambahan informasi untuk menunjang pemahaman. Tapi, tidakkah kita pernah berpikir apa maknanya?

Ya, apendiks memang penyebab ususbuntu. Bisa jadi, karena memang apendiks adalah kebuntuan yang muncul di tulisan inti, yang coba diluruskan dan diperjelas. Alangkah sakitnya bila pemikiran atau ide sudah dicerna baik-baik, tapi “nyangkut” dan menimbulkan penyakit.

Sudah! Cukup tentang usus buntu. Intinya di akhir buku ini saya mengajak semua pembaca untuk terus merefleksikan ulang semua pikiran atau informasi yang didapat. Yang membedakan otak manusia dengan mesin adalah ide! Mesin hanya bisa memproses informasi, tapi ia tidak bisa memunculkan ide.

*So, keep guessing and wondering.* Karena dunia masih sangat luas untuk kita mencari dan bertanya. *In the end*, dari semua itu, jadilah manusia setuhnya dengan beride!

(PHX)